

Milik Dep. Dik. Bud.
tidak diperdagangkan



ARSITEKTUR TRADISIONAL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH



722 598 11

torat
aan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

722-811
ABD
a

**ARSITEKTUR TRADISIONAL
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**



Milik Dep. Dik. Bud.
tidak diperdagangkan



ARSITEKTUR TRADISIONAL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

Penulis :

- Drs. Abdul Hadjad
- Drs. Zaini Ali
- Mursalan Ardy
- M. Saleh Kasim
- Drs. Razali Umar

Editor

Dr. M.J. Melalatoa
Rivai Abu



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1981 / 1982

DITERBITKAN OLEH :

PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH

1984

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Propinsi Daerah Istimewa Aceh berusaha untuk menginventarisir dan mendokumentasikan 5 (lima) Aspek Kebudayaan Daerah setiap tahun. Hasil daripada Inventarisasi dan Dokumentasi tersebut secara berangsur-angsur diterbitkan sesuai dengan dana yang tersedia. Tahun Anggaran 1983/1984 salah satu yang diterbitkan adalah Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Buku ini memuat berbagai jenis Arsitektur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tempo dulu, yang telah berhasil diteliti oleh Tim yang dipercayakan untuk itu.

Berhasilnya para anggota Tim dalam pelaksanaan tugasnya terutama mengumpulkan data-data hingga buku ini diterbitkan adalah berkat kerja sama dengan berbagai Instansi / Jawatan Pemerintah, Swasta, dan tokoh - tokoh masyarakat serta Informan pada umumnya.

Disamping itu Pemerintah Daerah, Rektor Universitas Syiah Kuala, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, juga telah memberikan bantuan sepenuhnya, se-yogianya kami mengucapkan terima kasih.

Kepala Penanggung Jawab Penelitian, Konsultan dan Anggota Tim tak lupa kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Akhirnya penuh harapan kami, semoga penerbitan ini ada manfaatnya.

Banda Aceh, Januari 1984

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah, Propinsi Daerah
Istimewa Aceh,
P e m i m p i n,

— Drs. Alamsjah —

NIP. 130343205

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah : **Arsitektur Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.**

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu - waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli penerangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Abdul Hadjad, M. Saleh Kasim dan Mursalan Ardy, Drs. Zaini Ali dan Razali Umar, dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Dr. M.J. Melalatoa dkk.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.—

Jakarta, Januari 1984.—

Pemimpin Proyek,

cap/dto.

Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130117589

KATA SAMBUTAN

Seirama dengan Pembangunan Nasional secara menyeluruh, dalam Sektor Kebudayaan terus ditata dan dikembangkan. Salah satu upaya dalam menata dan mengembangkan Kebudayaan adalah usaha Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Bagi suatu Daerah yang sedang berkecimpung dalam arena Pembangunan Nasional, data dan Pendokumentasian segala aspek Kebudayaan Daerah perlu mendapat perhatian sebagai salah satu unsur untuk menentukan corak Pembangunan Daerah dan sekali gus memperkokoh dan memperkaya Kebudayaan Nasional. Kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh dengan berbagai Aspek Penelitian. Salah satu Aspek di antaranya adalah Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Arsitektur Tradisional Daerah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, diwariskan secara turun temurun, biasanya mengandung hal - hal yang bersifat pendidikan, melatar belakangi Pola Kehidupan masyarakat dan Adat Istiadat yang perlu dilestarikan.

Meskipun dirasakan terdapat kekurangan - kekurangan, namun sajian dalam buku ini kiranya dapat memberikan data dan informasi bahwa Propinsi Daerah Istimewa Aceh memiliki potensi budaya yang mempunyai arti tersendiri dalam keanekaragaman Kebudayaan Nasional. Usaha penerbitan buku Arsitektur Tradisional sebagai salah satu hasil penelitian disamping sebagai pendokumentasian juga dimaksudkan untuk merangsang kegairahan berkarya, dan menggali lebih jauh nilai - nilai luhur Bangsa untuk diwariskan kepada Generasi penerus.

Kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan ini, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Banda Aceh, Januari 1984

Kantor Wilayah Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Propinsi Daerah
Istimewa Aceh

K e p a l a

dto.

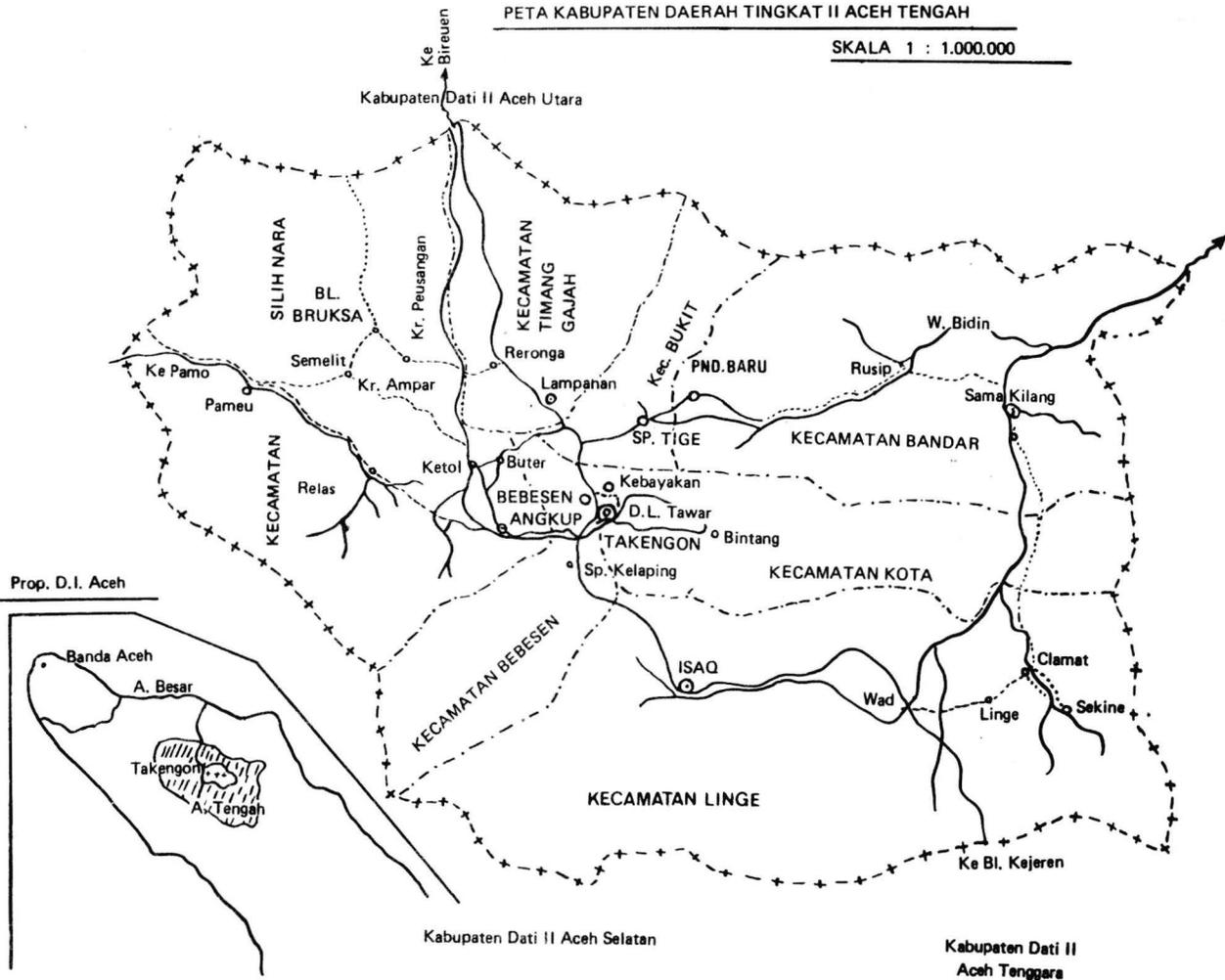
S E M A D I, SH
NIP. 130428219

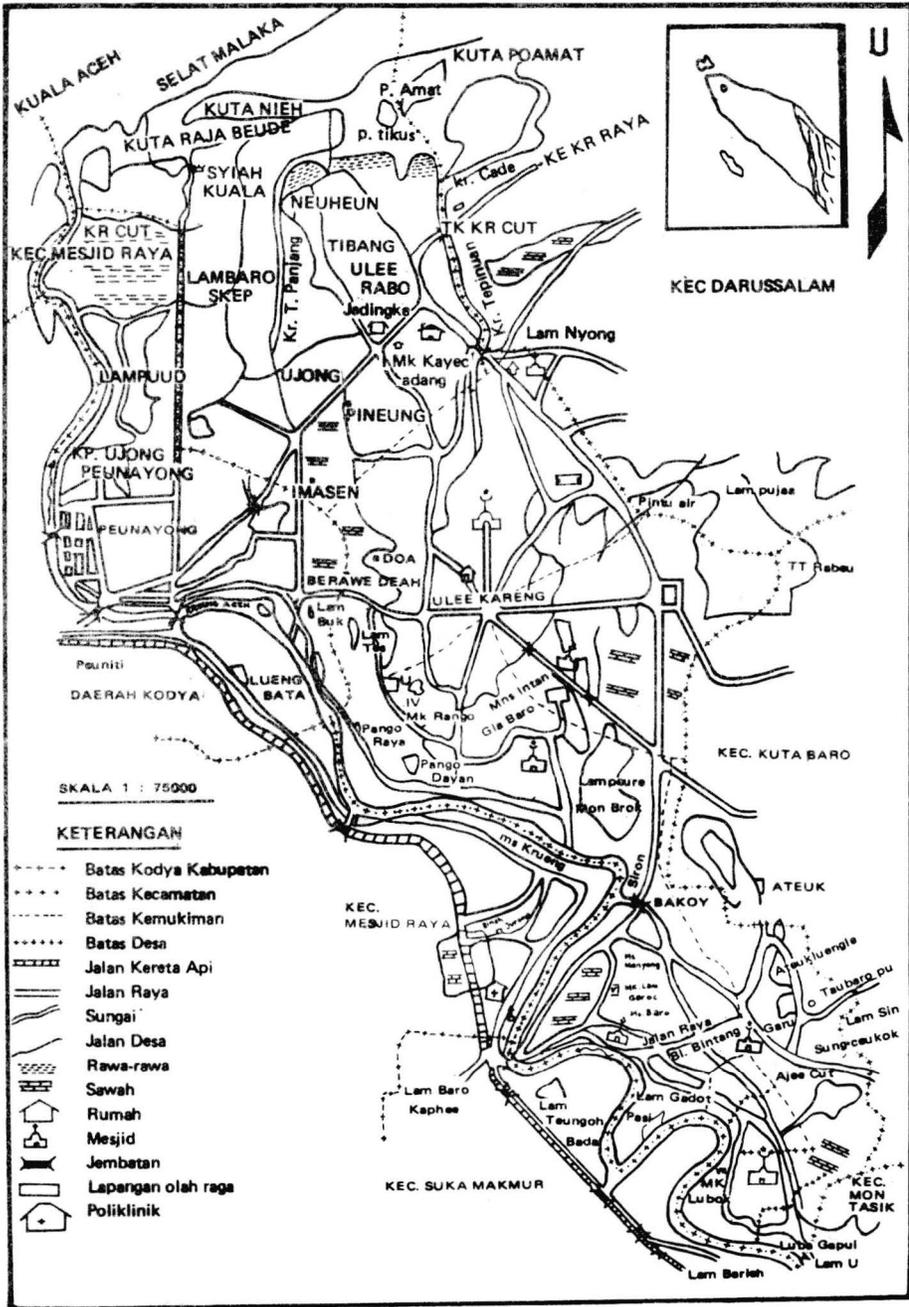
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	Halaman.
DAFTAR ISI	
BAB. I. Pendahuluan	I
A. Masalah Penelitian	1
B. Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	2
D. Lokasi Penelitian	4
E. Prosedur dan Pertanggung jawaban Ilmiah	4
BAB.II. Arsitektur Tradisional Suku Bangsa Aceh	6
- I. IDENTIFIKASI	6
A. Lokasi	6
B. Latar Belakang Kebudayaan	13
- II. Jenis-Jenis Bangunan	21
A. Jenis-Jenis Bangunan Tradisional Suku Bangsa Aceh	21
B. Jenis-Jenis Bangunan yang terdaftar pada Lokasi Penelitian	24
- III. Mendirikan Bangunan	40
A. Persiapan	40
B. Teknik dan cara pembuatan	43
- IV. Ragam Hias	61
- V. Beberapa Upacara	61
- VI. Analisa	65
BAB.III. Arsitektur Tradisional Suku Bangsa Gayo	72
- I. IDENTIFIKASI	72
A. Lokasi	72
B. Pendudukan dan Latar Belakang Kebudayaan	76
- II. Jenis-Jenis Bangunan	85
A. Rumah Tempat Tinggal	85
B. Rumah Ibadat	91
C. Rumah Penginapan	97
- III. Mendirikan Bangunan	101
- IV. Ragam Hias	105
- V. Beberapa Upacara	108
A. Upacara sebelum mendirikan bangunan	108
B. Upacara sedang mendirikan bangunan	109
C. Upacara setelah bangunan selesai	109
- VI. Analisa	110
Daftar Bacaan	125

PETA KABUPATEN DAERAH TINGKAT II ACEH TENGAH

SKALA 1 : 1.000.000





PETA KECAMATAN INGIN JAYA TK II ACEH BESAR

B A B I

P E N D A H U L U A N

MASALAH PENELITIAN

Arsitektur tradisional adalah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa atau pun bangsa. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan.

Dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material suatu kebudayaan. Karena wujud-wujud kebudayaan itu dihayati dan diamalkan, maka lahirlah rasa bangga dan rasa cinta terhadap arsitektur tradisional itu.

Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia, khususnya di pedesaan, telah menyebabkan pergeseran wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Pembangunan yang giat dilakukan dewasa ini, pada hakekatnya adalah merupakan proses pembaharuan di segala bidang, dan pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran dalam bidang kebudayaan, khususnya di bidang arsitektur tradisional. Pergeseran ini cepat atau lambat akan merubah bentuk, struktur dan fungsi dari arsitektur tradisional. Kenyataan ini menjurus ke arah berubah atau punahnya arsitektur tradisional itu dalam suatu masyarakat.

Karena masyarakat Indonesia yang majemuk dengan aneka ragam kebudayaan, maka inventarisasi dan dokumentasi tentang arsitektur tradisional tidak mungkin dilakukan hanya dalam satu daerah atau suku bangsa saja. Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai arsitektur tradisional, sehingga dapat dikenal dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya atau masyarakat di luar pendukungnya maka harus dilakukan inventarisasi dan dokumentasi di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di daerah Aceh.

Belum adanya data dan informasi yang memadai tentang arsitektur tradisional di seluruh wilayah Indonesia, adalah merupakan salah satu masalah yang mendorong perlu adanya inventarisasi dan dokumentasi ini. Data dan informasi itu akan menjadi bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya arsitektur tradisional pada khususnya.

T U J U A N

Tujuan Umum

Tujuan dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk menghimpun dan menyusun data dan informasi tentang arsitektur tradisional guna kepentingan penyebaran informasi, bahan studi, pembinaan, dan pengambilan keputusan di bidang kebudayaan pada umumnya dalam hal arsitektur tradisional pada khususnya. Rumusan tersebut mengandung hal yang bersifat umum dan khusus, yang sekaligus dapat menjadi tujuan dan tujuan umum dari inventarisasi dan dokumentasi ini.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang dapat pula disebut sebagai tujuan jangka pendek adalah terkumpulnya bahan-bahan tentang arsitektur tradisional dari seluruh wilayah Indonesia. Selanjutnya dengan inventarisasi dan dokumentasi ini diharapkan terungkapnya data dan informasi tentang arsitektur tradisional dari tiap-tiap daerah, termasuk daerah Aceh.

Hasil yang dicapai dengan tujuan khusus ini selanjutnya akan dapat disumbangkan untuk mencapai tujuan yang lebih besar yaitu tersusunnya kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan, baik yang menyangkut pembinaan maupun pengembangan kebudayaan nasional. Antara lain dari padanya adalah menyelamatkan warisan budaya, meningkatkan apresiasi budaya, memantapkan ketahanan nasional di bidang kebudayaan, serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

RUANG LINGKUP

Dalam ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional ini akan ada dua hal yang akan dikemukakan yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

Sebagai landasan yang menjadi ruang lingkup penelitian mengenai arsitektur tradisional Daerah Istimewa Aceh adalah pembatasan mengenai pengertian apa yang dimaksudkan arsitektur tradisional pada umumnya dan arsitektur tradisional daerah Istimewa Aceh khususnya.

Banyak batasan yang diberikan para ahli tentang arsitektur tradisional ini. Dengan tidak mengabaikan batasan yang diberikan tentang arsitektur tradisional itu, maka dalam inventarisasi dan dokumentasi

ini dirumuskan pula semacam batasan kerja yang berbunyi sebagai berikut : Arsitektur tradisional “adalah suatu bangunan yang bentuk struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktifitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Di dalam rumusan ini arsitektur dilihat sebagai suatu bangunan, yang selanjutnya dapat berarti sebagai suatu yang aman dari pengaruh alam seperti hujan, panas dan lain sebagainya. Pada suatu bangunan, sebagai suatu hasil ciptaan manusia agar terlindung dari pengaruh alam tersebut, dapatlah dilihat beberapa komponen yang menjadikan bangunan suatu tempat untuk dapat melakukan aktifitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Adapun komponen-komponen tersebut adalah : **bentuk, struktur, fungsi, ragam hias**, serta **cara pembuatan** yang diwariskan secara turun temurun.

Selain komponen tersebut yang merupakan faktor utama untuk melihat suatu arsitektur tradisional, maka dalam inventarisasi dan dokumentasi ini hendaknya setiap bangunan itu harus merupakan tempat yang dapat dipakai untuk melakukan aktifitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Dengan memberikan pengertian ini maka arsitektur tradisional dapat pula dikategorikan berdasarkan kepada aktifitas kehidupan yang ditampungnya. Oleh karena itu maka akan terdapat beberapa macam arsitektur seperti antara lain : rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah, dan rumah tempat menyimpan. Semua jenis-jenis ini akan diinventarisasikan dan didokumentasikan berdasarkan komponen-komponen yang disebutkan di atas.

Selanjutnya dalam melihat arsitektur tradisional ini kita tidak dapat terlepas dari faktor lingkungan dimana arsitektur itu berkembang dan bertumbuh. Maka oleh karena itu untuk dapat memahami secara lebih baik dan sempurna, inventarisasi dan dokumentasi ini akan didahului dengan semacam uraian yang disebut identifikasi yang akan mengandung unsur-unsur : lokasi, penduduk dan latar belakang kebudayaan.

Mengingat daerah Aceh didiami oleh berbagai suku bangsa yaitu suku bangsa Aceh, Gayo, Alas, Tamiang, Kluet, Singkil dan Simeulu, maka sasaran inventarisasi dan dokumentasi yang dipilih adalah arsitektur tradisional suku bangsa Aceh, Gayo, dengan pertimbangan bahwa suku bangsa Aceh dan Gayo adalah dua suku bangsa yang telah mempunyai latar belakang sejarah yang sudah cukup lama. Selain itu suku bangsa Aceh

merupakan suku bangsa yang terbesar jumlahnya di daerah Aceh. Namun jika hendak dibandingkan antara suku bangsa Aceh dengan suku bangsa Gayo, maka suku bangsa Acehlah yang paling banyak jumlahnya. Suku bangsa Aceh mendiami daerah-daerah Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Barat dan sebahagian besar Aceh Timur dan Aceh Selatan. Sedangkan suku bangsa Gayo hanya mendiami Aceh Tengah saja.

LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini ialah :

1. Untuk arsitektur tradisional suku bangsa Aceh dipilih dua buah kecamatan dalam Kabupaten Aceh Besar, yaitu Kecamatan Ingin Jaya dan Kecamatan Suka Makmur.
2. Untuk arsitektur tradisional suku bangsa Gayo dipilih pula daerah Gayo yang disebut Gayo Lut.

Pemilihan daerah-daerah tersebut didasarkan kepada pertimbangan bahwa pada daerah-daerah tersebut masih banyak dijumpai bangunan-bangunan tradisional baik jenis bangunan rumah tempat tinggal, rumah tempat ibadat maupun tempat menyimpan harta. Selain itu daerah tersebut dianggap dapat mewakili kedua suku bangsa yaitu suku bangsa Aceh dan suku bangsa Gayo.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH

Penelitian tentang arsitektur tradisional Daerah Istimewa Aceh ini dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan sebagai berikut :

Tahapan persiapan, yang meliputi :

1. Penyusunan team peneliti yang terdiri dari konsultan, penanggungjawab, ketua pelaksana, dan 3 orang tenaga peneliti.
2. Penyusunan rencana penelitian, baik mengenai pembagian tugas anggota team peneliti, ataupun penyusunan jadwal kegiatan serta sasaran-sasaran penelitian.
3. Mengadakan studi kepustakaan baik untuk memperluas wawasan, maupun dalam rangka pengumpulan data kepustakaan.
4. Penentuan lokasi penelitian serta observasi pendahuluan ke lokasi tersebut.

Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahapan ini dilakukan pengumpulan data melalui bermacam metode yang telah ditentukan sebelumnya. Metode-metode itu ialah : kepustakaan, observasi, dan wawancara. Metode kepustakaan tidak banyak menghasilkan data-data tentang arsitektur, namun berhasil memperluas pandangan tentang arsitektur daerah ini. Melalui wawancara dan observasilah terutama data-data arsitektur ini terkumpul. Wawancara yang dibimbing melalui daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu, serta observasi ke tempat-tempat atau sasaran yang sudah direncanakan, telah menghasilkan baik data sekunder maupun data primer penelitian ini.

Data-data yang telah berhasil dikumpulkan diseleksi sehingga diyakini kebenarannya. Data-data ini baik yang didapat melalui kepustakaan, wawancara, maupun observasi, akhirnya dikalisifikasikan serta dikelompokkan sesuai dengan kerangka penelitian. Kegiatan selanjutnya adalah penulisan laporan penelitian ini yang ditulis dalam bentuk sistematika sebagai berikut :

1. Bab Satu, Pendahuluan
2. Bab Dua, Arsitektur tradisional suku bangsa Aceh
3. Bab Tiga, Arsitektur tradisional suku bangsa Gayo
4. I n d e k s
5. Bibliografi

Setiap arsitektur suku bangsa disusun sesuai dengan kerangka penelitian. Dalam hal-hal yang dianggap perlu penjelasan visual, maka setiap bentuk diikuti dengan gambar-gambar yang relevan.

Walaupun ada halangan-halangan, namun penelitian ini telah berhasil mengungkapkan jenis-jenis arsitektur pada 2 suku bangsa di Propinsi D.I.Aceh. Di samping itu masih ada beberapa suku bangsa yang belum terungkapkan. Oleh karena itu untuk penelitian-penelitian masa depan, baik dalam materi-materi lain, maupun dalam hal arsitektur sangat diharapkan penelitian-penelitian lanjutan di bidang kebudayaan.

Khusus mengenai hasil penelitian ini, disebabkan oleh keterbatasan dalam waktu, tenaga dan fasilitas maka hasilnya masih memperlihatkan kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu keritik-keritik yang membangun sangat diharapkan.

B A B II

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANGSA ACEH

I. IDENTIFIKASI

L O K A S I

Letak dan Keadaan Alam

Daerah Aceh terletak di sebelah ujung Utara pulau Sumatera. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dan Barat dengan Samudera Indonesia, dan sebelah Timur berbatasan dengan Sumatera Utara. Daerah yang lebih dikenal dengan sebutan "Propinsi Daerah Istimewa Aceh" dengan luas daerahnya 55.390 kilometer bujur sangkar, dibagi dalam 10 daerah administratif tingkat II, yaitu 8 daerah Kabupaten dan 2 daerah Kotamadya. Ke sepuluh daerah tingkat II itu ialah Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Tenggara, Kotamadya Banda Aceh, dan Kotamadya Sabang.

Daerah Kabupaten Aceh Tengah adalah daerah yang didiami oleh suku bangsa Gayo, daerah Aceh Tenggara didiami oleh suku bangsa Alas dan Gayo sebahagian daerah Kabupaten Aceh Timur didiami oleh suku bangsa Tamiang, Gayo Seumamah dan Gayo Kalul, sebahagian Aceh Selatan didiami oleh suku bangsa Aneuk Jamee (Jamu), Singkel, dan Kluet dan di Pulau Seumelu (Aceh Barat) didiami oleh suku bangsa Simeulu, sedangkan yang lainnya didiami oleh suku bangsa Aceh.

Di ujung paling Utara daerah Aceh terdapat sebuah pulau, yaitu Pulau Weh. Pulau ini sangat terkenal dengan adanya sebuah Pelabuhan Bebas dan Perdagangan Bebas, yaitu Sabang. Pulau lain yang juga terkenal di daerah ini ialah Pulau Simeulu. Pulau ini terkenal dengan hasil cengkehnya. Selain itu masih terdapat juga pulau-pulau kecil seperti Pulau Nasi, Pulau Breueh, Pulau Tuanku, Pulau Batu, Pulau Banyak dan pulau-pulau kecil yang lain yang jumlahnya tidak sedikit.

Seperti halnya dengan daerah lain yang berada di Pulau Sumatra, maka di tengah-tengah daerah Aceh terbentang deretan bukit-bukit yang terkenal dengan Bukit Barisan. Bukit Barisan itu terbentang dari Barat Laut ke Tenggara sehingga Kabupaten Aceh Tengah dengan ibukotanya Takengon terletak ditengah-tengah, berada di dataran tinggi

Demikian pula halnya dengan Kabupaten Aceh Tenggara dengan ibukotanya Kutacane berada di sebuah lembah yang diapit oleh pegunungan-pegunungan. Oleh karena itu Kabupaten Aceh Tengah merupakan daerah yang terkenal dengan hasil kopi dan tembakau, sedangkan daerah Aceh Tenggara terkenal pula dengan hasil hutannya seperti terpen-tin, damar, dan lain-lain.

Daerah-daerah lain merupakan daerah pantai. Kalau kita akan menelusuri pantai sebelah Barat dan Selatan maka kita akan menjumpai dua buah kota, yaitu Meulaboh dan Tapaktuan, masing-masing merupakan ibukota Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan.

Selanjutnya apabila kita menelusuri pantai utara dan Timur, maka kita akan menjumpai kota-kota Banda Aceh, Sigli, Lhok Seumawe dan Langsa, yang masing-masing merupakan ibukota Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Timur. Di daerah-daerah itu terhampar sawah yang luas, sehingga daerah Aceh terkenal dengan hasil padinya. Daerah Aceh Timur yang berdekatan dengan daerah Sumatra Timur (bagian daerah Propinsi Sumatera Utara) sebahagian merupakan daerah rawa-rawa yang ditumbuhi dengan kayu bakau. Di daerah ini terdapat perkebunan, seperti perkebunan karet, dan kelapa sawit. Selain itu daerah ini terkenal pula dengan tambang minyaknya seperti yang terdapat di daerah Peureulak dan Langsa.

Kalau daerah Aceh Timur terkenal sebagai daerah perkebunan dan pertambangan minyak, maka daerah Utara terkenal pula dengan LNG (gas alam) yang terdapat di Arun (dekat Lhok Seumawe). Sedangkan daerah Pidie merupakan daerah yang tersohor dengan hasil padi. Demikian pula daerah Aceh Besar, sekarang sedang dibangun sebuah pabrik semen di daerah Lhok Nga kira-kira 12 kilometer sebelah Selatan Banda Aceh.

Berdasarkan kenyataan seperti tersebut di atas, maka daerah Aceh termasuk daerah yang banyak hasil buminya terutama hasil perkebunan dan persawahan. Oleh karena itu daerah Aceh dapat digolongkan sebagai daerah yang subur dengan curah hujan hampir terdapat sepanjang tahun, terutama mulai September – Maret.

Suhu udaranya berkisar antara 23°C – 32°C . Suhu udara yang rendah kadang-kadang mencapai 20 derajat Celcius, yaitu pada musim hujan, sedangkan suhu udara yang paling tinggi berada pada tingkat 32°C yaitu pada musim panas terik.

Pola Perkampungan. Perkampungan (desa) suku bangsa Aceh yang

disebut **gampong** terbentuk akibat pengelompokan-pengelompokan penduduk pada tempat-tempat tertentu.

Gampong itu merupakan suatu kesatuan teritorial yang didiami oleh sejumlah keluarga dengan jumlah rumah berkisar antara 25 sampai 125 buah. Rumah itu biasanya terletak berderet-deret, menghadap ke Utara atau ke Selatan. Sebuah rumah biasanya dihuni oleh sebuah keluarga **batih** yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka.

Adapun yang menjadi batas antara sebuah **gampong** dengan **gampong** yang lain sebagai batas teritorial biasanya sawah, jalan atau sungai. Di dalam sebuah **gampong** biasanya terdapat jalan-jalan kecil yang terdapat antara sebuah deretan rumah dengan deretan rumah yang lain. Jalan-jalan kecil itu dibuat oleh masyarakat **gampong** secara gotong royong.

Di dalam sebuah **gampong** selalu terdapat sebuah **meunasah** (sura) sebagai rumah tempat ibadat bagi penduduk kampung (**gampong**) itu.

Meunasah tersebut biasanya diperlengkapi dengan sumur, WC yang merupakan sumur dan WC umum yang dapat digunakan oleh penduduk kampung terutama bagi kaum pria, sedangkan bagi kaum wanita belum tersedia WC umum seperti itu. Mereka biasanya pergi ke semak-semak jika hendak membuang air besar.

Selain itu kadang-kadang terdapat juga sebuah balai sebagai tempat duduk-duduk khusus bagi kaum laki-laki pada waktu-waktu senggang seperti setelah selesai bekerja di sawah, menjelang magrib atau menjelang tidur malam. Balai-balai itu biasanya didirikan di pinggir-pinggir kampung yang berbatasan dengan sawah atau di tempat-tempat yang agak lapang sehingga tidak terhalang dari pemandangan.

Selain **meunasah** (sura), dan balai-balai di dalam sebuah **gampong** terdapat juga tanah pekuburan umum yang disebut **lampoh jeurat** (tanah pekuburan). Tanah pekuburan ini biasanya berasal dari tanah wakaf sehingga merupakan milik kaum muslimin penduduk kampung itu.

Setiap **gampong** mempunyai nama sendiri-sendiri, misalnya **gampong** Dham Ceukok, **Gampong** Dham Pulo, **Gampong** Lubok Sukon, **Gampong** Lubok Gapui, **Gampong** Lam Teungoh, **Gampong** Kayee Le, **Gampong** Pasi, **Gampong** Ujong Dua Blah, **Gampong** Lampreh, **Gampong** Lam Bada dan **Gampong** Lam Baro seperti yang terdapat di lokasi penelitian yaitu Kecamatan Ingin Jaya dan Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar.

TABEL - I

PENDUDUK PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH
TAHUN 1961, 1971 DAN 1980 MENURUT
KABUPATEN DAN KOTAMADYA

Kabupaten/Kodya	31 Oktober 1961	24 September 1971	31 Oktober 1980
(1)	(2)	(3)	(4)
DAERAH ISTIMEWA ACEH	1.628.983	2.008.595	2.610.926
1. Aceh Selatan	193.854	234.785	275.458
2. Aceh Tenggara	—	122.818	159.248
3. Aceh Timur	239.315	303.815	423.418
4. Aceh Tengah	171.225	105.043	163.341
5. Aceh Barat	185.327	225.111	288.422
6. Aceh Besar	155.967	181.801	236.274
7. Pidie	259.573	293.397	343.558
8. Aceh Utara	383.655	470.532	625.296
9. Banda Aceh	40.067	53.668	72.090
10. Sabang	—	17.625	23.821

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Daerah Istimewa Aceh.—

Berdasarkan data-data tersebut maka jika jumlah penduduk Daerah Istimewa Aceh pada tahun 1980 dibandingkan dengan luas daerahnya, maka akan diperoleh kepadatan per kilometer bujur sangkar 47 jiwa. Hal ini tidak berarti bahwa di seluruh daerah Aceh sama padat penduduknya. Daerah yang terpadat penduduknya ialah Kabupaten Aceh Utara yaitu 132 jiwa per kilometer bujur sangkar, sedangkan daerah yang sangat jarang penduduknya ialah daerah Kabupaten Aceh Tenggara yaitu 16 jiwa per kilometer bujur sangkar.

Jumlah penduduk daerah Aceh tersebut terdiri dari berbagai suku bangsa, yaitu suku bangsa Aceh, Gayo, Alas, Tamiang, Aneuk Jamee(ja-

mu), Kluet, Singkil, dan Seumeulu. Namun jumlah yang terbanyak adalah suku-bangsa Aceh yang mendiami daerah Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, sebahagian besar Aceh Barat, sebahagian besar Aceh Selatan dan sebahagian besar Aceh Timur, Kotamadya Banda Aceh, Kotamadya Sabang. Suku-bangsa Gayo hanya mendiami Aceh Tengah, sebahagian Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Aceh Timur. Suku-bangsa Alas mendiami Aceh Tenggara, suku-bangsa Tamiang mendiami beberapa kecamatan di daerah Aceh Timur, suku bangsa Seumeulu mendiami pulau Simeulu, suku bangsa Aneuk Jamee mendiami beberapa kecamatan di daerah Aceh Selatan.

Dari jumlah penduduk daerah Aceh sebanyak 2.610.926 jiwa diperkirakan 2.000.000 jiwa adalah penduduk suku bangsa Aceh, sedangkan 610.926 jiwa yang lain adalah penduduk yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti tersebut. Dari jumlah tersebut sudah termasuk penduduk pendatang terutama transmigrasi - transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa yang sekarang bermukim di Cot Girek, Aceh Utara, dan di tempat - tempat lain seperti di Aceh Timur dan Aceh Barat.

Di daerah kepulauan yang agak banyak penduduknya ialah Pulau Weh. Kepadatan penduduk di pulau Weh ini erat hubungannya dengan kedudukan Sabang yang berada di Pulau Weh sebagai Pelabuhan Bebas [Free Port]. Pulau lain yang juga agak banyak penduduknya ialah Pulau Simeulu.

Asal Usul. Mengenai asal usul penduduk suku-bangsa Aceh maupun waktu mereka mulai menetap di **gampong-gampong** (kampung-kampung) tidak ada keterangan-keterangan yang pasti, kecuali keterangan-keterangan yang dapat dikumpulkan dari cerita-cerita orang tua.

Menurut mereka ini, suku bangsa Aceh ada yang berasal dari Jazirah Arab. Keterangan ini diperkuat dari kenyataan bahwa banyak sekali suku-bangsa Aceh yang bergelar **Said, Habib** seperti Said Muhammad, Habib Umar, Habib Cut, Said Abubakar, Said Mahmud, dan lain-lain. Seperti yang telah diketahui bahwa gelar-gelar tersebut adalah gelar-gelar bangsa Arab. Hal ini membuktikan bahwa ada anggota suku-bangsa Aceh yang berasal dari Jazirah Arab atau bangsa Arab.

Selanjutnya sejak kapan mereka mulai menetap di daerah Aceh, diperkirakan sejak agama Islam masuk ke Aceh terutama ke Samudra Pasai.

Selain berasal dari Jazirah Arab seperti yang telah dikemukakan di

atas, maka suku-bangsa Aceh ada juga yang berasal dari Gujarat atau India. Suku bangsa Aceh yang berasal dari Gujarat (India) ini pada umumnya menetap di daerah pesisir (tepi pantai).

Di Kabupaten Aceh Besar didapati juga tempat-tempat yang bernama Indrapuri, Indrapatra. Melihat kepada namanya, maka tempat-tempat tersebut diduga merupakan tempat-tempat peninggalan Hindu.

Kemudian di Kecamatan Lamno Jaya (Aceh Barat) yang jauhnya kira-kira 60 kilometer dari Banda Aceh, banyak penduduknya yang bermata biru dan berkulit kuning. Menurut cerita, mereka berasal dari Eropah yaitu dari Portugis. Berdasarkan sejarah memang orang-orang Portugis pernah datang ke daerah Aceh terutama dalam usaha mereka mencari rempah-rempah seperti pala dan merica.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa suku bangsa Aceh ada yang berasal dari Arab, India dan Eropah. Namun tidak diketahui secara pasti kapan mereka mulai menetap di daerah Aceh.

Malah menurut cerita yang berkembang dari mulut ke mulut, nama Aceh merupakan singkatan dari A (Arab), C (Cina), E (Eropah), H (Hindia/India). Kalau memang ini benar, maka yang belum diketahui secara jelas ialah suku-bangsa Aceh yang berasal dari negeri Cina.

Mobilitas. Mobilitas penduduk pada suku-bangsa Aceh dapat terjadi pada saat tertentu seperti pada musim panen, terutama panen padi yang disebut **musem keumeukoh**. Pada **musem keumeukoh** terjadilah mobilitas penduduk dari satu daerah ke daerah lain, yaitu daerah-daerah yang sedang musim keumeukoh untuk mencari pekerjaan menuai padi yang disebut **tueng upah keumeukoh**, seperti yang terjadi di Daerah Pidie, Aceh Utara dan Aceh Besar. Demikian pula halnya pada musim panen cengkeh seperti yang terjadi di daerah Aceh Besar dan daerah Aceh Barat. Pada musim panen cengkeh banyak sekali penduduk dari berbagai penjuru datang ke daerah Lhok Nga yaitu salah satu daerah yang dikenal dengan cengkehnya di Aceh Besar. Demikian pula halnya dengan pulau Simeulu, yang termasuk dalam wilayah Aceh Barat, juga pada musim cengkeh banyak sekali penduduk dari daerah lain seperti dari daerah Meulaboh, Tapak Tuan dan Aceh Besar yang berdatangan ke daerah tersebut untuk mencari pekerjaan memetik cengkeh. Pada musim-musim tersebut mobil-mobil pengangkutan penuh sesak dengan orang-orang yang hilir mudik dari daerah asalnya ke daerah tersebut, dan sebaliknya.

Mobilitas yang lain bisa terjadi karena faktor pendidikan, sehingga pada setiap awal tahun ajaran banyak sekali penduduk dari pedesaan yang pergi ke kota-kota untuk melanjutkan pendidikan, seperti yang terjadi di kota Banda Aceh, Ibukota Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Mobilitas dalam bentuk lain juga terjadi dari satu daerah ke daerah perkebunan seperti yang terjadi di Aceh Utara dan Pidie banyak penduduk yang pergi ke Aceh Tengah membuka usaha perkebunan kopi dan tembakau.

Intensitas mobilitas penduduk seperti tersebut di atas tentu meningkat dari tahun ke tahun, terutama mobilitas karena faktor pendidikan dan faktor pekerjaan, khususnya bagi pegawai negeri dan anggota ABRI yang bertempat tinggal di kampung-kampung. Demikian pula karena faktor berdagang. Peningkatan intensitas tersebut dengan mudah dapat dilihat pada peningkatan transportasi seperti yang kita lihat pada akhir-akhir ini.

Pola Penyebaran. Pola penyebaran penduduk di daerah Aceh kadang-kadang hampir sama dengan pola penyebaran penduduk di daerah-daerah lain, yaitu pada umumnya penduduk memusat di kota-kota seperti yang terlihat di kota Banda Aceh.

Pemusatan penduduk di kota-kota seperti tersebut di atas pada umumnya disebabkan oleh mata pencaharian seperti berdagang, bekerja pada swasta, menjadi pegawai negeri, menjadi Angkatan Bersenjata dan lain-lain.

Selain itu disebabkan juga oleh faktor pendidikan terutama bagi yang akan melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi seperti yang terlihat di kota Banda Aceh. Di kota Banda Aceh diperkirakan pertambahan penduduk setiap tahun ajaran baru tidak kurang dari 2000 sampai 3000 jiwa.

Penambahan penduduk di kota-kota akan menyebabkan pengurangan penduduk di desa-desa, sebagai akibat dari pada penyebaran penduduk.

Penyebaran penduduk juga terlihat ke daerah-daerah perkebunan seperti ke daerah perkebunan kopi. Daerah perkebunan kopi yang terkenal di daerah Aceh ialah di Aceh Tengah. Oleh karena itu banyak juga penduduk-penduduk dari pesisir terutama dari Pidie yang pergi ke Aceh Tengah untuk mengusahakan kebun kopi.

Dengan demikian penyebaran penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain terutama disebabkan oleh faktor lapangan kerja dan faktor pendidikan. Selain itu ada juga penyebaran karena faktor ben-

cana alam seperti yang terjadi pada penduduk Beungga di Aceh Pidie yang dipindahkan ke kaki gunung Seulawah di daerah Aceh Besar.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, maka pola penyebaran penduduk di daerah Aceh ada dua kemungkinan, yaitu penyebaran ke kota-kota dan penyebaran ke daerah perkebunan. Penyebaran tersebut ada yang bersifat kelompok karena faktor bencana alam ada yang bersifat perseorangan yaitu karena faktor pendidikan dan mata pencaharian.

Penyebaran karena faktor mata pencaharian dan pendidikan pada mulanya semacam perantauan biasa, sehingga pada saat-saat tertentu yaitu pada hari besar Islam seperti pada Hari Raya Idul Fitri kembali berkumpul ke kampung halaman masing-masing. Tetapi lama kelamaan mereka ini lalu menetap di daerah lain sehingga menjadi warga di daerah baru tersebut seperti yang terjadi pada pegawai negeri yang telah banyak membangun rumah di kota-kota.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pola penyebaran penduduk ternyata tidak berimbang sehingga ada daerah-daerah yang padat penduduknya dan sebaliknya ada daerah - daerah yang sangat kurang penduduknya.

LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

Latar Belakang Sejarah. Seperti yang telah dikemukakan pada bagian asal-usul suku-bangsa Aceh bahwa suku bangsa Aceh ada yang berasal dari Jazirah Arab, India dan Eropah, maka bersamaan dengan itu berkembang pula kebudayaan dari bangsa tersebut di daerah Aceh. Sebagaimana yang kita lihat bahwa suku bangsa Aceh senang terhadap hiasan-hiasan dari manik seperti pada kipas angin, tudung saji, hiasan baju, dan pada sangkutan kelambu dan lain-lain. Kegemaran-kegemaran terhadap hiasan dari manik adalah merupakan kebudayaan India. Mungkin demikian pula mengenai kebiasaan makan sirih. Inipun merupakan kebiasaan yang terdapat pada bangsa India pada zaman dahulu. Oleh karena itu sebagian kebudayaan India ikut mewarnai kebudayaan suku-bangsa Aceh.

Kemudian setelah agama Islam masuk dan berkembang dengan subur di daerah Aceh, terutama setelah berdirinya kerajaan Islam di Peureulak dan Pasai, maka corak kebudayaan Islamlah yang mewarnai kebudayaan suku bangsa Aceh untuk selanjutnya. Kebudayaan Islam

yang tumbuh dengan subur dalam masyarakat Aceh dapat kita lihat dalam perjalanan hidup mereka, yaitu sejak masa kelahiran, masa-masa proses pertumbuhan dan bahkan sampai masa meninggal dunia. Hal tersebut dapat kita lihat pada upacara seperti upacara turun tanah yang disebut **peutrenaneuk**, memotong rambut bayi (**cuko ok**), sunatan rasul, menujuharikan orang meninggal. Semua upacara tersebut menunjukkan betapa kebudayaan Islam itu sangat subur tumbuhnya di dalam masyarakat suku-bangsa Aceh.

Dilihat dari sudut pelaksanaan kehidupan beragama (Islam) upacara selamatan yang disebut **khanduri** juga merupakan suatu upacara yang terpenting dalam kalangan suku-bangsa Aceh. **Khanduri** tersebut biasanya diselenggarakan pada malam tertentu seperti pada malam Kamis, malam **Ju'at** setelah selesai sembahyang Magrib. Orang yang diundang terutama orang-orang yang dianggap alim (ahli dalam agama) dan kaum tetangga (jiran). Undangan dilakukan secara lisan oleh seseorang yang mewakili **ahli bait** (pemilik rumah) yang biasanya dilakukan oleh **Teungku Waki** (wakil kepala kampung). Yang diundang biasanya kaum laki-laki. Pakaian yang digunakan untuk menghadiri **khanduri** itu biasanya sarung dan kopiah.

Upacara **khanduri** itu biasanya didahului dengan makan bersama, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan **tahlil** dan pembacaan doa. Pembacaan **tahlil** dan doa biasanya dipimpin oleh **Teungku Meunasah** (imam). Pada saat pembacaan **tahlil** dan doa biasanya si pemilik rumah membagi-bagikan sedekah yang disebut **bulueng seudeukah** kepada para undangan. Upacara diakhiri dengan acara **jeda** (minum).

Demikian pula halnya dengan upacara-upacara lain seperti upacara dalam mendirikan rumah, baik sebelum mendirikan bangunan maupun sedang atau setelah bangunan itu selesai, semuanya dilakukan dengan mengadakan upacara-upacara yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kebudayaan Islam.

Dari hal-hal seperti itulah yang menunjukkan terdapatnya persamaan unsur-unsur kebudayaan suku-suku bangsa yang ada di daerah Aceh, Gayo, Alas, Tamiang, Kluet, Simeulu dan Singkil. Di samping terdapatnya persamaan pada beberapa unsur kebudayaan yang ber-sumber pada kebudayaan Islam tentu terdapat juga unsur-unsur perbedaan berdasarkan coraknya masing-masing seperti yang terlihat pada beberapa cabang kesenian. Demikianlah latar belakang sejarah kebuda-

yaan suku bangsa Aceh dari dahulu sampai sekarang.

Sistim Mata Pencaharian. Mata pencaharian pokok suku bangsa Aceh adalah bertani, terutama bertani di sawah. Dapat dikatakan 75 % dari mereka berpenghidupan bercocok tanam, hanya 25 % hidup dari berdagang, menjadi pagawai, nelayan dan lain-lain.

Oleh karena itu suku bangsa Aceh pada umumnya hidup dari hasil sawah. Padi yang merupakan hasil dari pertanian bukan hanya untuk makanan, tetapi juga untuk dijual. Dari hasil penjualan padi itu kebutuhan lain-lain dapat terpenuhi. Sebagai tempat menyimpan padi biasanya didirikan sebuah lumbung yang disebut **krongpade** atau **beurandang**. Hampir setiap rumah suku bangsa Aceh diperlengkapi dengan bangunan **krong pade**.

Sistem mengerjakan sawah masih dilakukan secara tradisional yaitu dengan cara membajak atau mencangkul. Untuk penarik najak biasanya dipergunakan kerbau atau lembu, sehingga hampir setiap rumah tangga terdapat kerbau atau lembu.

Pekerjaan membajak yang disebut **meu'ue** dilakukan oleh kaum laki-laki, yang kadang-kadang dibantu oleh anak laki-laki mereka, sedangkan pekerjaan menanam padi yang disebut **seumula** dan menyiangi rumput yang disebut **temuweueh** dikerjakan oleh kaum wanita. Ketika saat panen, maka pekerjaan menyabit padi yang disebut **keumeukoti** dan mengirit yang disebut **ceumeulo** dilakukan lagi oleh kaum laki-laki, sedangkan pekerjaan membersihkan jerami yang disebut **teumiteueng** dan menganginkan padi agar terbuang padi yang tidak berisi yang disebut **keumeurui** dilakukan oleh kaum wanita. Kemudian mengangkut padi dari sawah ke lumbung dilakukan bersama oleh kaum laki-laki dan kaum wanita.

Pekerjaan seperti tersebut di atas kadang-kadang dilakukan dengan cara bergotong royong secara bergiliran oleh beberapa anggota masyarakat yang disebut **meuseuraya**.

Di samping sistem pengolahan tanah dilakukan secara tradisional (dibajak) maka sekarang telah mulai juga dilakukan secara mekanisasi yaitu dengan menggunakan traktor. Sedangkan pekerjaan selanjutnya masih dilakukan seperti sediakala.

Untuk pengairan, sebahagian tergantung kepada curahan hujan. Sebahagian lagi bergantung kepada banyak sedikitnya air sungai dengan sistem irigasi secara tradisional yaitu dengan cara mengalirkan air sungai ke anak-anak sungai (**lueng**). Pada anak-anak sungai tersebut dibuatlah

empang yang disebut **seunelop**. Dari **seunelop-seunelop** inilah air itu dialirkan ke parit-parit. Parit-parit inilah yang mengatur distribusi air ke sawah-sawah.

Selain hidup sebagai petani sawah, maka ada juga suku bangsa Aceh yang hidup sebagai petani kebun dan ladang. Sebagai petani kebun terutama terdapat di Aceh Tengah untuk tanaman kopi dan tembakau, dan di Aceh Besar dan Aceh Barat (Seumelu) untuk kebun cengkeh. Di samping itu untuk penduduk yang berdekatan dengan tepi pantai, kebanyakan mereka hidup dari usaha-usaha mencari ikan ke laut yaitu sebagai nelayan.

Sistem Kemasyarakatan. Pada masa dahulu masyarakat Aceh mengenal adanya pelapisan masyarakat yang terdiri atas : (1) golongan bangsawan, dan (2) golongan rakyat biasa.

Golongan bangsawan ini pada mulanya berasal dari kelompok **ulee-balang** yaitu kelompok yang diberi kekuasaan oleh Sultan Aceh untuk mengepalai bagian-bagian daerah tertentu yang setingkat dengan distrik. Distrik-distrik yang dikepalai oleh **Uleebalang** disebut daerah **uleebalang** yang sifatnya lebih otonom. Sedangkan daerah-daerah yang lain yang disebut daerah **sago**e yang dikepalai oleh **Panglima sago**e. Daerah **ulee-balang** dan **sago**e terdiri pula atas wilayah-wilayah yang lebih kecil lagi yang disebut **mukim** dan kepala wilayahnya disebut **Imuem**. Setiap mukim terdiri atas beberapa buah kampung (gampong) dan setiap **gampong** dikepalai oleh seorang **kepala gampong** yang disebut **Geuchik**.

Karena daerah **Uleebalang** ini sifatnya lebih otonom, maka yang mengepalai daerah tersebut bersifat turun temurun dari kelompok-kelompok **Uleebalang**. Oleh karena kekuasaan yang diberikan oleh Sultan itu lebih absolut maka keturunan dari **Uleebalang** ini menganggap diri sebagai golongan bangsawan. Golongan inilah yang sekarang dikenal dengan panggilan **teuku** atau **ampon** untuk kaum prianya, dan **pecut** atau **cut** untuk kaum wanitanya sebagai gelar kebangsawanannya.

Pada masa penjajahan Belanda golongan bangsawan ini lebih banyak memperoleh fasilitas dari Pemerintah Penjajahan Belanda, terutama fasilitas memperoleh pendidikan. Oleh karena itu golongan ini banyak yang berpendidikan. Sebelum itu sebagai akibat kekuasaan yang turun-temurun yang diberikan oleh Sultan kepada golongan **Uleebalang**, maka golongan ini banyak yang kaya-kaya dan memiliki berpuluh-puluh hektar tanah sawah dan tanah kebun, serta memiliki pula beratus-ratus ternak terutama kerbau dan lembu. Demikianlah gambaran pelapisan

masyarakat beserta struktur pemerintahan daerah dan kampung yang terdapat dalam masyarakat suku bangsa Aceh pada waktu itu.

Sekarang keturunan dan golongan bangsawan seperti tersebut di atas tidak begitu lagi menampakkan sikap kebangsawannya lagi dan malah ada yang sudah meninggalkan gelar kebangsawanan pada namanya. Dengan demikian pelapisan masyarakat sekarang lebih didasarkan kepada pendidikan, keahlian dalam bidang agama, kekayaan dan keberhasilannya dalam berdagang, sehingga terdapatlah pelapisan-pelapisan masyarakat yang lebih tepat disebut dengan istilah kelompok.

Kelompok-kelompok tersebut antara lain :

- 1) Kelompok terpelajar/ilmuwan , yang disebut **ureueng carong**, yaitu para sarjana.
- 2) Kelompok alim ulama, yaitu orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang cukup dalam bidang agama Islam.
- 3) Kelompok hartawan, yaitu orang-orang yang memiliki kekayaan yang melebihi dari orang lain yang disebut **ureueng kaya**.
- 4) Kelompok yang berhasil dalam usaha perdagangan yang disebut **Toke**.
- 5) Kelompok pegawai negeri/ABRI
- 6) Kelompok selain kelompok 1 – 5 di atas disebut **ureueng tani**.

Sedangkan struktur pemerintahan **gampong** (desa) yang dikepalai oleh Kepala Kampung (**Geuchik**). Dalam pemerintahan **gampong** terdapat juga unsur pimpinan yang lain yaitu **Teungku meunasah** yang tugasnya mengurus hal-hal yang bersifat keagamaan. Selain itu terdapat juga unsur **Tuna peuet** yaitu semacam penasehat berjumlah 4 orang yang terdiri dari orang yang disegani dalam perkampungan itu.

Selanjutnya gabungan beberapa buah **gampong** membentuk sebuah **mukim** yang dikepalai oleh seorang kepala **mukim** yang disebut **imuem**. **Geuchik** dan **imuem** inilah yang merupakan wakil pemerintah pada setiap kampung sehingga mereka menjadi aparat camat pada setiap kecamatan.

Sistem religi dan sistem pengetahuan. Agama yang dianut oleh suku bangsa Aceh adalah agama yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad S.A.W. yaitu agama Islam. Kalau seandainya ada seseorang suku bangsa Aceh yang tidak menganut agama Islam merupakan suatu keganjilan.

Mereka boleh dikatakan tidak mengenal unsur-unsur kepercayaan lain kecuali apa yang diajarkan oleh Islam. Mereka hanya percaya kepada

Tuhan sebagai yang diajarkan oleh Islam. Walaupun demikian dalam keadaan yang luar biasa tentu masih didapati juga orang-orang yang percaya tentang adanya hal-hal yang tidak diajarkan oleh Islam seperti percaya kepada **burong tujuh** sejenis hantu (kuntulanak) yang bisa menceklakkan orang lain sehingga orang itu jatuh sakit. Untuk menyembuhkannya, biasanya orang meminta bantuan dukun. Oleh dukun orang sakit itu biasanya dijumpi dengan mantera-mantera yang disebut **meurajah**.

Percaya kepada hantu-hantu tersebut adalah merupakan peninggalan dari bekas-bekas kepercayaan nenek moyang kita dahulu yaitu animisme. Kepercayaan terhadap hal-hal seperti tersebut sekarang makin sangat menipis di kalangan masyarakat dan didapati pada segelintir orang saja.

Orang Aceh pada umumnya patuh menjalankan kewajiban agama seperti melakukan shalat lima waktu, menjalankan puasa, hasrat untuk **menunaikan** ibadah haji ke tanah suci, sehingga anak-anak sejak berumur tujuh tahun sudah diwajibkan melaksanakan ibadat-ibadat. Malah anak-anak yang lebih kecil dari itu sudah mulai dilatih untuk melaksanakan ibadat puasa dan shalat.

Oleh karena itu sikap kesetiaan terhadap agama sudah mulai dilatih sejak kecil dan identitas sebagai orang yang beragama selalu terlihat pada ucapan salam yaitu "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh" yang diucapkan oleh setiap orang jika berjumpa dengan orang yang lain.

Kehidupan keagamaan dalam kalangan suku bangsa Aceh juga terlihat dengan adanya rumah-rumah ibadah seperti **meunasah** (surau/langgar), dan **meuseujid** (mesjid), yang terdapat pada setiap kampung. Sebagian besar dari bangunan-bangunan tersebut masih merupakan bangunan tradisional. Ketentuan berdasarkan hukum dan kebudayaan-kebudayaan Islam mewarnai dalam berbagai kehidupan seperti dalam perkawinan, urusan kematian, pembagian harta pusaka, dan lain-lain.

Mengenai sistem pengetahuan bagi masyarakat Aceh terutama diperoleh melalui pendidikan informal yaitu pendidikan yang berlangsung dalam rumah tangga dan pendidikan dalam masyarakat. Pendidikan dalam rumah tangga sudah dimulai sejak kecil terutama pendidikan agama Islam. Oleh karena itu tidak heran apabila kita memasuki kampung-kampung pada malam hari, maka kedengaranlah suara anak-anak belajar mengaji Al Quran pada setiap rumah.

Pengajian dalam masyarakat diselenggarakan di meunasah (surau) dan di rumah rumah **Teungku Imuem** (Imam). Selesai mengaji Al Qur—
'an kadang-kadang dilanjutkan dengan memberikan pelajaran tentang akhlak dan budi pekerti atau pengetahuan-pengetahuan tentang Fikih (ilmu yang menyangkut tentang keagamaan). Hal itu dimungkinkan karena rumah **Teungku** itu sekaligus dijadikan sebagai tempat anak-anak remaja yang belajar Al Quran itu menginap.

Pengetahuan keagamaan kadang-kadang diperoleh juga dengan cara belajar ke pesantren-pesantren yang disebut **deyah**. Pendidikan **dideyah-deyah** itu lebih teratur karena pendidikan belajar menurut sistem yang telah ditetapkan oleh **deyah-deyah** tersebut.

Selanjutnya pengenalan terhadap iklim dan ramalan-ramalan terhadap cuaca kadang-kadang dilakukan dengan cara melihat bintang-bintang dan tanda-tanda alam yang lain seperti datangnya musim panas dapat ditandai dengan keadaan langit yang bersisik.

Sedangkan pengetahuan lainnya juga diperoleh melalui pendidikan formal seperti yang dikenal dewasa ini baik pendidikan agama maupun pendidikan umum yang dapat diperoleh pada lembaga-lembaga pendidikan seperti di MIN, MAN, PGA, SD, SMP, SMA dan di Perguruan-perguruan Tinggi.

Kesenian. Seperti halnya dengan suku-suku bangsa yang lain di nusantara kita ini, maka suku bangsa Aceh termasuk juga suku bangsa yang berjiwa seni seperti seni sastra, seni tari, seni lukis, seni **ukir**, seni drama, dan seni-seni yang lain.

Seni sastra terlihat pada hasil-hasil kesusasteraan terutama dalam bentuk prosa yang kaya dengan sastra lisan yang berupa cerita-cerita rakyat yang disebut **haba jameuen**. Orang Aceh adalah orang yang suka mendengar **haba-haba jameuen** seperti **Hikayat Malem Dagang**, **Haba aneuk meuseukin**, **Haba aneuk durhaka**, **haba si srang manyang**, **haba si Tongtong kapu**, **Haba Batee Meutungkep**. Sedangkan bentuk puisi seperti **panton** (pantun), **syae** (syair). Sebuah puisi yang sangat populer di kalangan masyarakat Aceh ialah **Hikayat Prang Sabi**. Hikayat tersebutlah yang sangat berperan dalam membangkitkan semangat orang Aceh mengusir penjajahan Belanda.

Kesenian lain seperti tari juga sangat populer di kalangan suku bangsa Aceh. Seni tari yang sangat berkembang di daerah Aceh antara lain : **seudati**, **tari pho**, **meuseukat**, **bineueh**, **laweuet**, **saman dan lain-lain**.

Demikian pula tentang seni ukir seperti terlihat pada **kupiah meukeutop** (sejenis kopiah), pakaian-pakaian adat, tikar, kipas, hiasan-hiasan pada kelambu, dan bangunan-bangunan tradisional baik pada bangunan tempat tinggal (rumah) maupun pada bangunan tempat atau rumah ibadat, seperti pada **meunasah** (surau) dan **meuseujid** (mesjid). Seni ukir itu terdapat juga pada senjata tajam seperti pada **rencong**, **siwah**, **pedang** dan **tombak**.

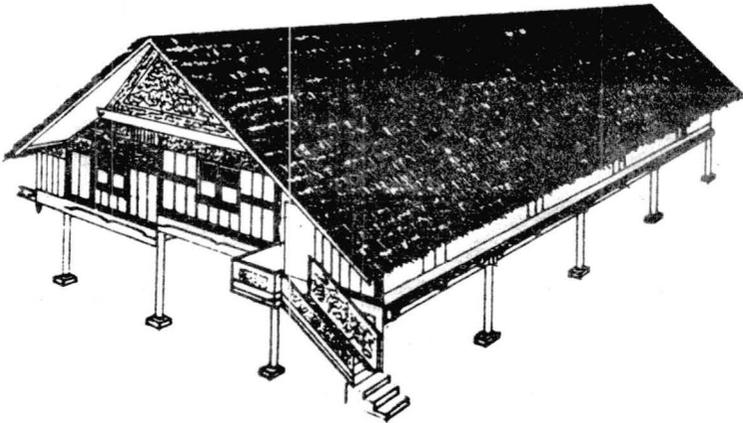
Khusus mengenai ukiran-ukiran yang terdapat pada bangunan-bangunan tradisional didapati dalam berbagai motif dan ragam hias. Ragam hias yang dimiliki antara lain berbentuk flora, fauna dan alam.

II. JENIS-JENIS BANGUNAN

JENIS-JENIS BANGUNAN TRADISIONAL SUKU BANGSA ACEH

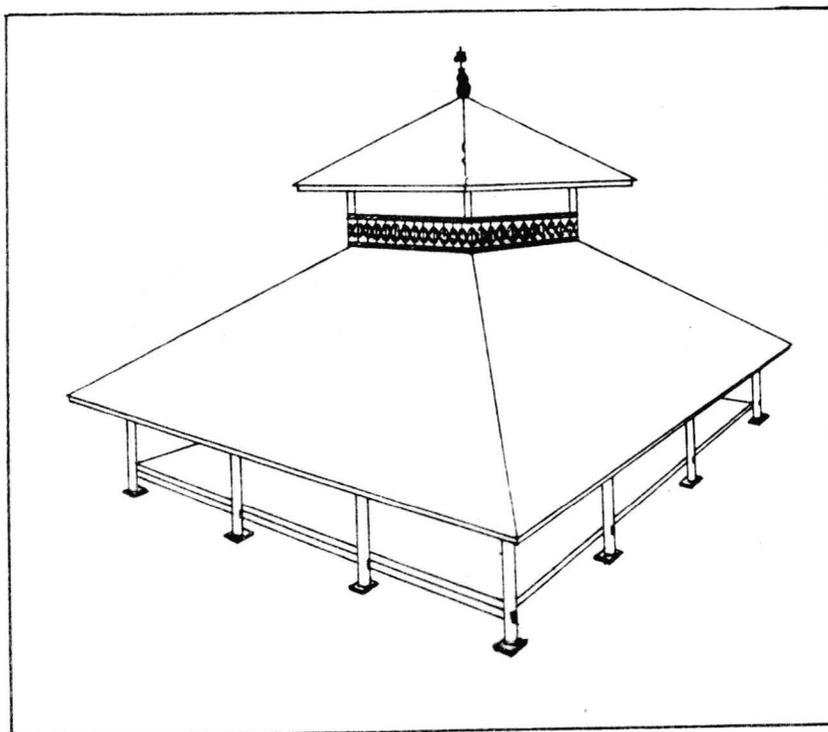
Suku bangsa Aceh yang mendiami sebagian besar daerah Aceh seperti yang telah dikemukakan di atas masih memiliki bangunan tradisional. Jenis-jenis bangunan tradisional yang dimilikinya berdasarkan kegunaannya dapat dikelompokkan atas bangunan tempat tinggal, bangunan tempat ibadah, dan bangunan tempat menyimpan harta.

Bangunan tempat tinggal dinamakan **rumoh Aceh**. **Rumoh Aceh** adalah rumah yang terdiri atas tiga ruang, yaitu ruang depan yang disebut **seuramoe rinyeuen** atau **seuramoe keue**, ruang tengah yang disebut **tungai**, dan ruang belakang yang disebut **seuramoe likot**. Letak ketiga ruang itu tidak sama rata, sebab ruang tengah lebih tinggi dari pada ruang depan dan ruang belakang.

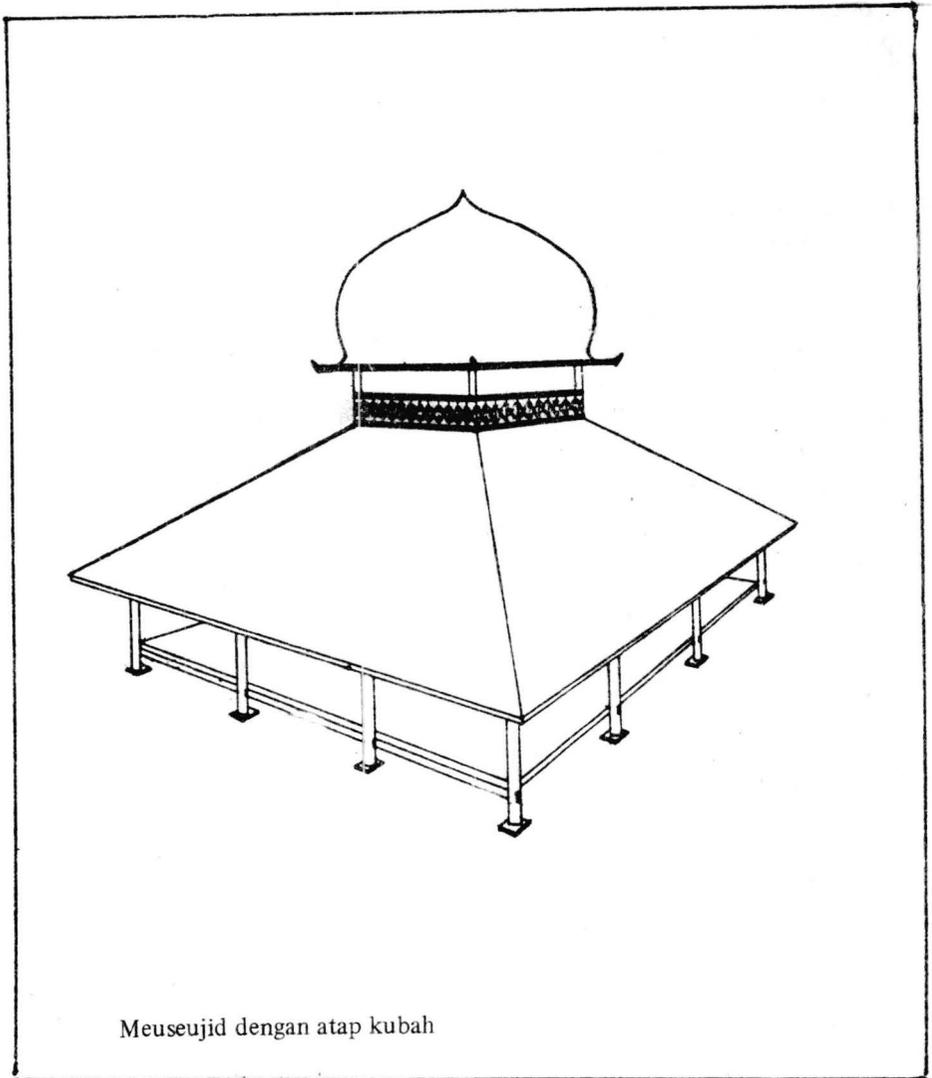


Rumoh Aceh

Bangunan tempat ibadah bagi suku bangsa Aceh ada dua jenis, yaitu bangunan tempat ibadah yang disebut **meuseujid** (mesjid), dan bangunan tempat ibadah yang disebut **meunasah** (surau). **Meuseujid** adalah rumah ibadah yang terdapat pada setiap kemukiman (desa). Fungsi **meuseujid** ini terutama sebagai tempat bersembahyang jamaah Jumat bagi penduduk yang mendiami desa di tempat **meuseujid** itu didirikan. Selain itu, **meuseujid** dipergunakan juga sebagai tempat sembahyang tarawih dan sembahyang berjamaah lima waktu bagi penduduk yang bertempat tinggal dekat **meuseujid** tersebut. **Meuseujid** dipergunakan pula sebagai tempat bermusyawarah bagi seluruh penduduk mengenai hal-hal yang menyangkut kepentingan penduduk desa tersebut. Dengan demikian, fungsi **meuseujid** bagi suku bangsa Aceh bukan hanya sebagai rumah ibadah, tetapi juga sebagai tempat bermusyawarah. Oleh karena itu di daerah Aceh yang didiami oleh suku bangsa Aceh tidak terdapat bangunan khusus yang didirikan sebagai tempat bermusyawarah yang disebut balai desa seperti yang terdapat di daerah lain, misalnya di Jawa.



Meuseujid dengan atap rundeng



Jenis bangunan rumah ibadah lain yang disebut **meunasah** (surau) adalah rumah tempat ibadah bagi penduduk dalam satu perkampungan yang disebut **gampong**. **Gampong** ini merupakan bahagian wilayah kemukiman. Oleh karena itu untuk memudahkan penduduk sesuatu

gampong mendatangi rumah-rumah ibadah, maka dalam setiap **gampong** didirikan sebuah **meunasah**. Jumlah **meunasah** yang terdapat dalam sebuah **kemukiman** adalah sebanyak **gampong** yang terdapat dalam **kemukiman** itu. Adapun fungsi **meunasah** ini pada umumnya sama dengan fungsi meuseujid. Bedanya hanya **meunasah** ini tidak digunakan sebagai tempat sembahyang jamaah Jumat, karena sembahyang jamaah Jumat sudah dipusatkan di meuseujid. Demikian pula musyawarah yang diselenggarakan di **meunasah** adalah musyawarah yang menyangkut kepentingan warga **gampong** di tempat **meunasah** itu berada. Fungsi yang lain dari **meunasah** ini adalah sebagai tempat pengajian Al Quran bagi anak-anak dan juga sebagai tempat tidur bagi anak laki-laki remaja yang masih bujangan. Oleh karena itu setiap kaum pria suku bangsa Aceh sudah pernah mengalami tidur di **meunasah**.

Selain meuseujid dan **meunasah** sebenarnya masih ada bangunan lain yang mempunyai fungsi keagamaan, yaitu **pesantren** yang disebut **dayah** atau **deyah**. **Dayah** ini pada mulanya merupakan tempat anak-anak belajar mengaji. Kemudian fungsi **dayah** ini menjadi luas, yaitu bukan hanya sebagai tempat anak-anak belajar mengaji, tetapi juga sebagai tempat anak-anak dan orang dewasa belajar pendidikan agama Islam, sehingga tingkat pendidikan agama yang ada di **dayah** ini yaitu mulai pendidikan agama tingkat dasar sampai pendidikan agama tingkat tinggi.

Selain itu **dayah** ini dipergunakan juga sebagai asrama tempat tinggal bagi yang belajar di tempat itu. **Dayah** sebagai tempat anak-anak belajar mengaji pada umumnya terdapat pada setiap **gampong** dalam daerah Aceh, sedangkan **dayah** sebagai tempat memperoleh pendidikan agama Islam dan sekaligus sebagai asrama bagi pelajarnya pada umumnya didapati pada tingkat kabupaten atau kecamatan.

Dayah yang terdapat pada tingkat **gampong** yang fungsinya hanya sebagai tempat anak-anak belajar mengaji bangunannya sama dengan **meunasah** yaitu seperti rumah (lihat uraian selanjutnya mengenai **meunasah**).

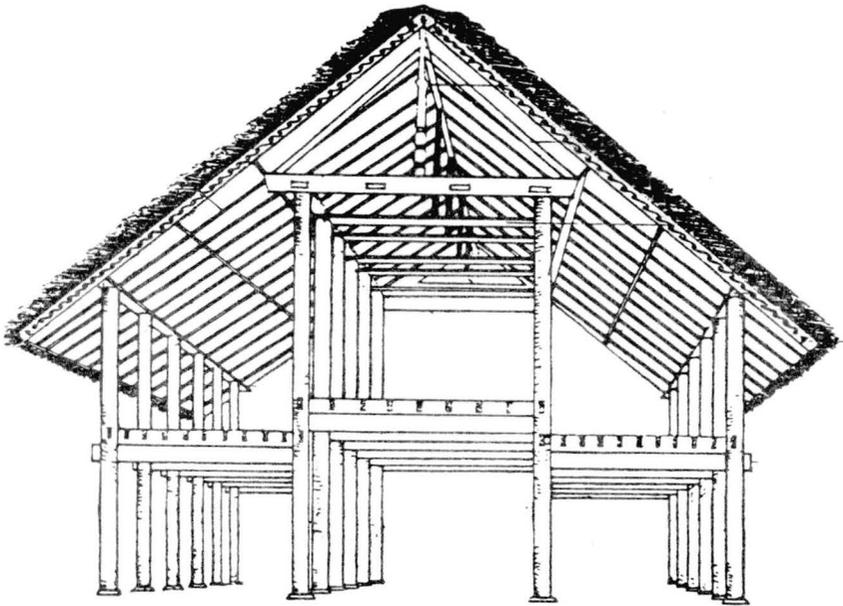
Dayah sebagai tempat belajar pendidikan agama dan sekaligus sebagai asrama tempat tinggal bagi pelajar-pelajar atau santri-santrinya itu merupakan suatu kompleks bangunan yang di dalamnya terdapat ruang belajar dan pondok-pondok tempat santri-santri bertempat tinggal. Bangunan-bangunan yang terdapat di dalam kompleks itu pada umumnya bangunan-bangunan biasa yang tidak memperlihatkan identitas bangunan tradisional.

Jenis bangunan tradisional lain yang masih dimiliki oleh suku bangsa Aceh ialah bangunan tempat menyimpan harta. Yang dimaksudkan dengan harta bagi suku bangsa Aceh terutama padi, karena daerah Aceh adalah daerah agraris. Pada umumnya setiap orang mempunyai sawah, sehingga hampir setiap rumah terdapat bangunan tempat menyimpan padi atau lumbung padi yang disebut **krong pade**. **Krong pade** ini didirikan di sekitar **rumoh Aceh**, yaitu di samping atau di belakangnya.

Selain jenis-jenis bangunan tradisional seperti yang telah disebutkan di atas, suku bangsa Aceh memiliki juga bangunan tradisional yang digunakan sebagai tempat beristirahat pada waktu-waktu senggang. Bangunan itu disebut **bale** (balai). **Bale** ini terdapat pada setiap kampung. Bangunan ini biasanya didirikan di tengah-tengah perkampungan sehingga mudah didatangi oleh warga gampong. Selain bale yang terdapat di tengah-tengah gampong yang merupakan tempat beristirahat pada waktu-waktu senggang bagi kaum laki-laki saja, maka pada setiap rumoh Aceh kadang-kadang terdapat juga bale. Bale yang terdapat pada setiap rumoh Aceh biasanya didirikan berdempetan dengan rumoh Aceh dan kadang-kadang di depan rumah. Tinggi bangunan ini lebih rendah daripada rumoh Aceh dan tidak ber dinding. Bale ini biasanya digunakan oleh kaum ibu sebagai tempat duduk-duduk pada waktu-waktu senggang sesama tetangga. Selain itu dipergunakan juga sebagai tempat menerima tamu yang dekat.

JENIS-JENIS BANGUNAN TRADISIONAL YANG TERDAPAT PADA LOKASI PENELITIAN

Rumah tempat tinggal. Rumah tempat tinggal bagi suku bangsa Aceh disebut rumoh (rumah). Rumah yang berbentuk bangunan tradisional itu disebut rumoh Aceh. Rumoh Aceh adalah merupakan bangunan di atas tiang-tiang bundar yang terbuat dari batang-batang kayu yang kuat. Tiang-tiang itu disebut tameh. Jumlah tiang itu ada yang 20 dan 24 buah yang besarnya lebih kurang 30 Cm garis menengahnya. Tinggi bangunan sampai batas lantai lebih kurang dua setengah meter, sedangkan tinggi keseluruhan bangunan itu lebih kurang lima meter.



Kerangka rumah adat Tradisional dilihat dari depan

Bagian. bangunan yang berada di bawah lantai merupakan kolong terbuka karena tidak diberi ber dinding. Bagian ruangan rumah yang berada di atas tiang-tiang terbagi atas tiga ruangan, yaitu : (1) ruangan depan (serambi depan) yang disebut *seuramoe reunyeuen* (serambi bertangga) atau **seuramoe keue** (serambi depan), (2) ruang tengah yang disebut **tungai**, dan (3) ruang belakang (serambi belakang) yang disebut **seuramoe likot**. Ruang tengah letaknya lebih tinggi setengah meter daripada ruang depan dan ruang belakang. Keseluruhan ruangan berbentuk ruangan empat persegi.

Pada bahagian tengah dinding depan terdapat pintu masuk dan pada dinding samping kanan dan kiri terdapat jendela, sedangkan untuk naik ke atas rumah didirikan sebuah tangga dari kayu. Atap rumah merupakan atap berabung satu yang memanjang dari samping kiri ke samping kanan dengan dua cucuran atap. Kedua cucuran atap berada pada bahagian depan dan belakang rumah, sedangkan perabungnya berada di bahagian atas ruang tengah. Di depan rumah terdapat balai tempat duduk-duduk, sedangkan pada salah satu sudut rumah terdapat lumbung padi.

Rumoh Aceh adalah rumah yang didirikan di atas tiang-tiang sehingga bentuk rumoh Aceh dapat dilihat dari bagian bawah, bagian atas dan bagian atap atau bagian kap. Bagian bawah berbentuk kolong rumah yang berada di bawah lantai. Kolong rumah itu berada dalam keadaan terbuka karena tidak diberi ber dinding. Tinggi lantai dari rumah lebih kurang 2,3 meter bagi lantai ruang depan dan ruang belakang, dan 2,8 meter bagi lantai ruang tengah. Tinggi kolong rumah yang berada di bawah ruang depan dan ruang belakang adalah 2,3 meter, sedangkan tinggi kolong yang berada di bawah ruang tengah adalah 2,8 meter.

Pada kolong didapati deretan tiang-tiang rumah. Deretan tiang terdiri atas empat deretan, yaitu deretan depan, deretan tengah depan, deretan tengah belakang dan deretan belakang. Pada masing-masing deretan itu terdapat enam buah tiang. Tiang-tiang itu berderet menurut arah Timur-Barat.

Jarak antara tiang dengan tiang dalam satu deretan lebih kurang dua setengah meter. Demikian juga jarak antara satu deretan tiang dengan deretan tiang yang lain.

Pada bagian depan kolong itu kadang-kadang terdapat balai tempat duduk-duduk sedangkan pada bagian belakang terdapat kandang ayam atau itik. Namun sekarang kandang ayam itu jarang ditempatkan pada kolong rumah.

Bagian atas merupakan bagian ruangan rumah. Keseluruhan ruangan rumah Aceh berbentuk ruangan bujur sangkar yang dibagi atas tiga ruangan yang lebih kecil, yaitu : (1) ruang depan (serambi depan), yang disebut **seuramoe keue** atau **seuramoe reu nyeuen** (serambi bahagian tangga), (2) ruang tengah yang disebut **tungai** dan (3) ruang belakang yang disebut **seuramoe likot**. Letak ruang **tungai** lebih tinggi setengah meter daripada ruang depan dan ruang belakang.

Pada sekeliling ruangan itu terdapat dinding rumah. Pintu rumah terdapat pada bagian tengah dinding depan. Sekarang letak pintu rumah kadang-kadang pada ujung sebelah kiri ruangan depan. Tepatnya pada dinding sebelah kiri.

Jendela rumah yang disebut **tingkap** terdapat pada dinding sebelah kiri dan kanan setiap ruangan. Tetapi dahulu **rumoh Aceh** tidak memakai jendela.

Pada ruangan tengah (**tungai**) terdapat loteng yang disebut **para**. Para itu selain berfungsi sebagai loteng juga berfungsi sebagai tempat yang menyimpan barang-barang yang jarang digunakan atau senjata-senjata tajam seperti tombak, pedang, kelewang, dan lain-lain.

Atap **rumoh Aceh** adalah atap yang berabung satu. Rabung itu memanjang dari samping kiri ke samping kanan, sedangkan cucuran atapnya berada di bahagian depan dan belakang rumah. Rabung rumah yang disebut **tampong** berada di bahagian atas ruang tengah. Atap rumah Aceh adalah atap yang dibuat dari anyaman daun rumbia.

Rumah Aceh terdiri atas tiga ruangan, yaitu :

- a. Ruangan depan atau serambi depan yang disebut **seuramoe ri nyeuen** (serambi yang bertangga), atau disebut juga **seuramoe keue** (serambi bahagian depan).
- b. Ruangan tengah yang disebut **tungai**.
- c. Ruangan belakang atau serambi belakang yang disebut **seuramoe likot** (serambi bahagian belakang).

Ruangan tengah lebih tinggi setengah meter dari pada serambi depan dan serambi belakang. Sedangkan serambi depan dan serambi belakang sama tingginya. Oleh karena itu lantai ketiga ruangan tidak bersatu. Jadi masing-masing ruangan mempunyai lantai yang terpisah-pisah.

Ruangan depan berbentuk sebuah ruangan saja karena pada rua-

ngan tersebut tidak dibuat lagi ruangan-ruangan kecil (bilik).

Pada dinding sebelah depan yang menghadap ke halaman rumah terdapat pintu masuk yang disebut **pinto rumoh**, yang berukuran lebih kurang lebar 0,8 meter, dan tingginya 1,8 meter. Pintu masuk ini kadang-kadang terdapat pada dinding sebelah kanan ruangan serambi depan.

Pada dinding sebelah samping kanan dan kiri terdapat jendela yang berukuran lebih kurang lebar 0,6 meter dan tingginya 1 meter yang disebut **tingkap**. Kadang-kadang jendela terdapat juga pada dinding sisi depan. Jendela-jendela tersebut terdapat pada rumah yang ber dinding papan, sedangkan pada rumah yang ber dinding tepas pada umumnya tidak memakai jendela.

Diatas dinding depan bahagian luar kadang-kadang terdapat juga rak tempat meletakkan barang-barang kecil yang disebut **sandeng**. Pada serambi depan ini kadang-kadang diletakkan meja tempat anak-anak belajar dan kursi tempat duduk-duduk. Pada umumnya sebagian besar **rumoh Aceh** tidak diperlengkapi dengan perlengkapan tersebut. Untuk tempat duduk pada umumnya menggunakan tikar yang dihampar sepanjang serambi depan tersebut. Jadi, serambi depan ini sifatnya terbuka.

Kalau serambi depan sifatnya terbuka, maka ruangan tengah sifatnya tertutup, karena di ruangan tengah ini terdapat dua buah bilik (kamar) tempat tidur. Kedua kamar tersebut masing-masing terletak di ujung sebelah kiri dan di ujung sebelah kanan ruangan tengah tersebut. Jika letak kedua kamar itu didasarkan pada kebiasaan letak **rumoh Aceh**, yaitu menghadap ke Utara atau ke Selatan maka kedua kamar itu masing-masing terletak di sebelah Timur dan di sebelah Barat. Sedangkan di tengah-tengah ruangan terdapat gang yang menghubungkan serambi depan dengan serambi belakang yang disebut **rambat**. Kedua kamar tersebut masing-masing diberi nama **romoh inong** dan **anjong**. **Rumoh inong** adalah kamar yang berada di sebelah barat sedangkan **anjong** adalah kamar yang berada di sebelah Timur.

Pada setiap kamar masing-masing terdapat sebuah jendela. Jendela untuk **anjong** terdapat pada dinding kamar sebelah Timur, sedangkan jendela **rumah inong** terdapat pada dinding kamar sebelah Barat. Pintu kedua kamar itu biasanya terdapat pada dinding yang menghadap ke ruang belakang (serambi belakang). Namun ada juga yang terdapat pada dinding yang menghadap ke **rambat** (gang).

Sebagaimana halnya dengan ruangan depan maka ruangan belakangpun tidak terdapat ruangan-ruangan kecil. Jadi ruangan belakang ini berbentuk sebuah ruangan saja. Namun ruangan belakang ini berada dengan ruangan depan karena ruangan belakang kadang-kadang diperlebar sedikit dengan cara menambah dua buah tiang lagi pada bahagian Timur dari ruangan belakang ini. Bahagian ruangan yang ditambah ini disebut **anjong** atau **ulee keude**. Di sinilah biasanya diletakkan dapur. Selain penambahan ruangan di sebelah Timur, kadang-kadang masih ada lagi penambahan ruangan kira-kira satu setengah meter lagi arah ke belakang dengan cara memasang **balok toi** yang ujung bahagian belakangnya lebih panjang satu setengah meter dari pada ukuran biasa. Yang dimaksud dengan **balok toi** adalah balok yang menghubungkan tiang deretan tengah belakang dengan tiang deretan belakang. Dengan memasang **balok toi** yang ujungnya lebih panjang satu setengah meter, maka pada ujung yang dilebihkan itu dapat disambung lagi lantai ruangan belakang itu sehingga ruangan belakang menjadi bertambah luas. Bahagian ruangan yang ditambah itu kebahagian belakang ini disebut **tiphik**. Di tempat itu biasanya disimpan kayu api, guci tempat air dan lain-lain.

Pada dinding ujung sebelah barat dari ruangan belakang itu terdapat sebuah jendela yang besarnya sama dengan jendela yang terdapat pada serambi depan, sedangkan pada ujung sebelah timur tidak terdapat jendela karena di situ ada dapur.

Selain ruangan depan, ruangan tengah, dan ruangan belakang seperti telah dikemukakan di atas, maka sekarang ada juga **rumoh Aceh** yang mempunyai ruangan khusus untuk dapur yang disebut **rumoh dapu**. **Rumoh dapu** itu didirikan di belakang rumah dan berdempetan dengan ruangan belakang. Letak ruangan dapur tersebut lebih rendah dari serambi belakang; malah kadang-kadang berada di atas tanah. Antara ruangan belakang dengan ruangan dapur dihubungkan oleh sebuah **tungai**. Bagi rumah yang mempunyai ruangan dapur tersendiri tentu tidak lagi menggunakan ruangan belakang sebagai tempat kegiatan masak-memasak.

Ruangan lain yang juga kadang-kadang kita dapati di bagian luar rumah adalah ruangan balai yang disebut **bale**. Balai ini merupakan ruangan terbuka sebagai tempat duduk-duduk bersantai yang terdapat di depan rumah. Tinggi ruangan itu kira-kira satu meter dari tanah. Berikut ini akan dilihat fungsi dari ruangan-ruangan yang ada.

Ruangan depan adalah ruangan yang serba guna sesuai dengan keadaannya yang terbuka karena tidak berbilik-bilik. Fungsi ruangan depan antara lain sebagai tempat menerima tamu, tempat duduk untuk makan ketika ada acara-acara kenduri dan perkawinan, tempat anak-anak belajar dan mengaji, tempat sembahyang dan tempat tidur-tiduran.

Selain itu ruangan depan ini dipergunakan sebagai tempat tidur bagi anak-anak, terutama anak laki-laki.

Bagi rumah yang mempunyai tradisi menggunakan kursi tempat duduk, maka kursi tersebut ditempatkan di ruangan ini. Kadang-kadang ruangan ini dipergunakan juga sebagai tempat menyimpan padi jika padi tersebut tidak muat lagi di dalam lumbung.

Ruangan tengah sebagaimana yang telah dikemukakan pada bahagian terdahulu adalah ruangan yang terdiri atas dua buah bilik (kamar), masing-masing terdapat sebelah Timur dan sebelah Barat, dan sebuah gang. Oleh karena itu fungsi utama ruangan tengah ini adalah sebagai ruangan tempat tidur. Sedangkan gang yang terdapat di tengah-tengah berfungsi sebagai tempat lalu lintas antara ruangan (serambi) depan dengan ruangan (serambi) belakang.

Kamar sebelah Barat yang disebut **rumoh inong** biasanya ditempati oleh kepala keluarga, sedangkan kamar sebelah Timur yang disebut **rumoh anjong** ditempati oleh anak-anak perempuan. Jika ada anak perempuan yang sudah dikawinkan **rumah inong** ditempati oleh anak perempuan tersebut, sedangkan kepala keluarga pindah ke **rumoh anjong**. Anak-anak yang semula menempati **rumah anjong** pindah ke ruangan (serambi) belakang di ujung sebelah Barat. Selanjutnya bila ada dua anak perempuan yang sudah dikawinkan, sedangkan kepala keluarga tersebut belum mampu mendirikan rumah yang lain, maka kamar sebelah Barat diserahkan untuk anak perempuan yang tertua dan kamar sebelah Timur diserahkan untuk anak perempuan yang muda. Dalam keadaan seperti ini kepala keluarga terpaksa menyingkir ke serambi belakang bagian Barat.

Sebahagian ruangan belakang dipergunakan sebagai ruangan dapur dan ruangan tempat makan. Dapur biasanya terletak sebelah Timur. Jika ruangan belakang ini menggunakan **anjong** atau **uleekeude** maka dapur diletakkan di **anjong**.

Bahagian Barat dari ruangan belakang ini dipergunakan sebagai tempat duduk-duduk dan tempat sembahyang. Kadang-kadang tempat

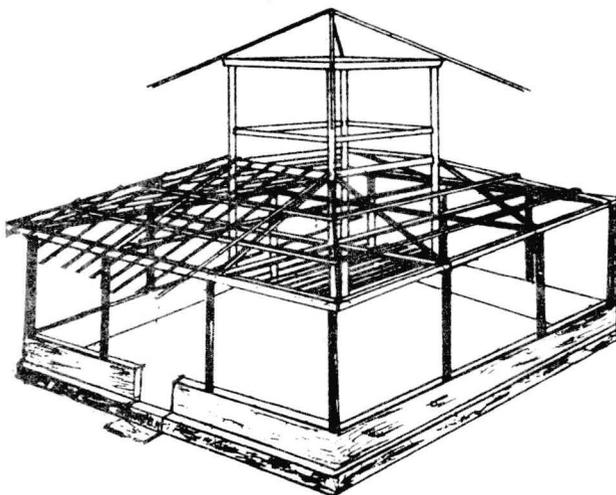
ini dipergunakan juga untuk tempat tidur bagi keluarga yang banyak anggota keluarga.

Rumah ibadat. Suku bangsa Aceh yang seratus persen memeluk agama Islam memiliki beberapa jenis bangunan tempat ibadat yang berupa bangunan tradisional. Bangunan-bangunan tempat ibadat tersebut yaitu **meuseujid** (mesjid) dan **meunasah** (surau).

Meuseujid adalah istilah dalam bahasa Aceh, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut mesjid. Istilah **meuseujid** dalam bahasa Aceh atau mesjid dalam bahasa Indonesia berasal dari perkataan **masjid** dari bahasa Arab, yang berarti tempat sujud.

Meuseujid adalah sebuah bangunan yang melingkupi sebuah ruangan bujur sangkar yang didirikan di atas tanah. Bangunan tersebut ditunjang oleh empat buah tiang utama yang bersegi delapan yang disebut **tameh teungoh**. Keempat buah tiang utama itu tepat di tengah-tengah bangunan **meuseujid** dan menjadi penunjang pokok atap lapisan atas yang berbentuk limas.

Selain empat buah tiang pokok yang terdapat di tengah-tengah bangunan **meuseujid**, maka pada keempat sisi bangunan **meuseujid** itu terdapat juga tiang-tiang pendek yang juga bersegi delapan yang disebut **tameh lingka** yang jumlahnya dua belas buah. Tiang-tiang itu berfungsi sebagai penunjang atap lapisan bawah **meuseujid**.



Konstruksi Mesjid Tradisional Aceh

Bentuk atap **meuseujid** berbentuk atap tumpang yang terdiri atas dua lapisan yaitu atap lapisan bawah dan atap lapisan atas. Atap lapisan atas berbentuk limas, sehingga pada **meuseujid** tradisional tidak didapati **kubah** seperti yang lazim kita dapati pada mesjid-mesjid zaman sekarang. Namun didapati juga **meuseujid** tradisional yang sudah diubah puncak bentuk limas dengan puncak bentuk kubah.

Bangunan **meuseujid** itu selalu menghadap ke Timur, sehingga sisi belakangnya berada di sebelah Barat, karena disesuaikan dengan arah kiblat. Pada sisi sebelah Barat (sisi belakang) terdapat tempat imam (**imuem**) yang disebut **mihrab**. Di sebelah kanan **mihrab** terdapat sebuah mimbar tempat **khatib** memberikan khotbahnya sebelum Salat Jumat dimulai.

Bangunan **meuseujid** yang merupakan sebuah ruangan berbentuk bujur sangkar dikelilingi oleh dinding tembok setinggi satu setengah meter. Pada **meuseujid** tradisional bagi suku bangsa Aceh tidak terdapat menara untuk tempat muadzin menyerukan azannya pada setiap kali tiba saatnya untuk melakukan salat.

Bentuk **meuseujid** jauh berbeda dengan bentuk rumah, sehingga bentuk bagian-bagiannya tidak berdasarkan bentuk bagian bawah, bagian atas, dan bagian kap seperti bentuk bagian-bagian **rumoh Aceh**, tetapi bentuk bagian-bagiannya berdasarkan bentuk bagian bawah atas, bagian puncak.

Bagian bawah **meuseujid** adalah bagian ruangan beserta dengan lantainya. Bagian ruangan itu berbentuk bujur sangkar serta dikelilingi oleh dinding tembok setinggi lebih kurang satu setengah meter, sedangkan selebihnya dalam keadaan terbuka. Lantai ruangan tersebut berbentuk lantai rata yang dibuat dari semen.

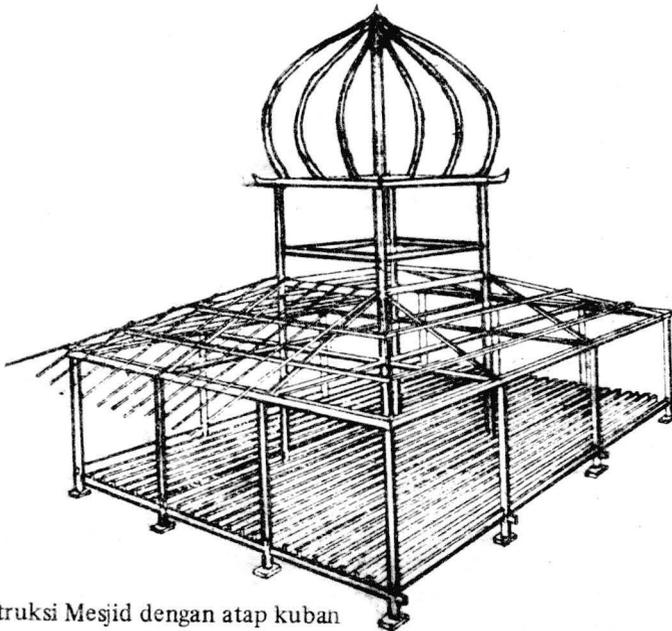
Di tengah-tengah ruangan terdapat empat buah tiang kayu (**tameh teungoh**) yang bersegi delapan. Letak susunan keempat tiang itu berdasarkan susunan yang membentuk empat persegi. Keempat tiang ini lebih tinggi dari pada tiang-tiang yang lain karena tiang-tiang itu berfungsi sebagai penunjang bagian puncak mesjid itu.

Pada keempat sisi mesjid masih terdapat tiang-tiang (**tameh teungoh**) yang berjumlah dua belas buah. Tiang-tiang itu lebih pendek dari pada tiang-tiang tengah. Kedua belas buah tiang itu berfungsi sebagai penunjang atap mesjid lapisan bawah. Tiang-tiang itu ditempatkan di sebelah dalam dinding sehingga dinding **meuseujid** tidak berdempetan dengan tiang-tiang itu.

Bagian atas adalah bagian atap atau kap. Bagian atap **meuseujid** berbentuk atap bersusun atau berlapis yang terdiri atas dua lapis, yaitu atap lapisan bawah dan atap lapisan atas. Atap lapisan bawah lebih besar dari pada atap lapisan atas. Atap lapisan bawah ditunjang oleh tiang-tiang tengah (**tameh teungoh**) yang berjumlah empat buah.

Dahulu di bagian atas **meuseujid** ini terdapat loteng. Loteng itu terdapat di tengah-tengah atap lapisan bawah dan berbentuk sebuah bidang empat persegi yang diapit oleh keempat tiang tengah. Di atas loteng itu terdapat ruangan sampai ke batas atap lapisan atas. Ruangan ini berbentuk ruangan empat persegi yang dibentuk oleh keempat tiang tengah bahagian atas.

Meuseujid tradisional pada suku-bangsa Aceh tidak memakai kubah sebagaimana halnya dengan puncak mesjid yang menjadi ciri-ciri seni bangunan Islam. Bahagian puncak **meuseujid** merupakan atap lapisan atas yang ukurannya lebih kecil dari pada atap lapisan bawah. Bentuk atap lapisan atas itu berbentuk limas. Atap yang berbentuk limas inilah yang merupakan puncak **meuseujid** tradisional pada suku-bangsa Aceh. Namun terdapat juga puncak **meuseujid** yang telah mengalami perubahan yaitu puncak yang berbentuk kubah.



Konstruksi Mesjid dengan atap kuban

Mesjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah memiliki sebuah ruangan saja, yaitu ruangan tempat salat. Ruangan tersebut merupakan sebuah ruangan bujur sangkar dengan keadaan setengah terbuka karena dikelilingi oleh dinding tembok yang tingginya hanya satu setengah meter. Lantai ruangan terbuat dari semen.

Di tengah-tengah ruangan terdapat empat buah tiang utama sedangkan tiang-tiang lainnya terdapat pada keempat sisi ruangan tersebut. Pada sisi sebelah Timur (sisi depan) terdapat tangga dari beton setinggi dinding beton. Tangga itu dipergunakan sebagai jalan untuk masuk ke dalam ruangan mesjid.

Pada sisi sebelah Barat (sisi belakang) terdapat sebuah mimbar tempat khatib membacakan khotbahnya sebelum salat Jumat dimulai. Di sebelah kanan mimbar dibentangkan selebar sajadah yaitu tikar sembahyang tempat imam (imeum) berdiri, ketika dilaksanakan salat Jumat.

Di depan mimbar dibentangkan tikar pada setiap saf (deret) tempat jamaah Jumat berdiri ketika dilaksanakan salat Jumat, sehingga orang yang mengikuti salat Jumat dapat berdiri membentuk saf yang lurus dan berdiri rapat menghadap ke kiblat bersama imam.

Di sisi sebelah Barat (sisi belakang) terdapat juga sebuah kamar kecil yaitu ruangan sebagai tempat menyimpan barang-barang perlengkapan **meuseujid** seperti tikar sembahyang, Al Quran, kitab-kitab, pengeras suara, dan lain-lain.

Di bagian luar dari bangunan **meuseujid** itu terdapat sebuah balai tempat duduk. Letak balai itu di sudut sebelah kiri halaman **meuseujid**. Balai itu merupakan sebuah bangunan yang didirikan di atas tiang-tiang. Tinggi balai dari tanah sampai ke lantai kira-kira satu meter. Bentuk balai pada **meuseujid** hampir sama dengan bentuk balai yang terdapat pada rumah. Balai itu memiliki sebuah ruangan berbentuk persegi **empat**. Ruangan balai itu merupakan ruangan terbuka karena tidak diberi berinding.

Meuseujid (mesjid) yang berasal dari kata "masjid" dari bahasa Arab yang berarti tempat sujud adalah tempat bersembahyang (salat) bagi orang yang beragama Islam. Oleh karena itu fungsi utama ruangan

mesjid adalah tempat salat, terutama salat Jumat. Selain itu dipergunakan juga untuk salat tarawih pada setiap bulan Ramadhan, ataupun untuk salat lima waktu bagi orang-orang yang bertempat tinggal dekat mesjid tersebut. Jadi, fungsi utama ruangan mesjid adalah tempat salat Jumat.

Ruangan di luar mesjid adalah ruangan pada balai yang didirikan dekat bangunan mesjid, yaitu di sebelah Timur Laut. Ruangan tersebut dipergunakan sebagai tempat duduk-duduk sambil menunggu saat salat jamaah tiba.

Ruangan pada balai ini dipergunakan juga sebagai tempat musyawarah. Kadang-kadang ruangan balai dipergunakan juga sebagai tempat salat lima waktu bagi yang tidak sempat mengikuti salat berjamaah.

Meunasah. Jenis bangunan tradisional yang lain sebagai tempat ibadah yang masih dimiliki oleh suku-bangsa Aceh ialah surau atau langgar yang oleh suku-bangsa Aceh disebut **meunasah**.

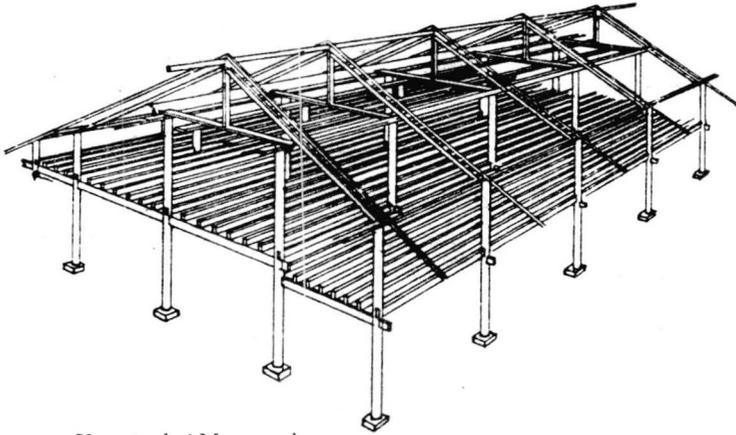
Kata **meunasah** (dalam bahasa Aceh berasal dari kata "madrasah" dari bahasa Arab yang berarti sekolah. Namun istilah **meunasah** dalam bahasa Aceh berarti surau atau langgar yaitu tempat sembahyang lima waktu bagi orang Islam.

Meunasah adalah sebuah bangunan tradisional yang didirikan di atas tiang-tiang dari kayu yang bersegi delapan. Tiang-tiang itu disebut **tameh**. Tinggi bangunan sampai batas lantai lebih kurang dua setengah meter.

Bangunan **meunasah** itu berbentuk bangunan empat persegi dengan sebuah serambi depannya. Bangunan ini terdiri atas bagian kolong **meunasah**, bagian ruangan-ruangan, dan bagian kap atau atap **meunasah**.

Bagian kolong **meunasah** adalah bahagian bawah bangunan yaitu bagian yang berada di bawah lantai bangunan hingga permukaan tanah. Bagian kolong **meunasah** ini berada dalam keadaan terbuka karena tidak diberi berdinding.

Bagian ruangan **meunasah** merupakan bahagian atas bangunan, yaitu bagian yang berada di atas lantai bangunan. Bagian inilah yang dipergunakan sebagai tempat salat, tempat belajar mengaji dan kegiatan-kegiatan ibadah yang lain. Bagian atap atau kap **meunasah** adalah atap yang berabung atau yang memanjang lurus dari Utara ke Selatan, sedangkan cucuran atap berada di depan dan di belakang **meunasah**.



Konstruksi Meunasah

Jadi secara keseluruhan bentuk **meunasah** sama dengan bentuk **rumoh Aceh**. Bedanya hanya pada bentuk tiangnya dan susunan ruangan-ruangannya. Tiap **rumoh Aceh** bentuknya bulat, sedangkan tiang meunasah bentuknya bersegi delapan. Ruangan pada **meunasah** terdiri atas ruangan depan (serambi) yang disebut **seuramoe** dan ruangan besar yang disebut **tungai**, sedang pada **rumoh Aceh** selain dua ruangan tersebut ada lagi ruangan yang disebut serambi belakang (**seuramoe likot**).

Bentuk bagian bawah **meunasah** merupakan kolong yang terbuka karena tidak ber dinding. Kolong tersebut terdapat di bawah lantai. Tinggi lantai dari tanah lebih kurang 2,8 meter.

Pada kolong tersebut terdapat tiang-tiang **meunasah** yang letaknya berderet-deret dalam tiga deretan, yaitu deretan depan, deretan tengah, dan deretan belakang. Masing-masing deretan terdapat 4 buah tiang. Namun ada juga **meunasah** yang jumlah tiangnya pada setiap deretan lebih dari empat buah. Tiang-tiang itu berderet menurut arah Utara – Selatan karena **meunasah** itu selalu menghadap ke Timur sebagaimana halnya **meuseujid**.

Bagian atas merupakan bagian ruangan **meunasah**. Ruangan ini terdiri atas tiga ruangan, yaitu ruang depan (serambi depan) yang disebut **seuramoe meunasah**, ruang besar yang disebut **tungai**, dan ruang belakang yang disebut **tiphik**. Ruang depan lebih rendah sedikit daripada ruang besar dan ruang belakang.

Keseluruhan bagian atas **meunasah** merupakan sebuah ruangan empat persegi yang berada di atas tiang-tiang dan diberi ber dinding pada sekeliling ruangan itu.

Bentuk bagian atap atau kap **meunasah** sama dengan bentuk atau **rumoh Aceh**, yaitu atap yang berabung satu yang memanjang lurus dari Utara ke Selatan.

Pada dinding depan terdapat pintu masuk. Pintu masuk itu letaknya di ujung sebelah kanan dari dinding depan itu. Ketiga ruang itu tidak dibatasi oleh dinding sebagaimana halnya dengan susunan ruangan pada **rumoh Aceh**. Oleh karena itu ketiga ruangan itu terbuka lebar agar dengan mudah dapat melaksanakan sembahyang berjamaah. Dinding **meunasah** terdapat pada sekeliling **meunasah** yaitu pada keempat sisi **meunasah**.

Fungsi utama setiap ruangan **meunasah** adalah sebagai tempat salat (sembahyang), baik sembahyang lima waktu maupun sembahyang tarawih pada setiap bulan Ramadan. Ruangan **meunasah** digunakan juga sebagai tempat anak-anak belajar membaca Al Quran.

Selain berfungsi sebagai tempat salat dan tempat pengajian Al Quran ruangan **meunasah** dipergunakan juga sebagai tempat bermusyawarah bagi penduduk desa (kampung) di tempat **meunasah** itu berada. Ketika dilangsungkan musyawarah seluruh ruangan **meunasah** dipergunakan. Ruangan depan (ruangan serambi) yang letaknya lebih rendah biasanya ditempati oleh pemuda-pemuda, sedangkan ruangan besar (ruangan **tungai**) ditempati oleh orang-orang dewasa.

Sudah menjadi kebiasaan bagi suku-bangsa Aceh bahwa pemuda-pemuda remaja yang masih bujangan jarang tidur di rumah. Mereka biasanya tidur di **meunasah**. Oleh karena itu **meunasah** berfungsi juga sebagai tempat tidur bagi pemuda-pemuda yang masih bujangan. Ruangan yang mereka pergunakan sebagai tempat tidur biasanya ruang **tiphiiek**.

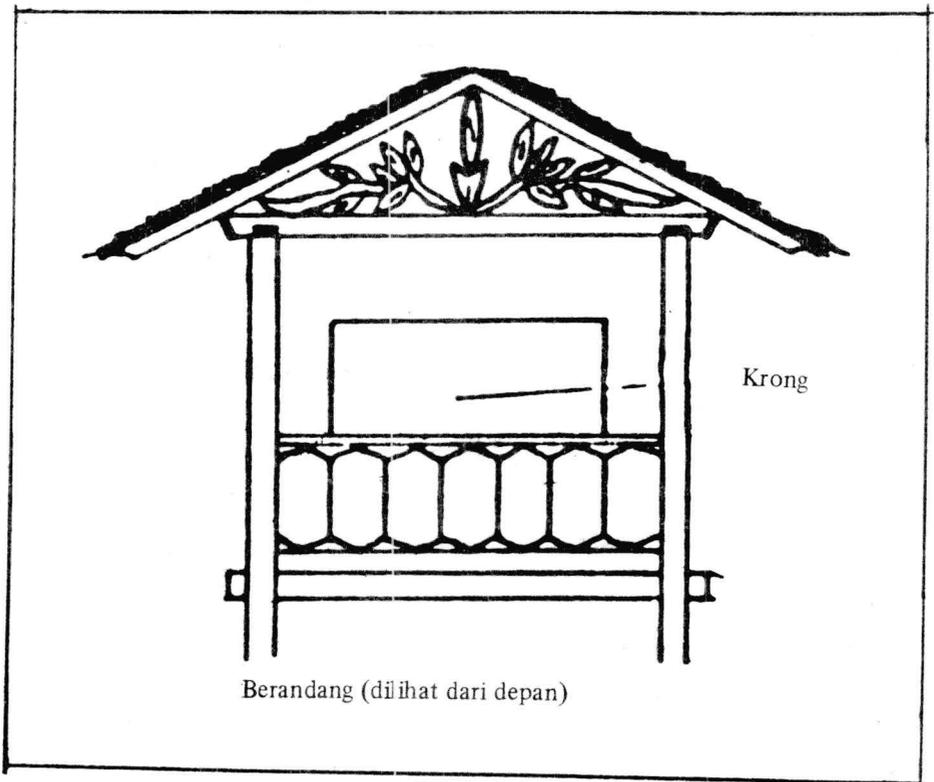
Tempat menyimpan. Daerah Aceh adalah daerah agraris, maka daerah Aceh terkenal dengan hasil padinya. Oleh karena itu rumah tempat menyimpan yang selalu dipunyai oleh setiap rumah tangga bagi suku-bangsa Aceh adalah tempat menyimpan padi.

Tempat menyimpan padi itu disebut **krong pade** (lumbung padi) yang disingkat menjadi **krong**. Ada juga yang menyebutkan **beurandang**.

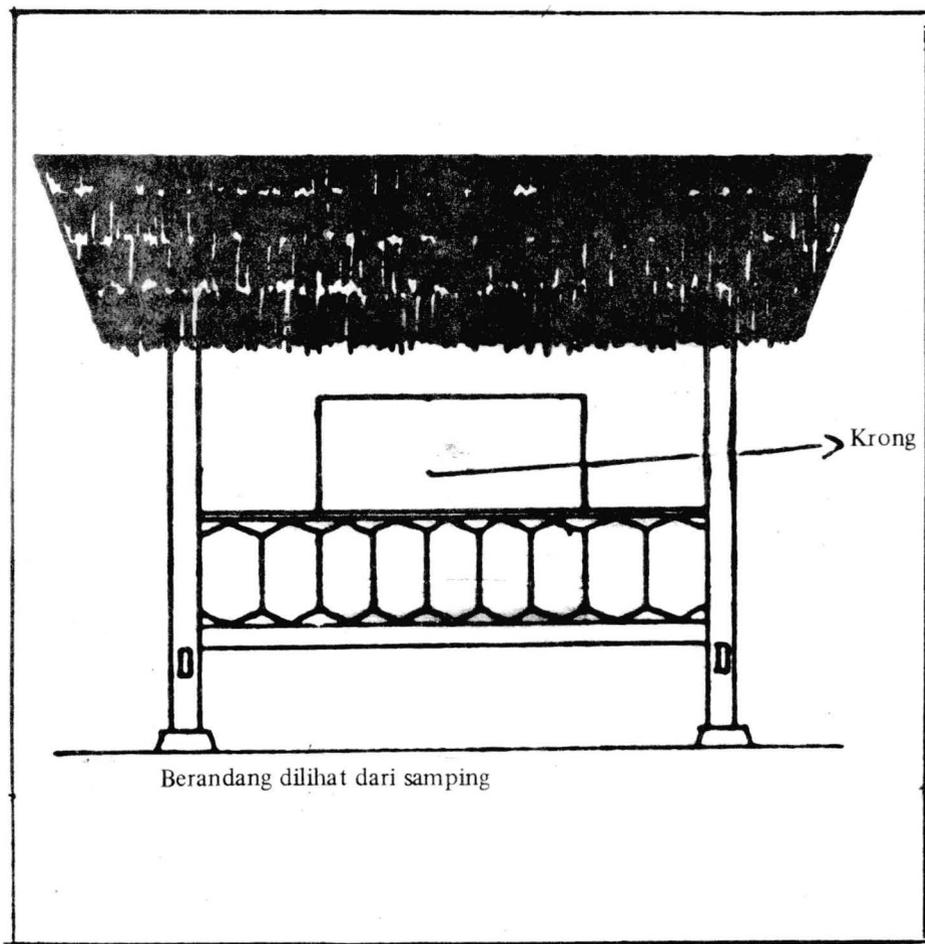
Krong adalah sebuah bangunan didirikan di atas tiang-tiang kayu

yang bersegi delapan yang ukuran tiangnya lebih kecil dari pada tiang rumah Aceh atau tiang **meunasah**. Bangunan itu berbentuk bangunan bersegi empat yang bentuk atapnya sama dengan bentuk atap **rumoh Aceh** atau atap **meunasah**.

Bangunan itu berukuran panjang, lebar, dan tingginya lebih kurang tiga meter. Pada ketinggian 80 Cm dari tanah terdapat lantai dari papan yang disebut **aleue krong**. Di atas lantai itulah ruangan tempat padi yang terbuat dari anyaman bambu atau buluh. Bentuk ruangan tempat menyimpan padi berbentuk bundar dengan ukuran garis menengahnya lebih kurang dua setengah meter dan tingginya lebih kurang tiga meter. Ruangan itu ditutupi dengan papan atau pelepah rumbia yang telah disusun yang disebut **tutup krong**. Pintu masuk ke dalam ruangan lumbung terdapat pada tutup atas (**tutup krong**).



Untuk masuk ke dalam ruangan lumbung dipergunakan tangga. Tangga lumbung tidak bersifat permanen, tangga itu dapat dipindah-pindahkan. Tangga dipasang ketika diperlukan. Hal itu dilakukan untuk menjaga agar lumbung tidak mudah dimasuki pencuri. Sebagai pengamanan pada keempat sisi lumbung diberi berinding dari papan atau dari pelepah rumbia yang disusun.



Krong (lumbung) dapat dilihat berdasarkan bentuk luar, bentuk dalam, dan bentuk atap. Bagian luar **krong** berbentuk bangunan bersegi empat yang dikelilingi oleh dinding luar pada keempat sisinya.

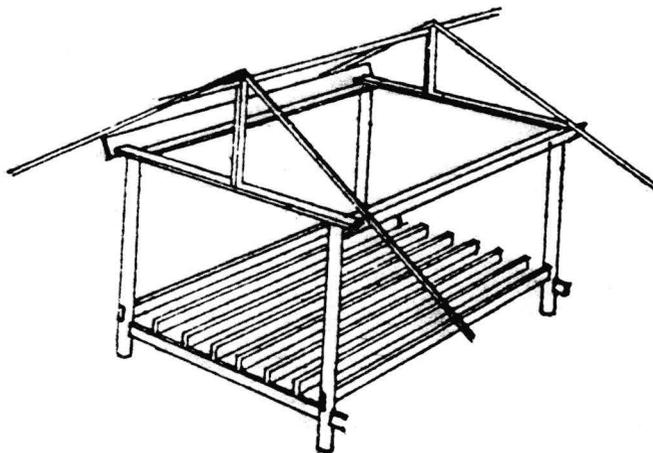
Pada ketinggian 80 Cm dari tanah terdapat lantai (**aleue krong**). Di lantai itu terdapat ruangan kosong yang terbuka tidak diberi berinding. Ruangan tersebut adalah kolong **krong pade** yang disebut **yub krong**.

Bagian dalam krong merupakan bagian ruangan **krong pade** digunakan sebagai tempat menyimpan padi.

Bagian ruangan ini berbentuk ruangan bundar yang berukuran dua setengah meter dan tingginya lebih kurang tiga meter. Ruangan ini berlantaikan papan dan disetujui oleh papan pula. Di atas ruangan itu terdapat pintu masuk ke dalam ruangan.

Bentuk bagian atap **krong** sama dengan bentuk **rumoh Aceh** atau **meunasah**, yaitu atap berabung satu dengan dua cucuran. Atap **krong pade** adalah atap yang dibuat dari daun rumbia yang dianyam. Sekarang kadang-kadang digunakan juga atap seng.

Susunan ruangan utama **krong pade** adalah ruangan dalam yaitu ruangan tempat menyimpan padi. Ruangan ini terdiri atas sebuah ruangan saja yang berbentuk bundar sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Namun kadang-kadang di dalam ruangan ini diletakkan lagi sebuah kotak bundar yang lebih kecil dari pada ruangan **krong**, disebut **aneuk krong** (anak lumbung). **Aneuk krong** ini juga dibuat dari anyaman bambu atau buluh.



Konstruksi Berandang

Di atas **tutup krong** (tutup lumbung) terdapat sebuah ruangan lagi. Ruangan ini sebenarnya bukanlah ruangan yang sengaja dibuat, tetapi ruangan yang terbentuk oleh atap dan tutup lumbung. Ruangan ini biasanya terbuka karena tidak ber dinding. Pada ruangan ini biasanya disimpan tikar jemuran padi yang disebut **tika adee pade**, karung padi yang disebut juga **eumpang pade**.

Sesuai dengan jenis bangunan yaitu bangunan tempat menyimpan harta, maka fungsi ruangan **krong pade** adalah sebuah tempat menyimpan padi. Namun di bahagian atas terdapat lagi sebuah ruangan seperti yang telah dikemukakan di atas. Ruangan itu difungsikan sebagai tempat menyimpan tikar jemuran (**tika adee pade**) dan karung padi (**eumpang pade**).

III -- MENDIRIKAN BANGUNAN

PERSIAPAN

Persiapan mendirikan rumah Aceh. Pada saat akan mendirikan rumah Aceh tidak diadakan musyawarah secara resmi untuk membicarakan segala sesuatu yang menyangkut dengan bangunan yang akan didirikan. Kalau juga diadakan musyawarah, maka musyawarah yang dimaksud adalah musyawarah dalam kalangan keluarga yang sangat terbatas, yaitu musyawarah antara kepala keluarga dengan beberapa anggota keluarga.

Dalam musyawarah tersebut dibicarakan hal-hal yang menyangkut dengan masalah siapa yang akan mengerjakannya (tukangnya) yang disebut **utoh rumah**. Selain itu dibicarakan tentang besarnya setiap ruangan rumah, jenis kayu-kayu yang akan digunakan, sumber biaya, besarnya biaya yang diperlukan, tempat bangunan itu didirikan, saat memulainya dan lain-lain yang menyangkut dengan persiapan mendirikan rumah.

Selain diadakan musyawarah antara sesama anggota keluarga seperti tersebut di atas maka musyawarah diadakan juga antara pemilik rumah dengan **utoh rumah** (tukang) yang akan mengerjakan rumah tersebut. Dalam musyawarah dengan **utoh rumah** dibicarakan hal-hal yang menyangkut dengan besarnya ongkos membuat rumah, bahan-bahan yang diperlukan, lamanya pekerjaan itu dapat diselesaikan, jenis-jenis pekerjaan yang akan dikerjakan oleh **utoh rumah**, ragam-ragam yang diinginkan oleh si pemilik rumah seperti dinding, apakah berukir atau tidak, letak bangunan dan lain-lain.

Rumah Aceh boleh didirikan di setiap tempat, kecuali di tempat kuburan. Bagi orang yang akan mendirikan rumah biasanya tempat untuk rumah itu sudah tersedia. Kebanyakan tanah tempat mendirikan rumah itu berasal dari tanah warisan atau tanah yang dibeli untuk itu yang berada dalam perkampungan.

Rumah Aceh yang menjadi sampel penelitian ini didirikan di atas sebidang tanah yang luasnya kira-kira 500 meter bujur sangkar yang merupakan tanah warisan (milik adat). Tanah tersebut terletak di pinggir salah satu jalan desa Lubok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Biasanya pengadaan bahan untuk bangunan rumah Aceh sudah disediakan jauh sebelumnya. Bahan-bahan yang disediakan dalam rangka

mendirikan **rumoh Aceh** antara lain bahan untuk tiang yang disebut **tameh**, bahan untuk balok yang menghubungkan tiangnya yang disebut **toi** dan **ru**, bahan kayu balok untuk tempat lantai yang disebut **lhue**, bahan kayu balok untuk meletakkan kap yang disebut **bara**, **bara panyang**, **bara linteueng** dan **inureng**. Selain itu disediakan juga bahan untuk penahan atap yang disebut **gaseue**, papan untuk dinding dan lantai yang disebut **binteh** dan **aleue**, dan bahan-bahan lain.

Bahan-bahan itu biasanya berasal dari gunung dan pengangkutannya kadang-kadang dilakukan secara gotong-royong. Kayu yang tidak boleh dijadikan bahan untuk bangunan rumoh Aceh adalah kayu yang tumbuh di atas kuburan dan kayu yang tumbuh di tempat-tempat yang **angker**.

Persiapan mendirikan meuseujid. Ketika akan mendirikan **meuseujid**, maka sebagai persiapannya diadakan musyawarah. Karena **meuseujid** adalah tempat ibadah dalam satu **kemukiman** maka musyawarah yang diadakan untuk itu adalah musyawarah pada tingkat **kemukiman** dengan pimpinan **Kepala Mukim** dan **Imuem Meuseujid** (Imam mesjid).

Musyawarah itu dihadiri oleh kepala-kepala kampung (kepala desa), **imam meunasah**, dan tokoh-tokoh masyarakat dalam setiap perkampungan yang berada dalam wilayah **kemukiman** itu. Dalam musyawarah tersebut dibicarakan antara lain tentang biaya yang diperlukan, sumber biaya, pengaturan gotong-royong untuk mencari pasir, batu sungai, kerikil, mengangkut kayu. Selain itu dimusyawarahkan juga tentang tempat **meuseujid** itu didirikan. Sumber biaya untuk mendirikan **meuseujid** antara lain diambil dari Zakat fitrah, iuran suka rela dari masyarakat.

Biasanya **meuseujid** didirikan di pusat **kemukiman** pada tanah lapang yang luas, sehingga dengan mudah dikunjungi oleh penduduk perkampungan yang termasuk dalam kawasan **kemukiman** tersebut. Tanah untuk mendirikan **meuseujid** biasanya berasal dari tanah wakaf atau tanah hibah.

Meuseujid yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebuah **meuseujid** di kemukiman Lam Teungoh, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar. Meuseujid itu didirikan di atas sebidang tanah yang luasnya lebih kurang 1.000 meter bujur sangkar. Letak **meuseujid** itu berdekatan dengan jalan negara (Banda Aceh – Medan).

Bahan untuk bangunan **meuseujid** yang berupa pasir, kerikil dan batu biasanya tidak dibeli. Bahan-bahan tersebut diusahakan secara go-

tong royong dari sungai-sungai (**krueng**). Sedangkan bahan-bahan yang berasal dari kayu sebahagian dibeli dan sebahagian diperoleh dari sumbangan-sumbangan dari masyarakat.

Bahan-bahan dari kayu antara lain bahan untuk tiang yang disebut **tameh**, bahan untuk menghubungkan tiang dengan tiang yang disebut **bara** dan **liue**, bahan untuk kasau yang disebut **aseue** dan lain-lain. Bahan-bahan dari kayu seperti halnya dengan bahan-bahan untuk **rumoh Aceh** biasanya berasal dari gunung dan pengambilannya dilakukan secara gotong royong.

Persiapan mendirikan meunasah. Seperti halnya ketika akan mendirikan **meuseujid**, maka ketika akan mendirikan **meunasah** diadakan juga musyawarah. Musyawarah itu adalah musyawarah kampung (desa) di tempat **meunasah** itu akan didirikan. Musyawarah tersebut dipimpin oleh Kepala Kampung (kepala desa) yang disebut **kesyik** dan **Imam meunasah** yang disebut **Teungku meunasah**. Musyawarah itu dihadiri oleh penasehat kepala kampung yang disebut **Tuha Peuet** dan dihadiri pula oleh seluruh penduduk kampung.

Dalam musyawarah itu dibicarakan antara lain tentang biaya yang diperlukan untuk bangunan **meunasah**, sumber biaya, usaha pencarian biaya, pengaturan gotong-royong, dan lain-lain seperti **utoh** (tukang) yang akan mengerjakannya.

Sumber biaya untuk bangunan **meunasah** antara lain dari zakat fitrah, sumbangan-sumbangan dari masyarakat, dan lain-lain. Jadi seluruh biaya yang diperlukan ditanggung bersama oleh seluruh masyarakat perkampungan di tempat **meunasah** itu didirikan. Pada umumnya ketika akan mendirikan meunasah, maka sebahagian besar biaya untuk itu sudah terkumpul.

Meunasah adalah rumah (tempat) ibadat yang terdapat dalam setiap kampung (desa) yang disebut **ampung**.

Biasanya **meunasah** didirikan pada sebidang tanah yang terletak agak ke pinggiran kampung agar terhindar dari keributan anak-anak sehingga ibadat yang dilaksanakan di meunasah dapat dilaksanakan secara tenang dan khusyuk. Namun tempat bangunan diusahakan selalu terbuka dari pemandangan misalnya di pinggir-pinggir kampung yang berbatasan dengan sawah atau dengan tanah-tanah lapang... Seperti halnya dengan tanah untuk mendirikan **meuseujid**, maka tanah untuk mendirikan **meunasah** biasanya juga berasal dari tanah wakaf.

Meunasah yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebuah

meunasah di Kampung (desa) Kayee Le, Kemukiman Lam Teungoh, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar. **Meunasah** tersebut di dirikan pada sebidang tanah yang luasnya lebih kurang 600 meter bujur sangkar. Letak meunasah itu kebetulan di tengah-tengah perkampungan di pinggir salah satu jalan yang terdapat di kampung tersebut.

Bahan untuk bangunan meunasah biasanya sudah cukup tersedia ketika **meunasah** itu akan dibangun. Bahan-bahan itu sudah disediakan jauh sebelumnya. Bahan-bahan itu sebahagian diusahakan secara bergotong-royong, sebahagian dibeli dan ada juga yang berasal dari sumbangan-sumbangan masyarakat. Bahan-bahan dari kayu sebahagian diambil dari gunung.

Seperti halnya dengan bahan untuk **rumoñ Aceh**, maka bahan-bahan untuk **meunasah** antara lain yaitu bahan untuk tiang (**tameh**), bahan untuk balok yang menghubungkan tiang dengan tiang (**toi** dan **ru'**), balok tempat meletakkan lantai (**aleue**), balok tempat pemasangan kap yang disebut **bara**, **bara panyang**, **bara linteueng**, **indreng**. Bahan bangunan yang lain yaitu papan untuk lantai dan dinding.

Batu untuk alas tiang biasanya diambil dari batu sungai. Sedangkan tali pengikat seperti tali ijuk, dan tali rotan dapat dipintal secara bergotong-royong.

Persiapan mendirikan Krong pade. **Krong pade** yang berfungsi sebagai tempat menyimpan harta yaitu padi bukanlah bangunan yang didirikan tersendiri, tetapi krong tersebut merupakan kelengkapan dari bangunan **rumoñ Aceh**.

Oleh karena itu mendirikan **krong pade** tidak diadakan persiapan khusus, baik yang menyangkut tentang musyawarah, tempat dan pengadaaan bahan.

Persiapan ketika akan mendirikan **krong pade** sudah termasuk ke dalam persiapan ketika akan mendirikan **rumoñ Aceh** sehingga persiapan mendirikan bangunan **krong pade** sebagai tempat menyimpan tidak perlu dideskripsikan lagi.

TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN

Teknik dan cara pembuatan rumoñ Aceh. Seperti yang telah diterangkan pada bagian terdahulu, maka yang dimaksudkan dengan bagian bawah ialah bagian kolong rumah yang berada di bawah lantai.

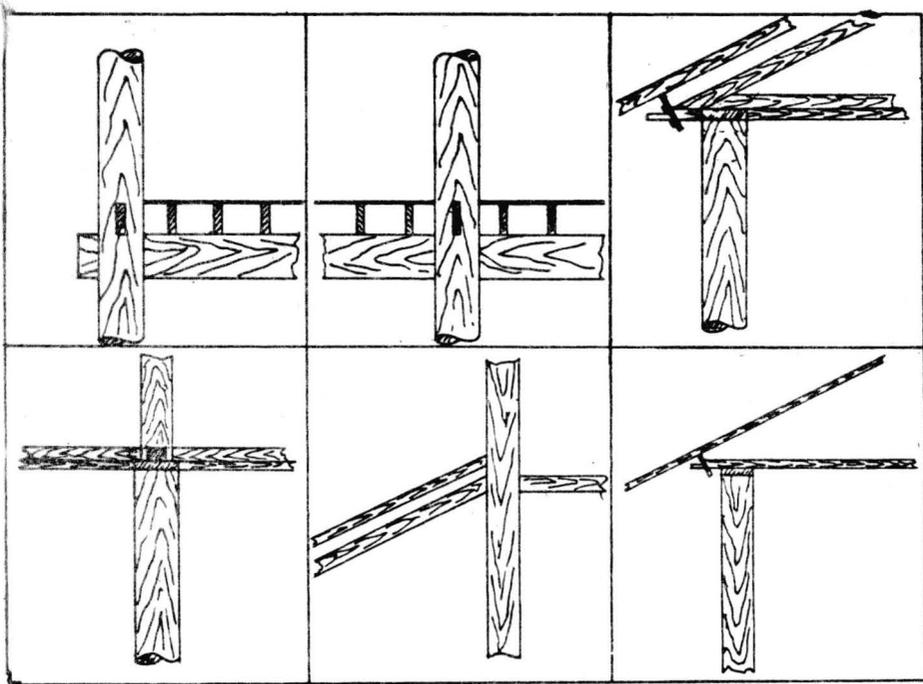
Pada bagian kolong **rumoñ Aceh** itu terdapat tiang-tiang rumah (**tameh**

rumoh). Bentuk tiang itu bundar dan dibuat dari batang kayu yang kuat. Jumlah tiang bergantung kepada besar kecilnya rumah. Rumah yang besar yang disebut **rumoh limong ruweueng** (rumah lima ruang) mempunyai 24 buah tiang, rumah yang sedang, yang disebut **rumoh peuet ruweueng** mempunyai 20 buah tiang, sedangkan rumah yang kecil yang disebut **rumoh lilee ruweueng** mempunyai 16 buah tiang.

Rumoh Aceh pada sampel penelitian ini adalah rumah yang mempunyai 24 buah tiang. Tiang-tiang itu tidak ditanam dalam tanah, tetapi didirikan di atas pondasi (landasan tiang) dari batu sungai yang disebut **gaki tameh**. **Gaki tameh** ini pun tidak ditanam dalam tanah, tetapi diletakkan di atas tanah.

Tiang-tiang itu didirikan dalam empat deretan, yaitu pada deretan depan, tengah depan, tengah belakang dan pada deretan belakang sehingga pada masing-masing deretan terdapat enam buah tiang. Tinggi tiang pada deretan depan dan belakang kira-kira empat meter dan pada deretan tengah depan dan tengah belakang kira-kira lima setengah meter. Jarak antara tiang dengan tiang yang lain kira-kira dua setengah meter. Pada bahagian tengah masing-masing tiang dibuat dua buah lobang dan pada bahagian ujungnya dibuat sebuah puting (**puteng tameh**).

Tiang-tiang itu dihubungkan antara satu dengan yang lain oleh kayu-kayu balok yang dimasukkan ke dalam lobang-lobang tiang-tiang tersebut. Kayu balok yang menghubungkan tiang dengan tiang-tiang dalam satu deretan tiang disebut **rok**, sedangkan kayu balok yang menghubungkan satu deretan tiang dengan deretan tiang deretan tiang yang lain disebut **toi**. Dengan dipasangnya **rok** dan **toi** itu maka tiang-tiang yang didirikan di atas tanah yang beralaskan batu dapat berdiri dengan kokoh, karena sudah saling berhubungan.



Pola penyambungan dan hubungan tiang pada rumah
rumah adat Tradisional (Aceh Besar)

Untuk lebih mengokohkan bangunan itu, maka selain dipasang **rok** dan **toi** dipasang pula dua buah balok besar yang disebut **peulangan**. **Peulangan** itu masing-masing dipasang pada ujung balok **toi** ruangan tengah (**tungai**).

Selain itu untuk menguatkan pemasangan **rok** atau **toi** pada lobang lobang tiang maka pada setiap lobang tiang dipasang pula pasak yang disebut **bajoe**. Dengan berdirinya tiang-tiang itu, maka terbentuklah bangunan rumah bahagian bawah.

Bahagian atas **rumoh Aceh** adalah bahagian ruangan rumah yang terdiri atas ruangan serambi depan (**seuramoe reunyeyen** atau **seuramoe keue**), ruangan tengah (**tungai**) dan ruangan serambi belakang (**seuramoe likot**).

Ruangan tengah lebih tinggi sekikit kira-kira setengah meter dari pada ruangan depan dan belakang. Pada masing-masing ruangan diberi berlantai dan ber dinding.

Pemasangan lantai yang disebut **aleue** dilakukan dengan cara terlebih dahulu dipasang beberapa balok (kira-kira sembilan buah) di atas balok-balok **toi** pada setiap ruangan yang disebut **lhue**. Di atas balok-balok **lhue** itulah dipasang lantai. Dahulu lantai **rumoh Aceh** terbuat dari belahan bambu atau pohon pinang, tetapi sekarang kebanyakan terbuat dari papan. Demikian pula untuk **lhue** dahulu kebanyakan terbuat dari batang bambu, sedangkan sekarang kebanyakan terbuat dari balok kayu.

Bagi rumah yang memakai lantai papan maka cara pemasangannya dilakukan dengan cara memaku lantai papan itu pada balok **lhue**, sedangkan bagi rumah yang memakai lantai dari belahan bambu atau belahan pohon pinang, maka cara pemasangannya dilakukan dengan cara mengikat lantai itu dengan tali rotan atau tali ijuk pada ikatannya yang disebut **rante aleue**.

Selanjutnya cara pemasangan dinding yang disebut **binteh** dilakukan berdasarkan jenis dinding yang dipakai. Bagi rumah yang memakai dinding papan pemasangannya dilakukan dengan cara memaku dinding itu pada tiang-tiang rumah. Untuk dinding di samping kiri dan samping kanan pemakuannya dilakukan juga pada **rang**, yaitu tiang kecil yang dipasang di antara tiang-tiang rumah. **Rang** itu bertumpu pada balok **toi** yang terdapat pada tiang-tiang samping.

Selain rumah yang ber dinding seperti yang telah disebutkan di atas

ada juga rumah Aceh yang berdinding tepas yang dibuat dari kulit bambu yang disebut **binteh cato**. Pemasangan dinding tepas itu dilakukan dengan cara mengikat dinding tepas itu dengan tali ijuk pada tiang-tiang dan **rang** rumah.

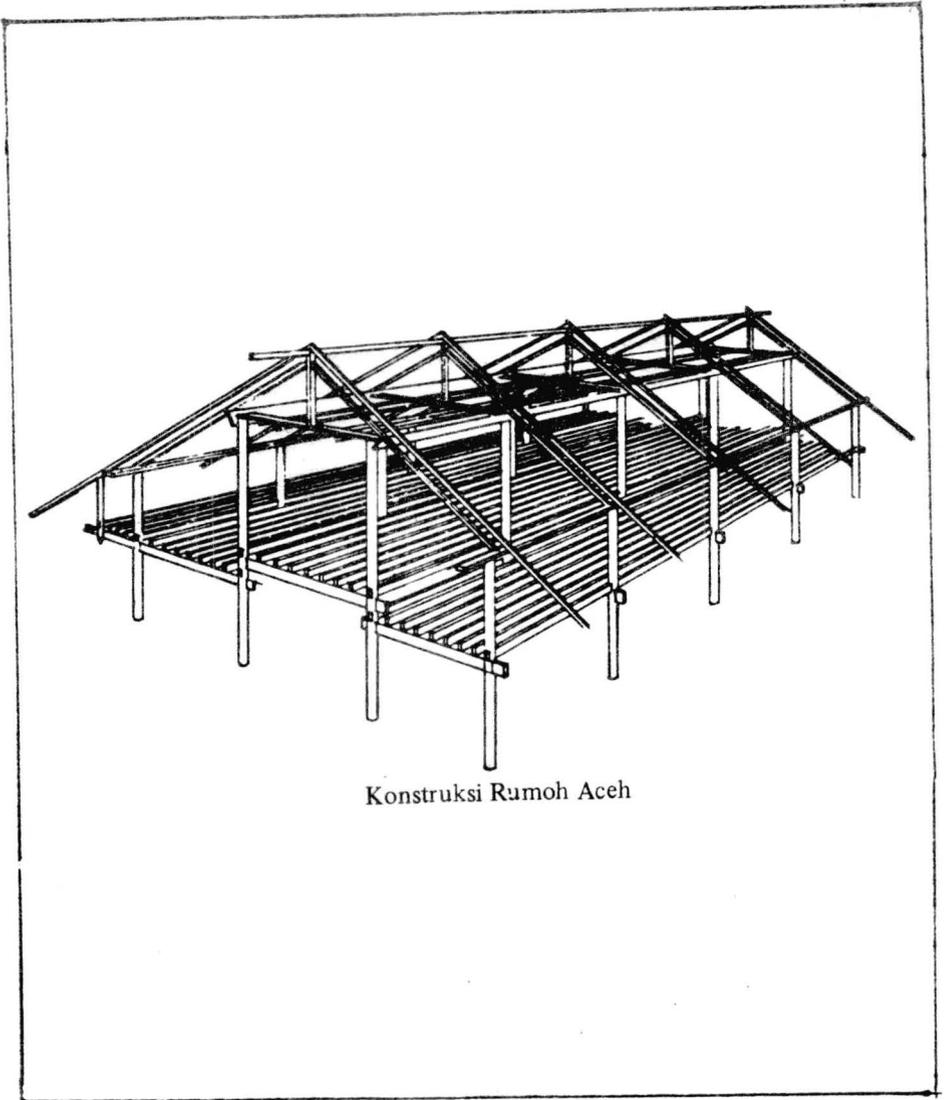
Pemasangan dinding rumah Aceh selain dipaku atau diikat pada tiang-tiang juga diletakkan di atas balok-balok yang dipasang pada ujung **toi** atau ujung **lhue** yang disebut **kindang**. **Kindang** itulah tempat tumpuan dinding rumah sehingga pemasangan dinding-dinding itu lebih kuat. Sebenarnya di bahagian atas **kindang** itu dipasang lagi papan kecil yang disebut **boh pisang**.

Dinding rumah Aceh tidak hanya memakai dinding luar saja, tetapi juga memakai dinding dalam, yaitu dinding pada ruangan tengah (**tungai**). Dinding itu merupakan dinding-dinding besar yang terdapat pada ruangan tengah itu. Dinding dalam itu bertumpu pada **peulangan**.

Pada rumah yang berdinding papan, maka pada dinding yang terdapat pada setiap ujung ruangan dibuat sebuah jendela yang disebut **tingkap**, sedangkan rumah yang berdinding tepas tidak terdapat jendela (**tingkap**).

Konstruksi kap rumah Aceh pada bahagian depan dan belakang bertumpu pada balok yang dipasang pada puting (ujung) tiang deretan depan dan belakang yang disebut **bara**. Sedangkan konstruksi kap bahagian tengah yang berada di atas ruangan tengah bertumpu pada balok yang dipasang pada puting tiang deretan tengah depan dan tengah belakang yang disebut **bara panyang** yang letaknya sejajar dengan **bara**. Selain bertumpu pada **bara panyang** konstruksi kap juga bertumpu pada **bara linteueng** (**bara** yang melintang) yaitu balok yang menghubungkan puting tiang deretan tengah belakang.

Di tengah-tengah setiap **bara linteueng** itu didirikan balok tinggi lebih kurang satu meter yang disebut **diri** (**œuri**). Ujung atas **diri** ini dihubungkan antara satu dengan yang lain oleh sebuah balok yang disebut **tuleueng rueng**. **Tuleueng rueng** inilah yang merupakan bahagian puncak dari pada konstruksi kap itu. Pada kedua ujung **bara linteueng** itu dipasang pula sebuah balok dalam posisi miring yang disebut **indreng** yang letaknya sejajar dengan **bara panyang**.



Konstruksi Rumoh Aceh

Pada masing-masing ujung **indreng** itu dipasang pula sebuah balok yang juga dalam posisi agak miring yang disebut **ceureumen**. Letak **ceureumen** itu sejajar dengan **bara linteueng**. **Ceureumen** itu terdapat pada kedua ujung **indreng**. Pada bahagian tengah masing-masing **ceureumen** didirikan sebuah **diri** lagi, sehingga **diri** inilah yang menjadi penunjang **tuleueng rueng** pada kedua ujung hubungan rumah.

Setelah adanya **bara**, **bara linteueng**, **bara panyang**, **indreng**, **ceureumen**, **diri** dan **tuleueng rueng**, maka sebahagian besar konstruksi sudah terpasang, yang tinggal hanyalah kasau, tumpuan kasau, kasau pendek, kayu-kayu kecil tempat pengikat atap. Kasau rumah Aceh yang disebut **gaseue** dibuat dari pohon-pohon kayu yang agak kecil sebesar batang bambu. Kasau itu dipasang di atas **bara** dan **indreng** sedangkan pada bahagian pangkal kasau bertumpu pada sebuah balok yang disebut **neuduek gaseue** dan bagian ujungnya bersandar pada **tuleueng rueng**. Pada bahagian pangkal kasau akan merupakan bagian cucuran atap dan pada bagian ujung kasau akan merupakan hubungan atap (puncak atap).

Pada **neuduek gaseue** itu dipasang beberapa potong kayu penahan yang disebut **bui teungeuet**. Pada bagian ujung **bui teungeuet** diikat dengan tali ijuk yang disebut **taloe bawai**. Lalu **taloe bawai** ini disangkutkan pada setiap puting tiang deretan depan dan belakang. Sebenarnya **taloe bawai** inilah yang merupakan penahan utama dari keseluruhan kap rumah Aceh yang berbentuk kerucut.

Untuk pemasangan atap yang terbuat dari daun rumbia (daun sagu) diperlukan bilahan batang pinang sebagai tempat pengikat atap rumah yang disebut **beuleubah**. **Beuleubah** itu dipasang di antara kasau-kasau. Pada bahagian pangkal, **beuleubah** itu bertumpu pada sepotong kayu panjang yang disebut **neuduek beuleubah**. Pada **beuleubah** itulah atap rumah diikat dengan tali rotan.

Pada bahagian ujung kiri dan kanan atap dipasang selebar papan yang agak kecil, sejenis les palang yang disebut **seupi**. Untuk pemasangan kap dan atap tidak dipergunakan paku. Pengganti paku dipergunakan tali ijuk atau tali rotan untuk pengikatnya. Penggunaan paku untuk **rumoh Aceh** hanya terbatas untuk pemasangan dinding dan lantai, itu pun kalau rumah itu berdinding papan dan berlantai papan.

Mendirikan sebuah rumah Aceh dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap pengadaan bahan bangunan, tahap mengerjakan bahan bangunan dan tahap memasang (mendirikan) bangunan.

Dalam tahap pengadaan bahan, maka dalam tahap ini diusahakan segala bahan-bahan bangunan yang diperlukan seperti kayu untuk tiang, untuk lantai, untuk dinding dan lain-lain. Demikian pula bahan-bahan lain seperti untuk atap dan untuk alas atau landasan tiang. Bahan-bahan itu dapat diperoleh dengan cara menebang sendiri di hutan kayu-kayu yang diperlukan. Penebangan itu kadang-kadang dilakukan secara ber-

gotong royong. Kayu-kayu yang dicari terutama kayu untuk tiang dicarilah kayu-kayu yang baik yaitu kayu yang kuat dan lurus sesuai dengan ukuran yang diperlukan. Selain kayu yang lurus dan kuat, maka persyaratan lain yang diperhatikan untuk kayu tersebut janganlah kayu yang dililiti oleh sejenis tumbuh-tumbuhan yang disebut **urot**, dan jangan pula kayu yang tumbuh di atas kuburan seperti kayu yang dahan-dahannya berposisi memanggang matahari yang disebut **panggung pari**. Selain itu bahan-bahan yang diperlukan ada juga bahan-bahan yang diperlukan untuk bangunan yang dibeli.

Setelah bahan-bahan itu semuanya sudah lengkap tersedia barulah mulai tahap berikutnya yaitu tahap mengerjakan bahan bangunan. Yang mengerjakan bangunan adalah tukang yang disebut **utuh rumoh**. Sebelum tukang mulai bekerja dilakukan suatu upacara yang disebut upacara **peusijuek utuh**, yaitu menepung tawari tukang beserta dengan alat-alat pertukangannya.

Setelah itu barulah tukang mulai bekerja. Yang mula-mula dikerjakan adalah mengetam kayu-kayu yang diperlukan. Setelah itu barulah memahat lobang-lobang tiang. Pemahatan tiang-tiang itu dimulai dengan pahatan pertama terhadap tiang yang dinamakan tiang raja (**tameh raja**), lalu disusul dengan tiang puteri (**tameh putroe**). Kemudian barulah dipahat tiang-tiang yang lain.

Setelah semua tiang selesai dipahat dan semuanya telah diberi berputing, serta semua balok selesai diketam, lalu kerangka rumah didirikan. Ketika akan mendirikan tiang-tiang diadakan sedikit upacara penepung tawaran (**peusijuek**).

Saat mendirikan tiang-tiang dilakukan secara gotong royong oleh seluruh penduduk kampung. Tiang yang mula-mula didirikan adalah tiang-tiang deretan tengah. Pada puting tiang deretan tengah biasanya dipasang kain warna merah dan putih. Kain merah diletakkan di atas dan kain putih diletakkan di bawah. Setelah itu barulah dimasukkan lobang bara panyang ke dalam puting tiang. Setelah itu menyusul tiang deretan depan dan belakang.

Setelah semua tiang didirikan dan semua **toi** dan **ruk** telah dipasang barulah dilanjutkan dengan pemasangan **bara panyang**, **bara linteueng**, dan **bara** pada setiap puting tiang. Dengan terpasangnya **tui**, **ruk**, dan **bara-bara**, maka tiang-tiang telah dapat berdiri dengan kokoh sehingga tahap mendirikan rangka rumah yang dilakukan secara gotong royong dianggap telah selesai.

Tahap berikutnya dilanjutkan dengan pemasangan kap dan atap. Setelah rumah selesai diatapi barulah dilanjutkan dengan pemasangan lantai dan dinding. Dengan selesainya pemasangan lantai dan dinding tahap mendirikan rumah pun sudah selesai.

Tehnik dan cara pembuatan meuseujid. Bahagian bawah meuseujid merupakan bahagian ruangan. Pada bahagian ruangan ini terdapat tiang, lantai dan dinding. Tidak seperti tiang **rumoh Aceh** yang bertiang bundar, maka tiang **meuseujid** bersegi delapan. Jumlah tiang **meuseujid** 16 buah, terdiri atas empat buah tiang tengah yang merupakan tiang utama, dan 12 buah tiang keliling.

Tehnik dan cara pembuatan bahagian bawah (ruangan) dilakukan dengan cara terlebih dahulu membuat fondasi ruangan yang berbentuk bujur sangkar. Kemudian dilanjutkan membuat lantai beton (semen). Di atas lantai beton itu didirikan tiang-tiang dalam empat deretan, yaitu deretan depan, tengah depan, tengah belakang dan deretan belakang. Pada masing-masing deretan terdapat empat buah tiang. Tiang-tiang itu dapat dibedakan atas tiang utama yang berjumlah empat buah yang disebut **tameh teungoh**, dan tiang keliling yang berjumlah 12 buah yang disebut **tameh lingka**.

Keempat buah tiang yang berada di tengah-tengah merupakan tiang utama karena keempat buah tiang tersebut menjadi penunjang pokok bangunan bahagian atas, yaitu bagian keseluruhan kap dan atap serta puncak meuseujid itu, sehingga tiang itu lebih tinggi dari pada tiang-tiang lainnya. Sedangkan tiang keliling yang terdapat pada keempat sisi meuseujid hanya sebagai penunjang atap lapisan bawah saja.

Tiang-tiang pada keempat sisi **meuseujid** itu dihubungkan antara satu tiang dengan tiang yang lain dengan balok yang disebut **ru'**. **Ru'** itu dimasukkan ke dalam lobang tiang-tiang pada ketinggian satu setengah meter dari lantai.

Pada ujung tiang (puting tiang) keliling itu dipasang lagi balok yang disebut **bara**, sehingga **bara** itulah yang menghubungkan sebuah tiang dengan tiang yang lain. Dengan dipasangnya **bara** pada ujung atas tiang dan **ru'** pada bahagian bawah, maka tiang-tiang keliling itu telah dapat berdiri dengan kokoh dan tiang-tiang keliling itu telah pula membentuk sebuah ruangan yang berbentuk bujur sangkar pada ruangan lantainya dan berkubus-kubus untuk keseluruhan ruangan itu.

Kalau tiang-tiang keliling dihubungkan antara sebuah tiang dengan tiang lainnya dengan **ru'** dan **bara** maka tiang tengah (tiang utama) pun dihubungkan oleh balok **ru'**. Pemasangan **ru'** pada tiang-tiang tengah terdapat pada ketinggian empat atau empat setengah meter sehingga **ru'** sedikit lebih tinggi daripada letak **bara** yang terdapat pada ujung tiang-tiang keliling, sehingga **ru'** itu nanti berfungsi pula sebagai tempat meletakkan ujung kasau atap lapisan bawah.

Setelah semua siap didirikan di atas lantai beton berarti sebahagian besar ruangan **meuseujid** telah selesai dikerjakan. Yang tinggal hanyalah dinding pada keempat sisi (sekeliling) ruangan itu.

Ruangan **meuseujid** adalah ruangan yang selalu terbuka bagi siapa saja yang akan melaksanakan ibadah, terutama shalat, sehingga **meuseujid** sebagai rumah ibadat dibuat dalam keadaan setengah terbuka dan tidak berpintu agar orang yang akan menggunakan ruangan **meuseujid** dengan mudah dapat memasukinya. Oleh karena itu dinding **meuseujid** yang merupakan dinding beton dibuat sehingga satu sampai satu setengah meter saja. Dinding itu dipasang di atas fondasi dan berada di luar tiang-tiang keliling sehingga tiang-tiang keliling itu terletak di sebelah dalam dinding **meuseujid**.

Pada bahagian tengah dinding depan dibuat sebuah tangga dari beton yang dipergunakan untuk jalan masuk ke dalam ruangan **meuseujid**. Dengan demikian selesai pulalah ruangan **meuseujid** itu.

Bagian atas **meuseujid** adalah bahagian kap dan atap lapisan bawah dan sebuah loteng yang terdapat di atas ruangan bagian tengah beserta dengan sebuah ruangan yang terdapat di atas loteng tersebut. Bentuk atap lapisan bawah adalah atap yang berabung empat dengan cucuran atapnya terdapat pada keempat sisi **meuseujid**.

Untuk membentuk konstruksi kap **meuseujid** lapisan bawah, maka di atas **bara** seperti yang telah disebutkan di atas, dipasang sebuah balok dalam posisi vertikal yang disebut **bara agam**. Pada bahagian luar **bara** dipasang pula balok dalam posisi miring yang disebut **indreng**.

Pada setiap sudut kap dipasang sebuah balok yang ujung atasnya disangkutkan pada tiang tengah dan ujung bawahnya diletakkan pada ujung tiang sudut. Balok itulah yang membentuk atap **meuseujid** yang berabung empat.

Bara, indreng, ru', pada tiang-tiang tengah dan balok kayu pada setiap sudut kap merupakan balok-balok kayu utama sebagai pembentuk konstruksi kap dan atap lapisan bawah. Di atas balok-balok itulah dipasang kasau. Semua kasau pada setiap sisi bertumpu pada sebuah balok **meudeuk gaseue**. Pada **meudeuk gaseue** dipasang pula **bui teungeuet** yang diperlengkapi dengan **taloe bawai** seperti yang terdapat pada **rumoh Aceh**. Dengan demikian kayu-kayu untuk konstruksi kap yang dianggap penting telah terpasang. Yang tinggal hanya pemasangan atapnya saja.

Meuseujid sekarang kebanyakan beratap seng, namun masih dijumpai juga **meuseujid** yang beratap daun rumbia seperti halnya dengan atap **rumoh Aceh**. Selain kap dan tap maka pada bagian atas **meuseujid** terdapat juga sebuah ruangan kecil yang letaknya di atas loteng. Ruangannya itu sebenarnya sebuah ruangan berbentuk kubus yang dibatasi pada bagian bawah oleh loteng, **Bagian** atas oleh atap dan kap puncak dan pada keempat sisinya oleh dinding papan yang dipaku pada tiang-tiang tengah. Ruangannya inilah yang menampakkan bangunan atas **meuseujid** agak menjulang tinggi.

Pembentukan ruangan ini dengan cara memasang dinding pada tiang-tiang tengah, sedangkan yang merupakan lantai ruangan itu adalah loteng **meuseujid** dan untuk atapnya adalah puncak **meuseujid**. Dinding ruangan itu biasanya memakai papan berukir sehingga akan menampakkan keindahan jika dipandang dari bawah.

Bagian puncak **meuseujid** adalah atap lapisan atas. Atap tersebut lebih kecil dari atap lapisan bawah. Atap itu berbentuk limas.

Konstruksi kap untuk atap lapisan atas ini dibentuk oleh balok **bara** yang dipasang pada ujung tiang utama, yaitu tiang tengah yang berjumlah empat buah yang tingginya enam sampai tujuh meter. Tiang-tiang inilah yang merupakan penunjang puncak **meuseujid** itu.

Selain **bara** dipasang pula **indreng** seperti yang terdapat pada konstruksi kap lapisan bawah. Setelah **bara** dan **indreng** lalu dipasang pula dua buah **bara** lagi secara menyilang yang disebut **bara kali** yang penyilangannya berada di bawah titik puncak **meuseujid** itu. Pada penyilangan **bara kali** ini didirikan sebuah tiang kecil yang ujungnya akan membentuk konstruksi titik puncak **meuseujid** itu. Tiang kecil itu disebut **tameh puncak**.

Untuk membentuk konstruksi puncak berbentuk limas, maka pada setiap ujung tiang utama itu dipasang sebuah balok yang ujung atasnya bertemu dengan ujung **tameh** puncak. Dengan demikian terbentuklah konstruksi rangka kap puncak berbentuk limas.

Kemudian rangka kap puncak **meuseujid** itu diperlengkapi pula dengan **gaseue** (kasau) dan atap. Pada puncak kadang-kadang diperlengkapi pula dengan simbol ke-Islaman yaitu bintang bulan.

Seperti halnya mendirikan **rumoh Aceh** maka tahap pertama sebelum bangunan **meuseujid** mulai dikerjakan adalah mempersiapkan bahan-bahan untuk bangunan tersebut seperti bahan untuk rangka bangunan yaitu bahan-bahan dari kayu dan bahan-bahan untuk lantai dan dinding bangunan yang terdiri dari batu, pasir, kerikil dan semen. Pengadaan bahan-bahan tersebut pada umumnya dilakukan secara gotong royong, kecuali bahan-bahan yang harus dibeli seperti semen.

Setelah bahan-bahan yang diperlukan untuk bangunan telah cukup tersedia barulah pekerjaan membuat bangunan itu dimulai. Seperti halnya dengan bangunan **rumoh Aceh** maka pekerjaan membuat bangunan **meuseujid** diserahkan kepada kepala tukang yang disebut **utuh**. Untuk kelancaran pekerjaan **utuh** dalam mengerjakan bangunan itu, maka setiap hari secara bergilir diperbantukan pula beberapa anggota masyarakat, karena pada prinsipnya mengerjakan rumah ibadat itu lebih banyak usaha gotong royong.

Sebelum **utuh** memulai pekerjaan tentu didahului pula dengan suatu upacara sederhana yang disebut **peusijuek utuh** (penepung tawaran utuh). Setelah itu barulah pekerjaan dimulai. Pekerjaan yang mula-mula dikerjakan adalah mengetam kayu-kayu yang diperlukan dan melobangi tiang-tiang sesuai dengan keperluannya. Setelah rangka untuk bangunan selesai dikerjakan dan telah pula distel seperti halnya dengan **rumoh Aceh**, pekerjaan selanjutnya adalah membuat fondasinya dan lantai bangunan. Kemudian barulah tiang-tiang bangunan itu didirikan di atas lantai tersebut, yang dilanjutkan dengan pemasangan rangka-rangka yang lain.

Tahap terakhir yang dikerjakan adalah pemasangan atap dan dinding. Dahulu **meuseujid** beratap daun rumbia dan sekarang kebanyakan sudah diganti dengan atap seng.

Tehnik dan cara pembuatan meunasah. Bentuk **meunasah** sama halnya dengan bentuk **rumoh Aceh**. Yang berbeda hanya pada jumlah ruangan yang dimilikinya.

Rumoh Aceh. memiliki tiga ruangan, yaitu ruangan atau serambi depan (**seuramoe keue**), ruangan serambi tengah (**tungai**) dan ruangan serambi belakang (**seuramoe likot**), sedangkan **meunasah** hanya terdiri atas ruangan serambi (**seuramoe**) dan ruangan besar (**tungai**). Namun secara keseluruhan bentuk **meunasah** sama dengan bentuk **Rumoh Aceh**. Oleh karena itu teknik dan cara pembuatannya pun sama dengan teknik dan cara pembuatan **rumoh Aceh**, sehingga teknik dan cara pembuatan **meunasah** tidak perlu dideskripsikan lagi. Demikian pula mengenai tahap-tahap mendirikan **meunasah** sama juga dengan tahap-tahap mendirikan **rumoh Aceh**.

Teknik dan cara pembuatan krong pade. Bagian luar **krong pade** merupakan bangunan tempat kotak lumbung padi itu diletakkan. Bangunan luar itu terdiri atas tiang-tiang, lantai, dinding dan atap dan kap dari bangunan itu.

Tiang-tiang bangunan yang berjumlah delapan buah didirikan di atas tanah. Tinggi tiang berkisar antara dua setengah atau tiga setengah meter. Tiang-tiang itu dihubungkan antara satu tiang dengan tiang yang lain oleh balok-balok yang disebut **toi**, **ru'** dan **bara**.

Ru' itu adalah balok yang menghubungkan antara sebuah tiang dengan tiang yang lain dalam satu deretan tiang.

Ru' dipasang pada bagian bawah dan bagian atas tiang yang masing-masing disebut **ru'miyub** dan **ru'ateuh**.

Bara adalah balok yang menghubungkan tiang pada bagian puting (ujung tiang), sedangkan **toi** adalah balok yang menghubungkan sebuah deretan dengan deretan tiang yang lain.

Fungsi utama **bara** adalah sebagai tempat penahan konstruksi kap dan atap. Konstruksi kap dan atap dilengkapi dengan kasau (**gaseue**). Atap **krong** seperti halnya dengan atap **rumoh Aceh** biasanya beratap daun rumbia. Sekarang ada juga **krong** yang beratap seng. Pemasangan **toi** dan **ru'** dilakukan dengan cara memasukkan balok **toi** dan **ru'** tersebut ke dalam lobang-lobang tiang, sedangkan pemasangan **bara** dilakukan dengan cara memasang balok **bara** tersebut pada **puting** (ujung) tiang.

Pada sekeliling bangunan diberi dinding. Dinding **krong** ada yang berdinding papan, dan ada yang berdinding tepas atau dinding dari pelepah rumbia yang disusun pada sebuah rusuk. Dengan demikian selesai lah bangunan luar **krong** tersebut yang berbentuk sebuah kubus yang dilengkapi dengan atapnya.

Bagian dalam **krong** adalah bagian ruangan sebagai tempat menyimpan padi. Ruangan itu terdiri atas lantai ruangan, dinding ruangan dan tutup ruangan. Lantai ruangan adalah lantai krong yang terbuat dari papan yang berukuran lebar dan tebal seperti yang telah dikemukakan di atas.

Dinding ruangan terbuat dari kulit bambu atau buluh yang dianyam. Anyaman kulit bambu lalu dibentuk sedemikian rupa sehingga akhirnya berbentuk bulat panjang menyerupai silinder. Kotak itu lalu diletakkan di atas lantai bangunan krong. Ke dalam kotak itulah dimasukkan padi yang hendak disimpan ke dalam lumbung. Tutup ruangan terbuat dari papan atau dari pelepah rumbia yang telah dirasuk. Pintu masuk ke dalam ruangan dibuat pada tutup ruangan tersebut.

Tahap pertama sebelum mengerjakan bangunan adalah tahap pengadaaan bahan-bahan untuk bangunan tersebut. Setelah bahan-bahan untuk bangunan dirasa sudah mencukupi barulah pekerjaan mengerjakan bangunan dimulai. Yang mula-mula dikerjakan adalah mengetam kayu-kayu yang diperlukan dan melobangi tiang-tiang untuk bangunan. Setelah itu dilanjutkan dengan penyetelan yang dilakukan sebelum bangunan terutama tiang-tiang didirikan.

Pada tahap mendirikan bangunan maka yang mula-mula didirikan adalah tiang-tiang bangunan dengan cara dan teknik yang sama seperti kita mendirikan tiang-tiang **rumoh Aceh** atau **meunasah**. Kemudian dilanjutkan dengan pekerjaan membuat lantai, dan meletakkan kotak tempat padi di atas lantai itu. Setelah itu dilanjutkan dengan pemasangan kap dan atap. Pada tahap yang terakhir barulah dipasang dinding luar.

IV – RAGAM HIAS

Pada bangunan tradisional suku-bangsa Aceh banyak dijumpai ukiran-ukiran, karena suku bangsa Aceh pada hakekatnya termasuk suku bangsa yang berjiwa seni. Ukiran-ukiran itu terutama dijumpai pada bangunan-bangunan rumah tempat tinggal dan bangunan-bangunan rumah ibadat seperti pada **Meuseujid** (mesjid) dan **meunasah** (surau).

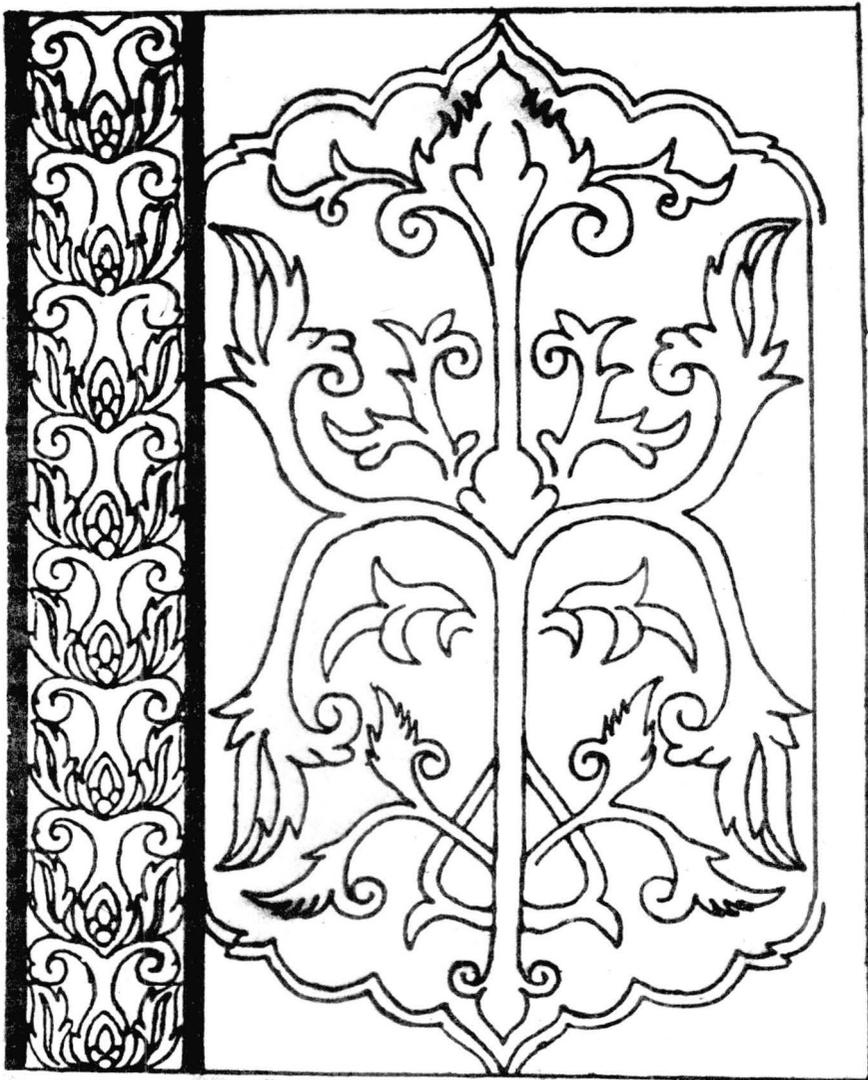
Ukiran-ukiran yang terdapat pada bangunan tradisional seperti tersebut di atas mempunyai berbagai motif atau ragam hias. Motif-motif tersebut adalah motif yang berhubungan dengan lingkungan alam seperti : flora, fauna, awan, bintang dan bulan.

Fungsi utama dari berbagai jenis motif dan ragam hias itu adalah sebagai hiasan semata-mata, sehingga dari ukiran tersebut tidak mengandung arti dan maksud-maksud tertentu, kecuali motif bintang dan bulan, yang menunjukkan simbol ke-Islaman, motif awan berarak (**AWAN meucanek**) yang menunjukkan lambang kesuburan, dan motif tali berpintal (**taloe meuputa**) yang menunjukkan ikatan persaudaraan yang kuat bagi masyarakat suku bangsa Aceh.

Ragam hias flora.

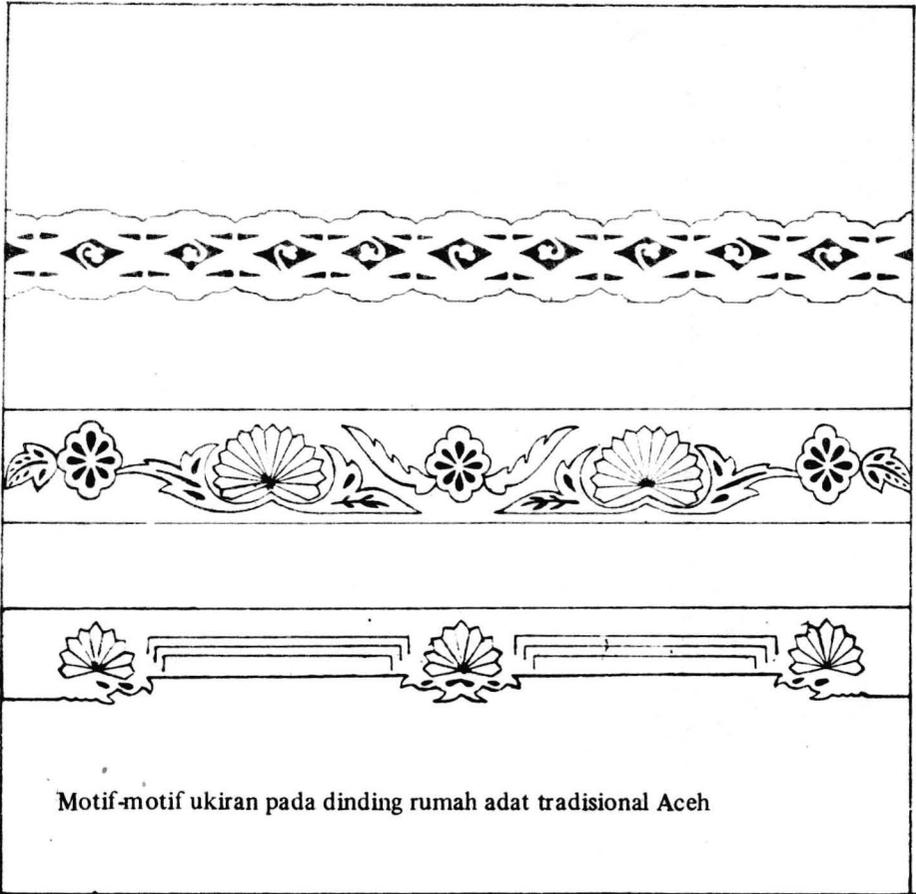
Ragam hias yang bermotif flora (tumbuh-tumbuhan) adalah ragam hias yang bermotif bunga-bunga seperti **bungong meulu** (bunga melur), **bungong jeumpa** (sejenis bunga cempaka), **bungong mata uroe**, yang kadang-kadang dilengkapi juga dengan daun-daunnya.

Hiasan-hiasan bunga-bunga itu bukanlah merupakan ukiran yang berdiri sendiri, tetapi setiap ukiran bunga tersebut dipadukan dalam satu ikatan ukiran yang berbentuk **taloe meuputa** (pintalan tali). **Taloe meuputa** itulah yang dijadikan sebagai batang dan tangkai untuk setiap ukiran yang bermotif bunga tersebut.



Motif ukiran pada dinding rumah adat Tradisional Aceh Besar

Setiap ukiran yang bermotif bunga-bunga beserta dengan daun-daunnya itu tidak diberi corak warna tersendiri karena pada umumnya ragam hias bangunan tradisional suku bangsa Aceh tidak diberi berwarna. Jika ada yang berwarna, itu adalah akibat pengaruh masa kini. Warna hiasan itu pada umumnya disesuaikan dengan warna dasar dari pada keseluruhan warna zat bangunan tersebut. Cat bangunan-bangunan tradisional suku bangsa Aceh pada zaman sekarang pada umumnya memiliki warna kuning, krem, dan merah yang kadang-kadang dikombinasikan dengan warna putih.

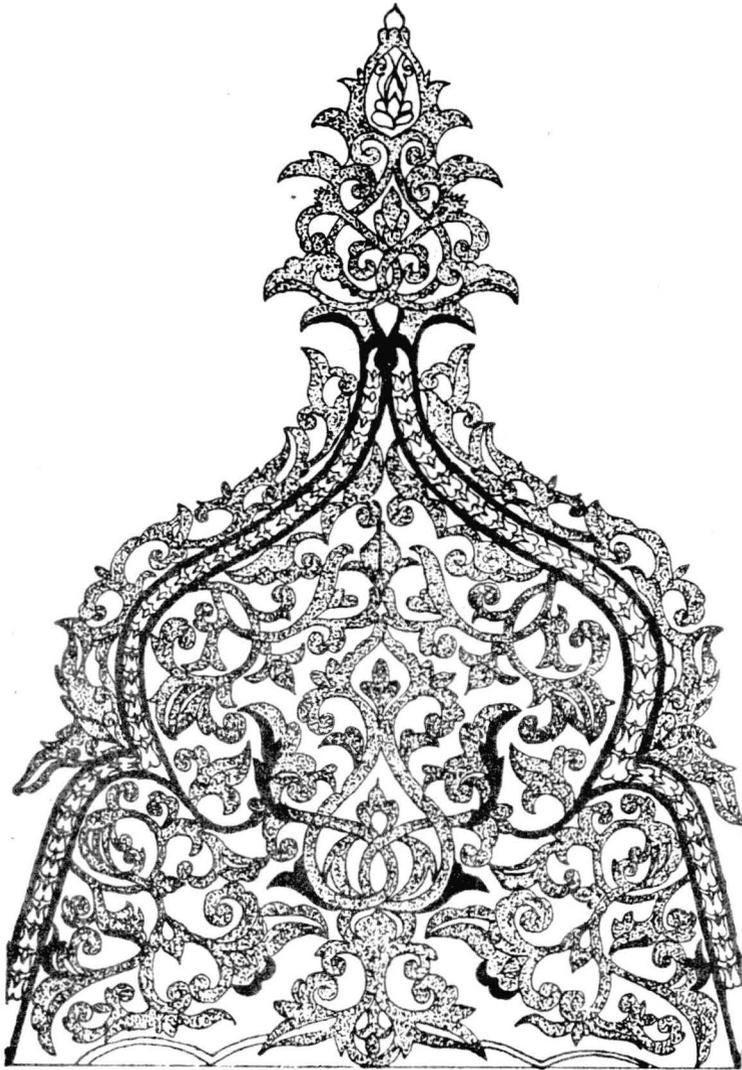


Motif-motif ukiran pada dinding rumah adat tradisional Aceh

Cara pembuatan ukiran-ukiran itu dilakukan dengan cara mendesign terlebih dahulu kayu-kayu yang akan diukir dengan cairan yang berwarna hitam atau dengan arang. Namun ada juga ahli ukir yang langsung memahat ukiran itu tanpa mendesign terlebih dahulu. Alat-alat pengukir yang dipergunakan terutama pahat dari berbagai ukuran dan jenisnya. Selain itu dipergunakan juga gergaji kecil.

Ragam hias yang bermotif bunga-bunga yang ditempatkan pada bangunan tradisional terutama terdapat pada **rinyeuen** (tangga), **binteh** (dinding), **tulak angen** (penahan angin), **kindang** (landasan dinding), **indreng** (balok pada bagian kap), **tingkap** (jendela) pada **rumoh Aceh** dan **meunasah** (surau). Sedangkan pada meuseujid (mesjid), biasanya ditempatkan pada tiang pada bahagian atas, **indreng**, mimbar, dan pada dinding ruangan atas (ruangan antara loteng dengan atap puncak). Pada bangunan tempat menyimpan (krong pade) pada umumnya tidak diberikan hiasan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa hiasan-hiasan (ukiran-ukiran) yang terdapat pada bangunan tradisional suku bangsa Aceh pada umumnya tidak mempunyai arti dan maksud-maksud tertentu. Demikian pula halnya dengan hiasan yang bermotif bunga - bunga ini, semata-mata hanya berfungsi sebagai keindahan saja.



Motif ukiran pada kursi mimbar khatib
Dijumpai pada kursi mimbar mesjid Aceh Besar

Ragam-ragam hias ini dibuat oleh tukang (**utuh**). Namun tidak setiap tukang ahli dalam mengerjakan hiasan atau ukiran ini. Tukang yang mempunyai keahlian dalam bidang ukiran ini disebut **utuh culek rumoh** (tukang ukiran rumah).

Ragam Hias Fauna

Ragam hias fauna ini pada umumnya bermotifkan binatang unggas seperti merpati, balam, perkutut. Selain itu kita dapati juga motif binatang-binatang peliharaan terutama ayam dan itik angsa. Sedangkan motif binatang-binatang buas dan binatang-binatang berkaki empat tidak pernah dijumpai, seperti harimau, singa, kerbau dan lembu.

Warna mengenai ukiran yang bermotif binatang ini sama halnya dengan warna ukiran yang bermotifkan tumbuh-tumbuhan. Jadi semula tidak diberi warna dan dalam perkembangan akhir-akhir ini warnanya disesuaikan dengan warna dasar keseluruhan warna cat bangunan itu.

Cara membuat ukiran ini pada dasarnya sama dengan cara membuat ukiran yang bermotif bunga-bunga, yaitu dengan cara mendesign terlebih dahulu atau langsung dipahat dan digergaji bagi yang sudah sangat trampil. Namun karena ukiran ini pada umumnya ditempatkan pada dinding dan sejenisnya, seperti pada **tulak angen**, maka alat yang sangat penting adalah gergaji yang matanya sangat kecil, karena pekerjaan menggergaji di sini lebih banyak dari pada pekerjaan memahat. Dengan menggunakan gergaji yang sangat kecil, maka mata gergaji itu dimasukkan ke dalam papan yang sebelumnya telah diberi berlobang sedikit, lalu dengan gergaji tersebut dibuatlah ukiran sesuai dengan motif yang diinginkan, dengan melobangi bagian-bagian papan yang diinginkan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, maka hiasan yang bermotif burung, ayam dan itik ini pada umumnya untuk dinding-dinding berlobang seperti **tulak angen** yang ditempatkan pada kedua ujung kap bagian atas yang berbentuk segitiga. Selain itu ditempatkan pada dinding bagian atas yang berfungsi sebagai lobang angin.

Seperti halnya dengan ukiran yang bermotif bunga-bunga maka ragam hias inipun semata-mata berfungsi sebagai hiasan yang menambah keindahan semata, sehingga tidak mempunyai arti atau maksud-maksud tertentu. Kemudian mengapa binatang itu yang dipilih sebagai motif? Barangkali karena binatang-binatang itu yang paling digemari oleh suku bangsa Aceh. Apalagi binatang-binatang itu termasuk binatang-binatang

yang dihallowkan oleh agama Islam. Akhirnya mengenai pembuat ukiran itu adalah **utuh culek rumoh** seperti halnya dengan lukisan-lukisan yang bermotif bunga-bunga.

Ragam hias alam

Yang termasuk ke dalam ragam hias alam ini adalah ragam hias yang disebut **canek awan** (awan berarak). Disebut **canek awan** karena lukisan berbentuk awan berarak. Pada ragam hias alam inipun tidak diberi warna tersendiri seperti halnya dengan motif-motif ukiran yang lain. Tahap-tahap mengerjakannya juga sama dengan tahap-tahap mengerjakan ukiran-ukiran yang lain, yaitu dengan terlebih dahulu membuat design atau langsung memahatnya. Teknik atau cara membuatnya adalah dengan cara memahat balok-balok yang akan diberi ukiran tersebut yang dilakukan oleh **utuh culek rumoh**.

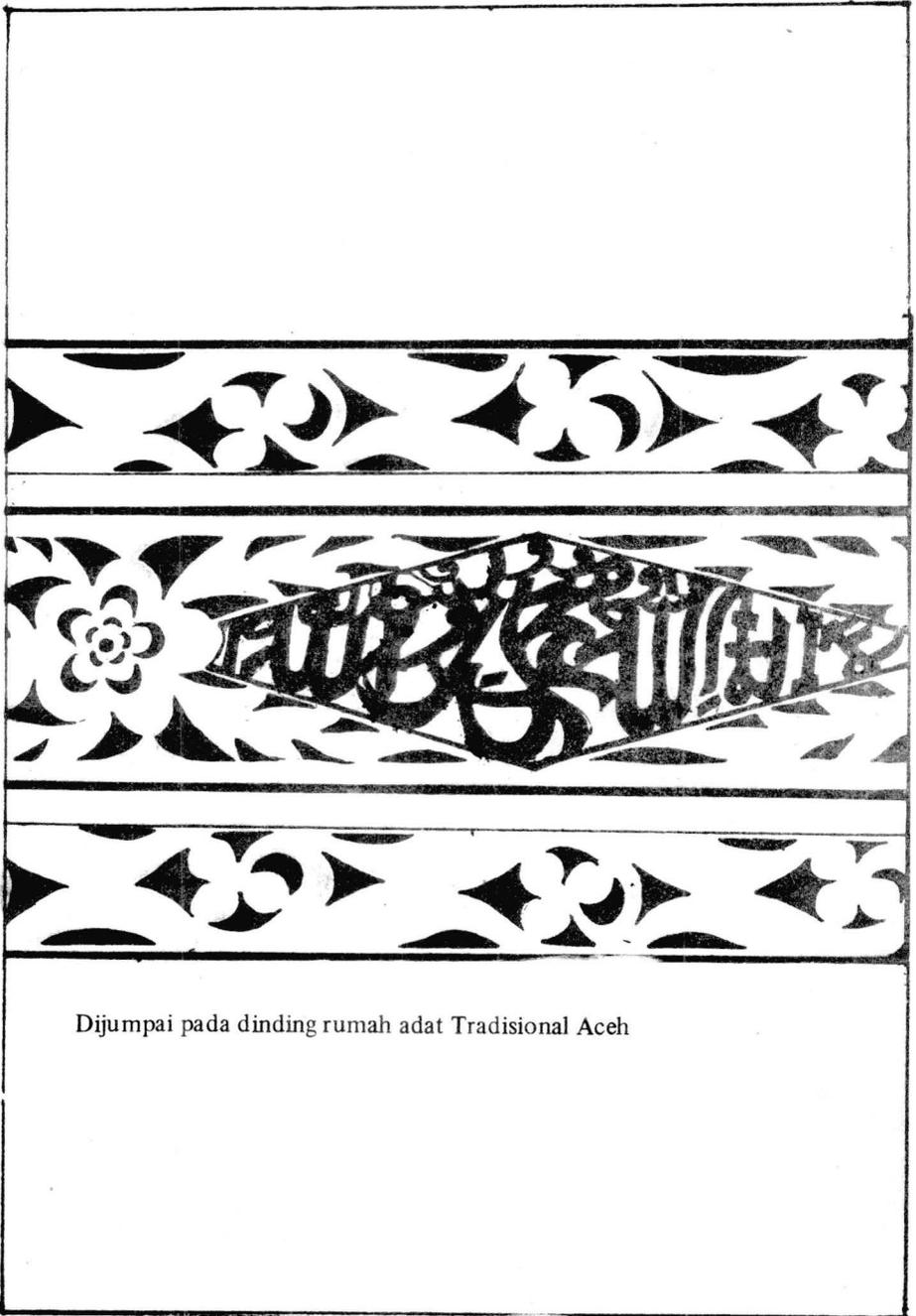
Penempatan ukiran yang bermotif **canek awan** ini biasanya ditempatkan pada **reunyeuen** (tangga), pada kindang (landasan dinding) dan kadang-kadang pada **peulangan** bagian dalam yaitu balok besar yang dipasang pada ujung balok **toi** ruang tengah.

Ukiran ini pun sebenarnya tidak mempunyai arti dan maksud tertentu, namun ukiran yang bermotif **canek** ini sedikit banyaknya dapat melambangkan kesuburan daerah Aceh yang termasuk daerah agraris.

Ragam hias agama

Ragam hias agama adalah ragam hias yang bermotif ke-Islaman yang diperlihatkan dengan adanya ukiran-ukiran ayat Al Qur'an, yang berbentuk kaligrafi ditempatkan pada bagian atas pintu masuk **rumoh Aceh**, baik pada pintu luar maupun pada pintu kamar **rumoh inong** (kamar sebelah barat).

Ukiran kaligrafi ayat-ayat Al Quran terdapat juga pada bangunan rumah **ibadat**, yaitu **meunasah** (surau) dan **meuseujid** (mesjid). Pada meunasah ditempatkan di atas pintunya, sedangkan pada **meuseujid** ditempatkan pada mimbar. Ukiran-ukiran (kaligrafi) ayat-ayat Al Quran ini dilakukan oleh ahli-ahli yang khusus dalam bidang ini. Jadi bukan dilakukan oleh **Utuh culek rumoh**. Namun ada juga **utuh culek rumoh** yang juga ahli kaligrafi.



Dijumpai pada dinding rumah adat Tradisional Aceh

Selain ragam hias berbentuk kaligrafi berupa ayat-ayat Al Quran yang bermotif keagamaan, maka pada bangunan-bangunan tradisional baik pada rumah tempat tinggal maupun pada rumah-rumah ibadat terdapat juga ukiran lambang ke-Islaman yaitu bintang-bulan.

Ukiran bintang - bulan pada **rumoh Aceh** dan meunasah terdapat pada tulak angen, sedangkan pada meuseujid terdapat pada ujung puncak dan mimbar.

Ragam hias lain-lain.

Selain ragam hias bermotif flora, fauna, alam dan keagamaan, maka pada bangunan tradisional suku bangsa Aceh terdapat juga ragam hias yang lain. Ragam hias itu adalah ragam hias berbentuk pintalan tali yang disebut **taloe meuputa**, karena ragam ini menyerupai pintalan tali. Ukiran **taloe meuputa** itu sebenarnya bukanlah ukiran yang berdiri sendiri, tetapi ukiran tersebut merupakan bagian dari ukiran-ukiran ragam flora (bunga-bunga).

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian ragam hias flora, maka ragam hias **taloe meuputa** adalah merupakan batang dan tangkai bagi ukiran-ukiran yang bermotif bunga-bunga. Namun ada juga pada ukiran **taloe meuputa** itu yang tidak dilengkapi dengan bunga-bunga, karena ukiran bentuk **taloe meuputa** ini lebih mudah dikerjakan sehingga kadang-kadang tidak memerlukan desainya.

Cara membuat ukiran **taloe meuputa** ini adalah dengan cara memahat bagian-bagian kayu yang perlu dipahat pada tempat ukiran ini akan ditempatkan. Jadi, alat utama yang dipergunakan untuk mengerjakan ragam hias ini ialah pahat. Penempatan ragam hias ini yaitu pada kayu-kayu balok seperti pada balok, tiang tangga, kindang dan juga pada bagian dinding.

Fungsi ragam hias ini terutama untuk tempat menempatkan ukiran ragam hias bunga-bunga, yaitu sebagai tangkai dan batang bunga-bunga. Arti dan maksud ragam hias **taloe meuputa** melambangkan ikatan persaudaraan dan kekerabatan sesama warga dalam lingkungan suku bangsa Aceh. Pembuat ukiran ini ialah **utuh culek rumoh** seperti halnya dengan ukiran bangunan yang lain.

BAB V

BEBERAPA UPACARA

Suku bangsa Aceh adalah suku bangsa yang kaya dengan budaya, sehingga suku bangsa Aceh mengenal berbagai hasil kebudayaan seperti bangunan-bangunan tradisional, kesenian, sistem pendidikan, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, upacara-upacara adat dan lain-lain.

Upacara-upacara adat yang berkembang dalam masyarakat suku bangsa Aceh, antara lain upacara perkawinan, cukur rambut bayi, memandikan bayi, menurunkan bayi, sunat rasul, kematian, turun ke sawah, turun ke laut, upacara mendirikan bangunan dan lain-lain.

Untuk upacara mendirikan bangunan rumah, maka upacara dilakukan sebelum mendirikan bangunan dan setelah mendirikan bangunan. Upacara itu terutama yang menonjol ketika mendirikan **rumoh Aceh**. Namun setiap tahap upacara itu dilakukan dengan cara yang sangat sederhana.

Upacara sebelum mendirikan bangunan

Sudah menjadi tradisi bagi suku bangsa ACEH bahwa sebelum melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan sedikit upacara. Demikian pula halnya ketika akan mendirikan bangunan terutama bangunan rumah tempat tinggal (**rumoh Aceh**) dilakukan juga sedikit upacara yang disebut **kanduri** (kenduri). **Kanduri** adalah sejenis upacara makan bersama yang diakhiri dengan membaca doa bersama yang dipimpin oleh **teungku meunasah**. **Kenduri** itu adalah hal yang sering dilakukan oleh masyarakat suku bangsa Aceh dalam setiap upacara, karena **kenduri** itu dianggap unsur yang penting dalam setiap upacara bagi pemeluk agama Islam. Biasanya **kenduri** itu diselenggarakan setiap selesai sembahyang magrib.

Kenduri dalam hubungan dengan upacara mendirikan bangunan terutama **rumoh Aceh** yang diselenggarakan sebelum bangunan itu didirikan, maka yang diundang ialah seluruh anggota masyarakat dalam perkampungan itu. Dalam upacara **kenduri** itu yang berkepentingan menyampaikan maksudnya dan segala hal ikhwal yang menyangkut dengan rencananya akan mendirikan sebuah bangunan tempat tinggal (rumah). Kepada seluruh anggota masyarakat yang menghadiri **kenduri** itu diharapkan bantuan sepenuhnya oleh si pemilik rumah, terutama bantuan

tenaga untuk mengangkut kayu-kayu yang belum tersedia dan bantuan pada hari mendirikan bangunan itu yaitu pada saat mendirikan tiang-tiang bangunan.

Biasanya maksud dan tujuan itu disampaikan oleh si pemilik rumah selesai acara makan. Selesai si pemilik rumah menyampaikan maksud dan tujuannya lalu dilanjutkan dengan musyawarah yang dipimpin oleh kepala kampung yang disebut **Geuchik**, bersama dengan **imam meunasah** yang disebut **Teungku Meunasah**.

Dalam musyawarah itu dikaji tentang penetapan hari dan bulan yang dianggap baik sebagai hari untuk mendirikan tiang-tiang bangunan itu, yang menurut istilah sekarang dinamakan hari peletakan batu pertama. Setelah penetapan hari peletakan batu pertama itu rampung, barulah Kepala Kampung mengumumkan kepada seluruh peserta upacara kenduri agar semua anggota masyarakat berkumpul pada hari yang telah ditetapkan ke tempat bangunan itu didirikan untuk membantu bersama-sama secara gotong royong mendirikan tiang-tiang atau rangka bangunan itu. Setelah itu dilanjutkan dengan acara membaca doa untuk memohon perlindungan Allah Subhanahuwataala selama mengerjakan pekerjaan mendirikan bangunan tersebut. Acara membaca doa dipimpin oleh **Teungku Meunasah** tadi.

Dengan selesainya acara membaca doa, maka berakhirilah upacara kenduri dalam rangka mendirikan bangunan yang merupakan upacara yang diselenggarakan sebelum bangunan itu didirikan.

Untuk mendirikan bangunan-bangunan rumah ibadat upacara sebelum mendirikan bangunan juga sering diselenggarakan, tetapi acara utamanya adalah musyawarah dan membaca doa, sedangkan kenduri (makan bersama) jarang diadakan.

Upacara ketika mendirikan bangunan.

Ketika mendirikan bangunan, ada dua upacara yang diselenggarakan, yaitu upacara yang disebut **tanom kurah** dan upacara yang disebut **peusijuek**. Upacara **tanom kurah** (menanam kurah) adalah sejenis upacara yang diselenggarakan dengan tujuan agar adanya ketentraman bagi si penghuni atau si pemilik rumah atau sipemakai bangunan itu sendiri.

Upacara ini biasanya diselenggarakan oleh sipemilik bangunan dan dilaksanakan oleh kepala tukang (Utuh), di tengah malam di tempat bangunan itu akan didirikan.

Alat-alat upacara yang diperlukan yaitu bibit batang pinang, bibit batang kelapa dan alat-alat **peusijuek** (penepung tawar) yang terdiri dari bahan dedaunan seperti **un peusijuek** (daun si dingin), **naleueng sambo** (sejenis rumput), serta segenggam beras dan padi.

Tata pelaksanaan upacara itu dilakukan dengan cara menanam alat-alat upacara seperti tersebut di atas ditengah-tengah bangunan yang akan didirikan. Penanamannya dilakukan di tengah-tengah malam buta dan dilakukan oleh Kepala Tukang (utuh).

Selanjutnya upacara yang disebut **peuseujuek** adalah sejenis upacara yang diselenggarakan oleh si pemilik bangunan dengan tujuan agar terhindar dari segala mara bahaya selama bangunan itu dikerjakan. Upacara itu diselenggarakan di tempat bangunan itu didirikan pada pagi hari saat sebelum tiang-tiang bangunan itu didirikan.

Peserta upacara itu adalah orang-orang tua kampung dan seluruh masyarakat yang sengaja datang untuk membantu mendirikan bangunan itu. Pimpinan upacara ialah **teungku meunasah** (imam) atau salah seorang yang dianggap alim yang diminta untuk memimpin upacara itu.

Alat-alat yang dipergunakan dalam upacara itu ialah seperangkat alat **peuseujuek** yang terdiri atas dedaunan dan rerumputan yang disebut **on peuseujuek** (daun si dingin) **naleueng sambo** (sejenis rumput), dan segenggam beras yang bercampur dengan padi. Alat-alat ini dimasukkan ke dalam sebuah wadah (sejenis mangkok) yang berisi air.

Tata cara pelaksanaan upacara itu dengan menabur beras dan padi beserta memercik air yang ada dalam wadah ke atas rangka bangunan yang akan didirikan yang dilakukan oleh **Tengku Meunasah** yang memimpin upacara itu. Kemudian dilanjutkan dengan acara makan ketan kuning yang disediakan oleh si pemilik rumah atau bangunan. Setelah upacara itu selesai barulah pekerjaan mendirikan tiang-tiang bangunan dimulai.

Upacara setelah bangunan selesai

Setelah bangunan selesai, masih ada dua upacara lagi yang diselenggarakan oleh si pemilik bangunan. Upacara yang pertama disebut upacara **peusijuek utuh**, sedangkan upacara yang kedua disebut upacara **kanduri ek rumoh baro**. Upacara **peusijuek utuh** (penepung tawaran tukang) adalah sejenis upacara yang dilakukan oleh si pemilik rumahnya.

Upacara itu mengandung berbagai arti, antara lain mengandung arti rasa terima kasih si pemilik rumah kepada tukang yang mengerjakan rumahnya karena telah dapat menyelesaikan rumah itu dengan baik. Rasa terima kasih itu biasanya dinyatakan secara simbolis dalam bentuk penyerahan seperangkat pakaian seperti baju, celana, kain sarung dan kopiah yang disebut **seunalen** beserta sebuah hidangan kepada **utuh** (tukang).

Dalam upacara itu diselesaikan juga segala perongkosan membuat rumah yang biasanya dibayar dalam bentuk padi oleh si pemilik rumah kepada **utuh** (tukang) yang mengerjakan rumah. Jadi, upacara itu selain mengandung arti rasa terima kasih dari si pemilik rumah kepada **utuh** juga merupakan semacam acara serah terima, baik serah terima perongkosan dari si pemilik bangunan kepada **utuh** maupun serah terima bangunan dari **utuh** kepada si pemilik bangunan.

Upacara lain yang disebut upacara **kenduri ek rumoh baro** adalah sejenis upacara syukuran yang diselenggarakan oleh si pemilik rumah dengan selesainya bangunan itu. Upacara tersebut diselenggarakan selesai sembahyang magrib di rumah baru yang akan ditempati itu.

Dalam upacara **kenduri** itu diundang semua pihak yang dianggap telah ikut berjasa seperti **utuh**, kepala kampung, **teungku imuem** (imam) seluruh anggota masyarakat dan kaum kerabat.

Tatacara pelaksanaan upacara itu dilakukan seperti halnya dengan acara-acara **kenduri** yang lain yaitu didahului dengan acara makan bersama. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian ucapan terima kasih oleh si pemilik rumah kepada semua pihak yang telah ikut membantu selama bangunan itu didirikan. Upacara itu diakhiri dengan acara membaca doa yang dipimpin oleh **Teungku Meunasah**.

BAB VI

A N A L I S A

Nilai budaya pada arsitektur tradisional suku bangsa Aceh

Pada arsitektur tradisional suku bangsa Aceh ini akan dapat dilihat hal-hal yang terselubung misalnya pada letak bangunan rumah, mendirikan rumah di atas tiang-tiang, ruang tengah lebih tinggi dari pada ruangan depan dan belakang, rumah terdiri atas beberapa ruang, lantai rumah terbuat dari belahan bambu atau pohon nibung (pinang), letak tangga dan pintu pada dinding depan, dapur di dalam rumah, letak lum-bung di sekitar bangunan rumah, atap rumah terbuat dari daun rumbia. Demikian pula pada bangunan rumah ibadat seperti **meunasah** (surau) yaitu ruangan terbagi atas ruangan serambi dan ruangan besar, dan **meuseujid** dengan keadaan dindingnya yang terbuka.

Mengapa hal-hal tersebut harus demikian, tentu ada alasan yang terkandung di dalamnya.

Alasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Letak **rumoh Aceh** biasanya menghadap ke Utara atau ke Selatan sehingga rumah membujur dari Timur ke Barat. Mengapa letaknya harus demikian, hal ini erat hubungannya dengan masalah arah bertiupnya angin di daerah Aceh. Angin di daerah Aceh biasanya bertiup dari arah Timur ke Barat atau sebaliknya. Malah angin yang paling kencang adalah angin yang disebut **angen Barat** (angin Barat). Oleh karena itu jika letak bangunan rumah menghadap ke arah angin bertiup (Barat atau Timur), maka bangunan rumah akan mudah roboh.
- 2) Mengapa **rumoh Aceh** didirikan di atas tiang-tiang seperti yang telah dikemukakan pada tipologi rumah tempat tinggal. Hal ini erat hubungannya dengan masalah keamanan yaitu keamanan dari gangguan-gangguan binatang buas dan keamanan dari pencurian-pencurian. Seperti diketahui bahwa daerah Aceh adalah daerah yang sebahagian besar berbukit-bukit yang dikenal dengan bukit barisan yang didalamnya terdapat binatang-binatang buas seperti harimau dan gajah, maka untuk menghindari dari gangguan-gangguan binatang buas tersebut, didirikanlah rumah yang tinggi yang berada di atas tiang-tiang. Gangguan-gangguan yang demikian ten-

tu sangat terasa pada zaman dahulu ketika penduduknya masih sangat sedikit atau jarang.

Selain itu rumah yang didirikan di atas tiang-tiang lebih terjamin dari kemungkinan-kemungkinan pencurian karena rumah-rumah yang didirikan di atas tiang-tiang sukar dimasuki oleh pencuri.

- 3) Mengapa **rumoh Aceh** terbagi atas beberapa ruangan dan ruangan tengah lebih tinggi dari pada ruangan (serambi) depan dan belakang. Di sini pun mengandung beberapa makna yang terdapat di dalamnya. Dengan terdapatnya beberapa ruangan pada rumoh Aceh, menunjukkan bahwa setiap ruangan itu mempunyai fungsinya masing-masing sesuai dengan tata cara kehidupan suku bangsa Aceh seperti yang telah dikemukakan pada bagian fungsi tiap-tiap ruangan.

Mengapa ruangan tengah (**tungai**) lebih tinggi dari pada ruangan (serambi) depan dan belakang. Hal ini disebabkan pada ruangan tengah terdapat kamar yang ditempati oleh orang-orang yang lebih tua yang perlu dihormati, seperti ayah, ibu dan anak-anak perempuan yang sudah dikawinkan (bersuami) dalam keluarga rumah tangga tersebut. Maka sudah seharusnya bangunan **rumoh Aceh** dibuat ruangan tengah lebih tinggi sedikit dari pada ruangan-ruangan yang lain sehingga pada letak ruangan tersebut tercermin sopan santun seperti yang tercermin dalam pribahasa lama "yang tua perlu dihormati dan yang muda perlu disayangi".

Demikian pula pada ruangan yang terdapat pada bangunan **meunasah**, bahwa ruangan depan (serambi) yang letaknya lebih rendah dari pada ruangan besar (**tungai**) adalah sebagai tempat duduk anak-anak muda ketika ada kegiatan-kegiatan seperti musyawarah. Di sini pun tercermin bahwa kedudukan anak-anak tidak mungkin disederajatkan dengan kedudukan orang-orang tua.

- 4) Mengapa letak tangga dan pintu masuk ke **rumoh Aceh** terdapat pada dinding depan? Hal ini pun erat hubungannya dengan kepribadian suku bangsa Aceh yang beradat, yaitu tidak suka menonjol-nonjolkan diri. Sikap yang demikian tercermin pada letak pintu masuk ke dalam rumah pada dinding depan.

Dengan letak pintu pada bagian depan berarti memasukkan

orang-orang yang keluar masuk rumah harus selalu merunduk, sebab kalau tidak merunduk pasti kepalanya akan terantuk dengan balok **bara** yang berada di atas pintu. Demikian pula halnya ketika orang akan menaiki tangga dan menuruni tangga, harus dalam keadaan merunduk. Itu pula sebabnya **rumoh Aceh** dibuat tinggi-tinggi agar rumah yang tinggi itu memerlukan tangga.

Nilai yang terkandung pada letak pintu dan bertangga tidak lain adalah nilai pendidikan moral, yaitu mengajak setiap masyarakat suku bangsa Aceh menghindari diri dari sikap angkuh dan sombong serta memupuk sifat seperti yang dimiliki oleh padi, yaitu “semakin berisi semakin merunduk“.

- 5) Mengapa dapur rumah Aceh terdapat dalam rumah? Ini pun mengandung maksud. Seperti yang telah diketahui bahwa dahulu belum dikenal adanya sistem penerangan seperti sekarang (adanya lampu dinding, lilin, lampu petromak atau strongking, listrik), maka nyala api ketika memasak di dapur dapat berfungsi sebagai penerangan pada malam hari. Inilah sebabnya maka dapur terdapat di dalam ruangan rumah.
- 6) Selanjutnya mengapa atap **rumoh Aceh** dibuat dari anyaman daun rumbia? Sebabnya selain daya tahannya lebih lama, maka rumah yang beratap daun rumbia itu lebih sejuk dan nyaman dibandingkan dengan atap seng. Kemudian rumah yang beratap daun rumbia itu nampaknya lebih artistik (indah) dibandingkan dengan atap seng. Keindahan itu terutama terlihat pada atap bagian dalam pada susunan dan ikatan atap tersebut. Demikian pula pada bagian luar pada rumbai-rumbainya.

Dengan demikian pada atap rumoh Aceh terdapat beberapa kegunaan yaitu daya tahan, kesejukan, dari nilai keindahan (nilai seni) karena pada hakekatnya suku bangsa Aceh adalah suku bangsa yang berjiwa seni.

- 7) Selain itu kita lihat juga bahwa bangunan lumbung (krong pade) yang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi biasanya terletak disekitar bangunan rumah, yaitu di depan atau di samping. Hal ini pun dapat melambangkan bahwa daerah Aceh adalah daerah agraris yang sangat subur sehingga kaya dengan hasil padinya.

Kemudian letak bangunan lumbung itu di depan atau di samping rumah, di sini pun mengandung maksud untuk memudahkan pengawasan dari kemungkinan pencurian.

8) **Akhirnya** yang menyangkut dengan dinding **meuseujid** yang setengah terbuka dan tidak berpintu seperti halnya dengan bangunan-bangunan mesjid sekarang yang pada umumnya memakai pintu, di sini pun dapat menunjukkan sikap keterbukaan (sikap terus terang, sikap tidak saling curiga, dan sikap terbuka terhadap orang-orang lain).

Selain itu sifat ruangan **meuseujid** yang terbuka itu akan memungkinkan bagi siapa saja yang akan memasuki ruangan mesjid itu pada setiap saat.

Inilah beberapa nilai yang terdapat pada bangunan-bangunan tradisional suku bangsa Aceh.

Pengaruh luar yang terdapat pada bangunan-bangunan tradisional suku bangsa Aceh.

Pengaruh luar yang terdapat pada bangunan-bangunan tradisional suku bangsa Aceh, antara lain pengaruh teknologi, pendidikan, ekonomi dan agama.

Pengaruh teknologi seperti yang terlihat pada **rumoh Aceh** dan meunasah. Pengaruh tersebut antara lain pada jendela, atap, cat dan dapur.

Dahulu **rumoh Aceh** tidak memakai jendela tetapi sekarang kebanyakan sudah memakai jendela pada setiap ujung ruangan. Demikian juga mengenai atap, di mana-mana sekarang telah banyak **rumoh Aceh** yang menggantikan atap daun rumbia dengan atap seng.

Selanjutnya sekarang **rumoh Aceh** ada yang sudah bercat, ini pun pengaruh teknologi karena dahulu **rumoh Aceh** tidak mengenal cat seperti yang telah dikemukakan pada uraian bagian hiasan bangunan.

Adanya bangunan-bangunan tambahan yang sekarang kita jumpai pada **rumoh Aceh** yaitu bangunan di belakang rumah yang berfungsi sebagai dapur, juga merupakan pengaruh teknologi atau pendidikan, karena dahulu dapur terdapat di dalam ruangan rumah. Dengan adanya bangunan tambahan itu, maka keadaan rumah akan lebih teratur dan lebih bersih karena dapur tidak terdapat lagi di dalam ruangan rumah.

Malah kadang-kadang kita jumpai bahwa untuk bangunan dapur itu didirikan di atas tanah yang berlantai beton yang sekarang dikenal dengan istilah bangunan semi permanen yang di dalamnya dilengkapi dengan sumur, WC, kamar mandi dan kamar tidur. Bangunan rumah da-

pur yang keadaanya semi permanen yang letaknya di belakang **rumoh Aceh** disebut **geudong** (gedung).

Demikian pula jika sekarang banyak kita jumpai perabot-perabot rumah tangga seperti lemari, meja, kursi dan alat-alat elektronik seperti radio, radio cassette, dan malah TV, ini pun sebagai akibat pengaruh teknologi dan pendidikan terhadap bangunan tradisional suku bangsa Aceh.

Kemudian pengaruh agama pun terlihat pada bangunan tradisional suku bangsa Aceh yaitu pengaruh agama Islam. Pengaruh agama Islam terutama terlihat pada letak bangunan **rumoh Aceh**. Selain itu terlihat juga pada lantai bangunan yang terdiri dari lantai bambu dan lantai batang nibung yang dibelah-belah.

Rumoh Aceh selalu menghadap ke Utara atau ke Selatan. Hal ini merupakan suatu kebiasaan. Kebiasaan tersebut ditinjau dari segi agama Islam adalah untuk memudahkan pengenalan kiblat yang di Indonesia arah kiblatnya berada di sebelah Barat. Dengan letak bangunan rumah menghadap ke Utara atau ke Selatan berarti tiap ruangan rumah memanjang dari Timur ke Barat. Bagi rumah yang membujur dari Timur ke Barat maka ruangan muka dan belakang dengan mudah dapat digunakan untuk mendirikan Shalat baik Shalat perorangan maupun shalat berjamaah. Apalagi jika shalat berjamaah dilaksanakan maka saf-safnya sudah diatur.

Demikian pula dahulu kita lihat **rumoh Aceh** berlantai bambu atau batang pinang (nibung) yang dibelah-belah. Ini pun dimaksudkan agar memudahkan pada saat memandikan mayat, karena setiap orang Islam yang meninggal wajib dimandikan. Oleh karena itu jika sekarang banyak **rumoh Aceh** yang sudah berlantaikan papan, maka sebagian lantai di **Rumah inong** (kamar sebelah ujung Barat) tidak dipaku, sehingga sewaktu-waktu jika di rumah tersebut ada yang meninggal, maka lantai tersebut dengan mudah dapat dibuka untuk tempat memandikan mayat.

Pengaruh lain terlihat pada puncak mesjid yang semula puncaknya berbentuk limas, sekarang sudah ada yang berbentuk kubah.

Inilah beberapa pengaruh terutama pengaruh agama Islam dan pengaruh teknologi atau pendidikan terhadap arsitektur tradisional suku bangsa Aceh.

Prospek Arsitektur Tradisional masa kini dan masa yang akan datang dalam masyarakat suku bangsa Aceh.

Prospek arsitektur tradisional pada masa kini dan masa yang akan datang dalam masyarakat suku bangsa Aceh dapat dikemukakan sebagai berikut. Pada masa kini banyak bangunan tradisional suku bangsa Aceh terutama rumah tempat tinggal yang telah menurun unsur-unsur tradisionalnya seperti yang terlihat pada pemakaian jendela, penggantian atap daun rumbia dengan atap seng.

Sekarang jarang sekali kita dapati rumah-rumah tradisional suku bangsa Aceh yang masih cukup lengkap dari unsur-unsur tradisionalnya, bahan-bahannya dan juga suasananya. Kalau dahulu pada malam hari dalam setiap rumah kita mendengar suara anak-anak belajar mengaji Al-Quran maka suasana yang demikian sudah mulai menurun.

Mengapa hal itu dapat terjadi, dan mengapa unsur-unsur tradisional yang sebenarnya mengandung banyak nilai keagamaan, nilai pendidikan, dan nilai artistik semakin merosot. Beberapa sebab di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Ketaatan terhadap agama (Islam) sudah mulai menurun.
- 2) Sikap mental yaitu rasa setia dan rasa hormat terhadap adat lama, sudah mulai luntur. Hal ini terbukti dengan mulai munculnya unsur-unsur baru pada bangunan-bangunan tradisional seperti pada **rumoh Aceh** yang terlihat pada pemakaian jendela dan penggunaan atap seng, seperti yang telah dikemukakan di atas.

Malah yang lebih ekstrim lagi yaitu menjual atau membongkar bangunan lama (bangunan tradisional) dengan bangunan baru didirikan sebagai penggantinya. Hal semacam itu bukan hanya untuk bangunan tempat tinggal (rumah), tetapi berlaku juga untuk bangunan-bangunan rumah seperti **meunasah** (surau) dan **meuseujid** (mesjid). Jika dalam masa pembangunan sekarang banyak bertambah bangunan-bangunan mesjid, maka bangunan-bangunan itu bukan lagi bangunan tradisional. Demikian pula banyak mesjid lama dengan arsitektur tradisional telah dibongkar karena ingin diganti dengan bangunan baru.

Sikap mental seperti yang digambarkan di atas erat hubungannya dengan pengaruh luar, yaitu pengaruh untuk ingin dikatakan modern, sehingga orang semakin menjauhkan diri dari pandangan hidupnya yang semula.

- 3) Selain faktor-faktor tersebut, barangkali faktor ekonomis (penghematan) dan faktor kepraktisan juga ikut menentukan, menghilangnya nilai-nilai tradisional.

Hal tersebut terlihat misalnya pada penggantian atap daun rumbia dengan atap seng. Atap seng dianggap lebih murah dan lebih mudah diperoleh dibandingkan dengan atap daun rumbia.

Demikian pula halnya penggantian rumah tradisional dengan model rumah sekarang. Rumah model sekarang yang didirikan di atas tanah dianggap lebih praktis dibandingkan dengan rumah tradisional yang dibangun di atas tiang-tiang karena rumah model sekarang tidak memerlukan tangga. Rumah tradisional yang bertangga sering menyebabkan anak-anak jatuh ketika menaiki dan menuruni tangga rumah itu.

Demikianlah gambaran prospek arsitektur tradisional masa kini. Gambaran yang demikian tentu berlangsung terus pada masa-masa yang akan datang. Menghadapi keadaan yang demikian alangkah bijaksananya jika pemerintah ikut memikirkan usaha-usaha perlindungan terhadap bangunan-bangunan tradisional, sehingga arsitektur tradisional terhindar dari kemusnahannya.



BAB TIGA
ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANGSA GAYO
I. IDENTIFIKASI

L O K A S I

Letak dan keadaan Alam. Suku Bangsa Gayo adalah salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Daerah Istimewa Aceh. Suku bangsa ini mendiami dataran tinggi di belahan bahagian tengah Aceh, dengan daerah administratif. Tk.II Aceh Tengah. Menurut H.M. Zainuddin (1961 : 202) suku bangsa ini dibagi dalam beberapa bagian menurut daerah tempat tinggalnya, yaitu :

- a. Gayo Kalul, berdiam di hulu sungai Tamiang.
- b. Gayo Seumamah (Serbejadi) berdiam di hulu sungai Peureulak, dengan ibu negerinya Lukup.
- c. Gayo Luwes, berdiam di Blangkejeren.
- d. Gayo Lingga, berdiam di hulu sungai Jambo Aei, dengan ibu negerinya Isak.
- e. Gayo Laut Tawar, berdiam di hulu sungai Peusangan dengan ibu negerinya Takengon.
- f. Gayo Alas dengan ibu negerinya Kutacane.

Menurut M.H. Gayo (1980 : 19), suku bangsa Gayo ini dibagi menurut daerahnya atas 4 daerah, yaitu :

- Gayo Laut, yang disebut juga Gayo Laut Tawar, yang mendiami daerah sekitar Danau Laut Tawar.
- Gayo Deret atau Gayo Linge, yang mendiami daerah Linge - Isaq.
- Gayo Luwes, yang mendiami daerah Gayo Luwes, Blangkejeren.
- Gayo Serbejadi, yang mendiami daerah Gayo Serbejadi, Sembuang Lukup.

Dalam tulisan ini, suku bangsa Gayo yang diungkapkan adalah suku bangsa Gayo Laut Tawar, yang mendiami daerah sekitar danau Laut Tawar. Tetapi mengenai istilah ini peneliti lebih cenderung menggunakan istilah Gayo Lut saja, karena istilah ini lebih umum digunakan oleh masyarakat di Gayo pada umumnya. Tetapi wilayah yang mencakup Lut Tawar ini, termasuk juga apa yang disebut Gayo Lingga. Istilah ini juga, oleh penduduk Gayo disebut Gayo Linge.

Pemasukan "Gayo Linge" ke dalam wilayah Gayo Lut, disesuaikan dengan daerah Administratif Tk.II Kabupaten Aceh Tengah, yang men-

cakup tujuh kecamatan, yaitu :

- a. Kecamatan Kota Takengon.
- b. Kecamatan Bebesen.
- c. Kecamatan Bukit.
- d. Kecamatan Timang Gajah.
- e. Kecamatan Linge.
- f. Kecamatan Silih Mara.

Setelah alasan diatas, juga didukung oleh kesamaan bahasa, yakni bahasa Gayo. Di kedua daerah tersebut memakai bahasa ibu bahasa Gayo. Hal yang lain juga tercermin dalam kesamaan peradatan, dan tata kehidupan. Adanya pembagian Gayo Lut dan Gayo Linge, tidak lain hanya karena perbedaan wilayah tempat berdiam.

Pada peta yang dikutip dari buku "Kabupaten Aceh Tengah" dalam angka 1980, yang disusun oleh Badan Perencanaan (Bappeda) Istimewa Aceh, bekerjasama dengan Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala, jelas terlihat lokasi yang didiami Gayo Linge yakni pada Kecamatan Linge, sedang Gayo Lut adalah Kecamatan sekitar Danau Laut Tawar. Penamaan Gayo Lut, erat kaitannya dengan nama Danau Laut Tawar. Sebuah danau yang dinamai dengan airnya yang tawar.

Danau Laut Tawar, mempunyai ukuran 16 x 4 KM dalamnya maksimal 75 m, dan tinggi permukaan danau dari permukaan laut \pm 1200 m (Paulus 1917 : 8, Melalatoa 1971 : 8). Kecuali pada sisi sebelah Barat, danau ini seakan dipagari bukit-bukit sebagai rangkaian dari Bukit Barisan yang ada di Sumatera. Di sudut sebelah Tenggara danau, mengalir sungai Peusangan, yaitu sungai yang menyalurkan air danau ke Selat Malaka.

Di sekitar Danau Laut Tawar ini berjejer kampung-kampung seperti kampung Bintang, Nosar, Rawe, Toweren, Kebayakan dan lain-lain. Kampung-kampung lain yang mengitari danau dalam jarak yang lebih jauh, yang berada di sela-sela Bukit dataran tinggi Gayo ini, yang masih termasuk Gayo Lut antara lain : Kampung Bebesen, Kutelintang, Kung, Gelelungi, Isak, Penarun, Wag, Jamat, Simpang Tige, Ketol dan lain-lain. Kampung-kampung ini adalah kampung-kampung tua, karena di samping itu kini tumbuh kampung-kampung baru.

Antara satu kampung dengan kampung lainnya dihubungkan oleh jalan Kabupaten dan jalan desa. Jalan Propinsi seperti terlihat di peta menghubungkan daerah ini dengan daerah Tk. II lainnya, yakni ke Utara menuju Aceh Utara melalui Birueuen, dan ke Tenggara menuju Aceh

Tenggara melalui Blangkejeren. Walaupun pada saat ini apa yang dinamakan jalan Propinsi belum seluruhnya dapat dikategorikan memenuhi persyaratan standar jalan Propinsi, akan tetapi usaha ke arah ini terus dilaksanakan melalui Proyek Pelita.

Demikian juga perbaikan dan perluasan jaringan jalan Kabupaten dan jalan pedesaan sedang dan akan dilaksanakan. Usaha ini terlihat dalam Program Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Aceh Tengah dalam bukannya ; Pola Dasar Pembangunan Daerah Tk. II Aceh Tengah 1979/1980 - 1983/1984 (1981 : 29), yang diterapkan dalam empat sasaran, yakni jalan Kabupaten, jalan Desa, jalan baru pada wilayah yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan pemeliharaan jalan dan jembatan.

Dataran tinggi Gayo ini ditumbuhi oleh bermacam-macam tumbuh-tumbuhan dalam wujud hutan lebat, seperti rotan, anggrek dan tusam. Tusam (pinus marcusii) telah diusahakan Pemerintah, sedang kayu dan rotan, relatif belum dimanfaatkan secara maksimal. Tumbuh-tumbuhan yang sengaja ditanam oleh penduduk setempat kita temui tanaman cabe, kentang, jeruk, jagung, kopi, tembakau, kol, kacang-kacangan dan lain-lain. Hewan-hewan yang dipelihara oleh penduduk antara lain kerbau, sapi, kuda, kambing, biri-biri, ayam. Binatang liar yang hidup di hutan, terdapat harimau, gajah, rusa, kijang, babi, jenis-jenis monyet, dan berbagai jenis burung dan lain-lain.

Sebagai penghuni Danau Laut Tawar hidup berbagai jenis ikan yang hidup di air tawar. Tetapi yang istimewa apa yang disebut, depik. Ikan ini hanya ada pada musim-musim tertentu yang ditandai dengan hujan gerimis berkabut dan angin yang disebut **Uren Depik** (hujan depik), yang bisa ditangkap berton-ton, dengan teknik penangkapan yang masih sederhana yang dinamai **Didesen, penyangkulan**. **Didesen** semacam tebat yang sengaja dibuat di pinggir danau pada aliran air gunung atau mata air yang jernih. Sedang penyangkulan adalah setumpukan batu yang ditata mendatar seperti bentangan di dalam air, yang juga di pinggir danau, dan disisinya terdapat pondok kecil yang disebut *jamur penyangkulan*.

Keistimewaan yang lain, dijumpai Air Panas yang disebut "*Wih Pesam*", yang terletak arah Utara Kota Takengon, di pinggir jalan Propinsi Takengon - Biruen, 20 km dari kota Takengon. Air panas ini telah dimanfaatkan oleh Pemerintah setempat sebagai tempat pemandian umum, yang memang amat cocok untuk daerah yang beriklim dingin yang diperkirakan air ini berasal dari bekas gunung api yang bernama "*Burni Telong*".

Pola Perkampungan. Pola perkampungan suku-bangsa Gayo Lut atau Gayo pada umumnya, mengelompok pada tempat-tempat tertentu. Hal ini sangat kentara pada perkampungan tua atau perkampungan inti. Yang dimaksud dengan kampung di sini ialah kumpulan dari rumah-rumah, yang menempati areal-areal tertentu yang dibatasi oleh sawah, ladang, atau sungai-sungai kecil, lembah atau hanya semacam kesepakatan yang diakui bersama antara satu kampung dengan kampung lainnya.

Hal yang umum, juga kita jumpai jalan-jalan kecil ukuran 3 - 4 m mengitari kampung yang disebut *dewal*. Dan apabila kebetulan di pinggiran kampung tersebut terdapat sawah, maka sawah tersebut disebut *ume dewal* (*ume-sawah*), yang biasanya sangat subur.

Sementara itu antara rumah - rumah kita jumpai juga jalan-jalan kecil/setapak, yang menghubungkan satu rumah dengan rumah lainnya. Dari seluruh rumah dalam satu kampung masih dapat dibagi atas kelompok yang lebih kecil, yang biasanya didiami oleh warga-warga yang tergabung dalam *belah* (*klen*), yaitu orang-orang yang masih merasa berasal dari satu nenek moyang yang sama, yang masih saling kenal mengenal dan menarik keturunan melalui garis keturunan laki-laki (*patrilineal*).

Dari keterangan di atas, sudah dapat diperkirakan bahwa proses terjadinya kampung erat hubungannya dengan proses bertambahnya warga kampung. Bertambahnya jumlah jiwa dari suatu rumah, memaksa penghuninya untuk mendirikan rumah baru, bahkan perkampungan baru.

Dalam satu kampung biasanya terdapat sebuah Mesjid (*Mesgid*), beberapa buah menasah (*mersah*) dan *joyah* yang masing-masingnya dilengkapi dengan W.C. berupa pondok kecil yang airnya terus mengalir. *Mersah* khusus untuk tempat beribadat kaum pria, sedang *joyah* untuk kaum wanita. Mesjid, *mersah* dan *doyah* ini biasanya dibangun di pinggiran kampung di mana terdapat aliran kali (*anak kali*). Pada setiap Mesjid, *Menasah* dan *joyah* biasanya terdapat *nin* (*kolam kecil*), tempat mandi dan berwudhuk, yang airnya dialirkan dari kali kecil sehingga airnya terus berganti.

Selain itu kita jumpai lagi apa yang dinamakan *Bebalen* yakni pondok kecil, mirip dengan *joyah*, yang biasanya dibangun di pinggiran jalan, tempat orang pejalan kaki berteduh yang sekaligus melakukan shalat.

Istilah *bebalen* kita jumpai juga pada *mersah* yakni pada bagian depan

dari bangunan **mersah** tersebut.

Sebuah **mersah** terkadang milik dari satu **belah** dan ada juga satu **mersah** milik dari beberapa **belah**. Ini bukan berarti orang lain tidak boleh menggunakannya. Tapi jelas dalam satu kampung terdapat beberapa **mersah** dan masing-masing **mersah** ini mempunyai nama-nama tersendiri. Berikut ini dapat kita lihat nama-nama dari **mersah** kampung Beberen yaitu : **Mersah Uken, Mersah Lah, Mersah Kesebeh, Mersah Toa dan Mersah Ujung**. Demikian juga di kampung Kebayakan kita jumpai **Mersah Kala, Mersah Gunung**. Malah di kampung Kutelintang ada tiga **mersah** sesuai pula dengan nama belahnya yaitu : **Mersah Ujung, Mersah Linge dan Mersah Tebe**, berarti kepunyaan **belah Ujung, belah Linge dan belah Tebe**.

Mersah tersebut selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga berfungsi sebagai tempat berkumpul pada waktu-waktu senggang, tempat bermusyawarah. Pada malam-malam bulan Ramadhan **mersah** menjadi tempat pengajian dan membicarakan masalah masalah yang bersifat keagamaan, sebab pada bulan suci ini umumnya kaum laki-laki sampai menjelang sahur (makan malam) berada di **mersah**. Bagi mereka yang tidak hadir tanpa halangan sesuatu atau yang jarang hadir ke **mersah**, ada semacam pandangan yang kurang baik dari penduduk setempat. Menjelang hari Raya, **mersah** menjadi pusat pengumpulan zakat fitrah.

Tempat pekuburan yang disebut **Pe jeretan** biasanya terdapat di pinggiran kampung, suatu tempat tertentu yang bersifat umum. Setiap warga kampung yang meninggal dikuburkan pada pekuburan umum tersebut tanpa memandang **belah**.

PENDUDUK DAN LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

Gambaran Umum. Penduduk yang mendiami Gayo Lut, terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Patut diketengahkan bahwa suku-bangsa pendatang bukan saja yang berasal dari Pulau Sumatera ini, akan tetapi juga dari Pulau Jawa. Suku-bangsa Jawa dapat digolongkan sebagai suku-bangsa yang banyak mendiami daerah ini. Beberapa perkampungan baru seperti **Burni Bies, Arul Gele**, mayoritas suku-bangsa ini dibanding suku asli Gayo, suku bangsa Jawa ini pada umumnya hidup sebagai petani.

Adalah lumrah sejalan dengan keterbukaan penduduk asli Gayo ini terjadi persentuhan kebudayaan—kesenian—bahasa antara penduduk pendatang dengan penduduk asli. Demikian pula pemakaian bahasa

Indonesia dalam pergaulan sehari-hari menyusup sampai ke pedesaan. Hal mana sangat menguntungkan ditinjau dari usaha pemerintah memasyarakatkan bahasa Nasional. Dalam tahun 1905 penduduk dari daerah Gayo dan Alas berjumlah sekitar 60.000 jiwa. Sedangkan penduduk dari empat daerah, yaitu Gayo Lut, Gayo Deret, Gayo Luwes dan Serbejadi tercatat kira-kira 50.000 jiwa, dimana Serbejadi adalah yang terkecil.

Asal usul. Belum didapat data-data yang dapat dijadikan sebagai fakta pembuktian yang meyakinkan tentang asal-usul suku-bangsa Gayo ini, kecuali cerita yang berkembang di kalangan anggota suku-bangsa ini, yang menyatakan bahwa asal-usul suku bangsa Gayo berasal dari Negeri Rum (Daudy 1971). Negeri Rum dimaksud diperkirakan atau disamakan dengan Negeri Turki (Melalatoa 1971 : 10).

Seorang pemuda bernama Genali dari keluarga sederhana memancing ikan di laut antah berantah, lalu diseret ikan pancingannya dan terdampar ke suatu pulau kecil yang kemudian dikenal dengan nama Buntul Linge. Buntul Linge atau Negeri Linge yang letaknya sejauh \pm 30 km dari ibu kota Kabupaten Aceh Tengah Takengon, adalah pusat kerajaan Linge yakni kerajaan tertua di wilayah Aceh Tengah.

Setelah berbilang waktu Genali terdampar, lalu lewat sebuah kapal, dan Genali menitipkan ikan pancingannya untuk disampaikan kepada Sultan dengan pesan agar sultan berkenan mengirim seekor ayam jantan putih, dan empat hasta kain putih.

Alkisah, tidak pernah terjadi, kiranya ikan yang dikirim Genali berisi emas dan intan. Setelah sultan memanggil staf ahlinya untuk menafsirkan akan makna dari kiriman tersebut, sampailah kepada kesimpulan bahwa kiriman tersebut dibalas dengan menganugerahkan puteri sultan yang bernama Terusmata. Genali dan puteri sultan Terusmata dinikahkan dan melahirkan keturunan. Genalilah Sultan pertama dari Kerajaan Linge.

Mobilitas. Tentang mobilitas penduduk dapat digambarkan bahwa telah banyak penduduk meninggalkan kampungnya. Ada beberapa faktor penyebab yang mendorong penduduk untuk pindah antara lain karena tekanan ekonomi dan pendidikan. Ditinjau dari unsur ekonomi dengan kenaikan jumlah penduduk yang meningkat serta bertambahnya kebutuhan karena datangnya kebutuhan baru yang masuk dari luar, dibanding dengan tanah garapan pertanian sebagai warisan yang semakin sempit, jelas memaksa mereka untuk mencari daerah pertanian lain,

dengan menggarap hutan dijadikan kebun kopi, tembakau, palawija dan lain-lain. Dari segi pendidikan dapat digambarkan bahwa banyak penduduk yang keluar daerah dengan latar belakang menuntut ilmu.

Akan tetapi sangat umum terjadi mereka-mereka ini lalu menetap di daerah lain dan sekaligus menjadi warga daerah tersebut. Keadaan ini terus berlangsung secara beranting, dengan pengertian memberi kemudahan bagi pendatang berikutnya, yang pada akhirnya mereka menetap dan hidup berkeluarga di luar daerah.

Faktor tekanan ekonomi di atas, dengan membuka tanah garapan baru, mengakibatkan tumbuhnya perkampungan baru. Akibatnya kampung menjadi sepi, seperti kampung Gelelungi, kampung Kung, kampung Kelaping dan lain-lain. Keadaan ini amat kentara, apabila datang hari Raya Islam seperti hari Raya Idul Fitri, kampung menjadi ramai, karena penduduk yang menetap diperkampungan lain maupun luar daerah kembali ke kampung asal, sekedar berhari Raya bersama.

Pola penyebaran. Di atas telah dikemukakan bahwa mobilitas penduduk disebabkan faktor ekonomi dan pendidikan, di samping faktor lain yang tidak membawa pengaruh besar seperti berdagang, menjadi pegawai dan lain-lain.

Dalam pola penyebaran ini dapat digolongkan atas dua pola yakni kelompok dan perorangan. Pola kelompok sangat kentara pada faktor ekonomi, sedang faktor pendidikan lebih cenderung berpola perorangan. Oleh karena itu perkampungan baru peladangan, kepada satu lokasi tertentu amat kentara dihuni oleh penduduk yang berasal dari satu perkampungan. Hal ini sangat dimungkinkan karena pembukaan hutan baru penebangan hutan belantara, dengan peralatan yang sederhana harus dilakukan bergotong-royong. Ini juga berarti tiap individu yang turut serta dalam pembukaan hutan ini akan mendapat bagian dari areal hutan yang digarap. Hal ini dapat dilakukan karena mereka merasa senasib. Jadi selain unsur sekampung juga didukung oleh rasa sepenanggungan, sebagai akibat areal tanah di kampung asal semakin kecil.

Sebagai contoh perkampungan Burni Bies pada umumnya penduduknya berasal dari Simpang Kelaping, Uning dan Gelelungi. Kampung Ponok Baru pada umumnya berasal dari kampung tua pesisir Laut Tawar. Kampung Daling berasal dari Kampung Bebesan. Kenawat Redelung, Simpang III berasal dari Kampung Kenawat dan Bale Takengon, dan lain-lain.

Sistem Mata Pencarian. Suku bangsa Gayo, khususnya yang mendiami wilayah lokasi penelitian ini, pada umumnya hidup dengan

mata pencaharian pokok sebagai petani, yakni petani sawah, ladang dan kebun. Hal mana sangat memungkinkan mengingat daerah ini adalah daerah pegunungan, dengan hawa sejuk yang cocok untuk pertanian.

Semua jenis tanaman yang hidup di daerah yang berhawa dingin dapat tumbuh dengan baik di daerah ini. Padi ditanam setahun sekali. Umumnya belum mempunyai irigasi yang baik, hanya menurut kemampuan pengairan alam saja. Karena itu pula, musim tanam penduduk tergantung kepada musim hujan. Apabila musim hujan turun, mereka secara serentak mengolah sawah. Mulai dalam masa peresmian, menanam padi (**munomang**) dan kegiatan lainnya seperti memperbaiki tali air dilakukan secara bergotong-royong.

Musim turun kesawah ditentukan oleh **Kejuran Belang**, yakni seorang tokoh yang dianggap penduduk sebagai orang yang ahli dalam bidang pertanian. Khususnya tanaman padi. Tokoh **Kejuran Belang** ini, adalah jabatan tradisional yang biasanya turun-temurun dijabat oleh seseorang sebagai penerus dari orang tuanya yang sudah meninggal. Biasanya yang meneruskan peranan itu anak laki-laki yang sulung dari keluarga yang ditinggalkan.

Untuk jabatan ini **Kejuran Belang** mendapat imbalan jasa berupa padi warga kampung atau desa dalam wilayah kekuasaannya. Besar kecilnya bagian ini tidak ditentukan, tergantung kepada seberapa yang dapat diberikan petani dan keadaan musim panen. Apabila panen berhasil baik, **Kejuran Belang** mendapat imbalan lumayan, tapi sebaliknya apabila panen tidak menguntungkan, maka bagian **Kejuran Belang** pun menjadi kecil, malah mungkin tidak mendapat apa-apa. Sampai dewasa ini peranan **Kejuran Belang** tetap mendapat perhatian masyarakat petani dan bahkan juga dari pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian.

Ketergantungan petani pada musim hujan, menyebabkan tanah sawah berbulan-bulan tidak dapat dikerjakan. Faktor ini pula antara lain sebagai penyebab penduduk menggarap hutan dijadikan areal perladangan, khususnya tanaman kopi, tembakau dan palawija lainnya. Sekarang penduduk lebih berminat bertanam kopi. Hal mana terlihat jelas dari areal kebun kopi jauh lebih luas dari areal persawahan, atau tanaman lainnya. Hutan ditebang, setelah mana dibakar lalu ditanami kopi. Sementara menunggu kopi menjadi besar/panen, tanah perkebunan ditanami tembakau atau palawija lainnya, yang waktunya relatif singkat. Karena itu tidak dijumpai adanya areal perkebunan yang khusus ditanami dengan tanaman tembakau. Ada pun tanaman lain seperti

sayur-sayuran kol, kentang dan lain-lain, kurang dimanfaatkan sebagai mata pencaharian, tanaman ini pun sifatnya sementara, paling-paling hanya sekali musim.

Faktor pemasaran yang belum ditata secara rapi dan kontinyu adalah juga faktor penyebab kurangnya gairah bertanam sayur-sayuran. Namun dewasa ini dengan timbulnya banyak proyek-proyek pembangunan di Aceh Utara yang berarti kebutuhan akan sayur-sayuran meningkat, telah terlihat adanya usaha pemesan secara tetap ke daerah tersebut, yang dirintis oleh Pemerintah Daerah Aceh Tengah.

Sistem Kemasyarakatan. Sebuah rumah panjang yang disebut Umah Time Ruang, Umah Kul, setiap bagiannya didiami oleh satu **keluarga luas**. Hubungan antara anggota keluarga luas ini disebut **sara dapur**, dimana anggota-anggotanya masih terikat dalam kesatuan ekonomi.

Apabila seorang anak sudah kawin serta mampu berdiri sendiri, maka ia akan melepaskan diri dari kesatuan ekonomi ini, yang disebut **jawe**. Saat **jawe** ini kadang-kadang setelah keluarga baru ini mempunyai seorang anak atau mungkin juga sebelumnya. Keluarga baru ini dapat tinggal bersama keluarga senior, akan tetapi tidak lagi **sara dapur**. Mungkin juga, begitu **jawe** keluarga ini mencari tempat baru misalnya di ladang.

Demikianlah dalam sebuah Umah Time Ruang tinggal beberapa keluarga luas, yang terlihat jelas dari jumlah dapur yang terdapat dalam rumah itu. Sebuah keluarga luas ini masih ada hubungan garis keturunannya. Mereka ini disebut **Sara Kuru**. Dalam sifat yang lebih luas, orang-orang yang termasuk **sara kuru** ini tergabung dalam satu **belah**. Dilihat dari nama-nama **belah** terdapat variasi-variasi untuk beberapa kampung tertentu (lihat tabel).

T A B E L

Nama-nama belah dibeberapa kampung di Gayo Lut.

Kampung Bebesen	Kampung Kebayakan	Kampung Bintang	Kampung Kenawat
Cebero	Jongok	Setie	Setie Reje.
Munte	Kala	Bukit	Cik
Melala	Meluem	Serampak	Imem.

Tebe	Bukit	Oak	Suku Gele.
Linge	Gunung	Cik	dsb.
Ujung	Mude	Akim	
dsb.	Lot	dsb.	
	dsb.		

Dalam hubungan perkawinan antara anggota satu **belah**, meskipun **belah-belah** terdapat pada kampung yang berbeda sifatnya exogami. Tentang adat menetap sesudah kawin yang umum terjadi adalah patri-lokal, di mana isteri menetap di rumah suami setelah menikah, disebut **juelen** atau **ango**. Prosedur lainnya disebut **angkap**, dimana sang suami yang menetap dilingkungan keluarga pihak isteri (**matrilokal**). Sebagai latar belakang perkawinan **angkap** ini biasanya karena pihak suami tidak mampu membayar mas kawin yang tinggi, atau keluarga isteri ini hanya mempunyai seorang anak perempuan tanpa mempunyai anak laki-laki.

Dewasa ini ada kecenderungan timbulnya bentuk perkawinan baru dengan status **kuso-kini** atau dalam istilah antropologi disebut **neolokal**. Status ini mengharuskan penganten baru tinggal berganti-ganti. Pada satu waktu tinggal di pusat kediaman keluarga suami, dan pada waktu tertentu lainnya di pusat kediaman keluarga isteri. Demikian dalam istilah **kuso-kini** terkandung pengertian kesana-kemari.

Dalam hal ini terlibat juga tanggung jawab mereka yang berimbang kepada keluarga kedua belah pihak. Dalam prakteknya biasanya mereka ini mencari tempat yang baru atau tempat ketiga (**neolokal**).

Dalam masyarakat Gayo Lut, tampak juga gejala kemasyarakatan gotong - royong, yang disebut **berlat**, **mango-lo**, **bejamu**, adalah contoh-contoh yang terjadi dalam aktivitas pertanian. Sedang yang disebut **mah-atur** biasanya dalam rangka upacara tertentu seperti perkawinan, mendirikan rumah. Adapun yang dimaksud dengan **berlat** ialah sistem gotong royong yang diadakan apabila seseorang pada suatu hari akan **menomang** (menanam padi), maka para kerabat baik yang dekat atau mungkin dari kampung yang jauh datang membantu mengerjakan sawah tersebut tanpa mengharapkan balasan. Fungsi dari pada **berlat** ini adalah untuk mendekatkan hubungan antara anggota kerabat, terutama yang berjauhan kampung. Disamping pada waktu **menomang** juga dilakukan waktu **mujik** (menggirik padi). Malahan waktu **mujik** ini adalah puncak

kegembiraan dari petani Gayo, karena pada saat itulah mereka mendapatkan hasil dari usaha bekerja berbulan-bulan. Suasana **berlat** ini menjadi amat meriah dimana gadis-gadis datang dengan alat bunyi-bunyian canang dan sebagainya.

Mango-lo, juga terjadi waktu mengerjakan tanah sawah, mencabut bibit dari persemaian sampai kepada memotong padi. Tapi disini tampak gejala tolong-menolong secara bergantian dari kerabat yang datang bekerja. **Mah-atur**, terjadi kalau ada upacara perkawinan di mana kerabat-kerabat dari jauh datang dengan satu rombongan yang besar dan biasanya juga sambil membawa perbekalan untuk meringankan beban dari yang mengadakan peralatan perkawinan.

Sering juga terjadi rombongan kerabat yang datang sekaligus menyertakan group kesenian "Didong" yang dipegelarkan pada malam upacara keramaian perkawinan. **Mahatur** ini juga berfungsi untuk mendekatkan tali persaudaraan antara kerabat - kerabat yang mungkin dalam sehari-harinya jarang berjumpa, karena kesibukan sehari-hari atau karena tempat tinggal berjauhan.

Sistem religi dan sistem pengetahuan. Suku-bangsa Gayo menganut agama Islam. Agama ini diajarkan secara turun-temurun dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya, baik melalui pendidikan non formal maupun pendidikan formal. Melalui pendidikan non-formal, peranan keluarga sangat menentukan. Dari kecil anak-anak sudah dibiasakan melakukan ibadah shalat yang walaupun tingkat ini baru sekedar meniru. Kebiasaan ini merupakan awal dari pemahaman tentang ajaran Islam, sedang pemahaman yang sesungguhnya tentang ajaran Islam, biasanya dilakukan melalui pengajian-pengajian.

Bagi anak wanita pengajian dilakukan secara bersama-sama di rumah seorang yang disebut **tengku**. Rumah tengku ini sekaligus sebagai tempat anak-anak remaja tersebut menginap. Masing-masing anak membawa peralatan tidurnya, yang terdiri dari sepotong tikar kecil (**tetorang**) bantal, dan kain selimut.

Selain pengajian yang langsung membaca **alib ba ta** (quran kecil) dan Al-Quran, tengku menyampaikan **kekeberen** (sastra lisan) tentang riwayat nabi-nabi maupun cerita lainnya yang bertemakan pendidikan.

Bagi anak remaja pria, pengajian diadakan di menasah-menasah atau langsung dikirim ke Pasanteren.

Selain unsur agama Islam, terdapat juga kepercayaan-kepercayaan yang membudaya di kalangan masyarakat antara lain percaya kepada

mimpi, misalnya apabila bermimpi gigi copot adalah pertanda ada anggota keluarga dekat atau jauh akan meninggal, apabila timbul bisul adalah terpana hasil padi meningkat dan lain-lain.

Dalam sistem pengetahuan, biasanya mereka belajar dari pengalaman tentang pengenalan alam. Melihat tanda-tanda kejadian alam serta kebiasaan yang terjadi dari tanda-tanda awan yang berkabut, hujan rintik-rintik dan angin adalah pertanda ikan depik akan keluar. Demikian juga kehadiran dari burung-burung yang bermusim, sebagai pertanda baik untuk turun ke sawah, dan lain-lain.

Kesenian. Sebagai suatu suku-bangsa yang jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan sejumlah kesenian yang dimilikinya, tercermin bahwa suku-bangsa ini mempunyai interest yang tinggi terhadap kesenian. Sejumlah kesenian tradisional maupun unsur kesenian baru yang datang kemudian, dengan mudah membedakannya, walaupun perlu dicatat terdapat unsur kesenian tradisional yang mengalami kelangkaan sebagai akibat lajunya perubahan dalam berbagai sektor.

Bidang seni sastra, merajai cabang seni lainnya. Dalam bidang ini dapat dicatat keragaman bentuk dan medianya, seperti : **kekeberen, kekitiken, melengkan, sebuku, didong, saer** dan lain-lain. **Keben** adalah salah satu bentuk prosa yang disampaikan secara lisan, yang mendapatkan tempat yang luas dalam masyarakat Gayo dimasa silam. Prosa ini biasanya dituturkan pada malam hari menjelang tidur. Tukang cerita mungkin seorang nenek kepada cucunya atau boleh orang-orang yang senior lainnya. **Kekitiken** merupakan seni berteka-teki yang juga dilakukan oleh anak-anak sebelum tidur. Biasanya soal teka-teki ini berupa kalimat-kalimatnya yang memetingkan tata bunyi.

Melengkan adalah pidato-pidato adat dalam bentuk kata-kata yang puitis. Pidato ini dilakukan secara berbalas-balasan antara seseorang dari pihak penganten laki dengan pihak penganten perempuan dalam upacara perkawinan. Kalah menang tidak ditentukan tapi pendengar dapat merasakan kadar puisi dan jangkauan dari juru melengkan. **Sebuku** adalah ungkapan rasa pilu dengan kata-kata puitis dan perlambang, yang hanya dilakukan oleh kaum wanita. Sebelumnya dikembangkan dalam menghadapi kematian atau pada upacara perkawinan.

Didong merupakan perpaduan yang senyawa antara seni - vokal dan seni - sastra, disamping juga terlihat ragam seni tari. Kesenian ini mendapat tempat yang paling populer dikalangan masyarakat Gayo. Karena itu tidak heran apabila group **didong (kelop atau ulu)** terdapat di semua

kampung, malah ada kampung yang memiliki lebih dari satu group. **Didong** dilakukan oleh kaum pria dan lazimnya dipertandingkan antara satu group dengan group lainnya yang berlangsung semalam suntuk. Keasyikan menonton **didong** ini, selain dipesona oleh irama lagu yang terus berganti, oleh **ceh-ceh** yang mempunyai materi suara yang bagus, juga didukung oleh rangkaian syair yang puitis dalam tempo, irama dan dinamik yang silih berganti, dengan unsur rythem tepukan tangan (**tepok**) dari 30 – 40 pendukung group **didong** tersebut. Sedang Sae'r adalah seni-vokal, dengan uraian tafsir kitab suci Al Quran atau Hadist Nabi, lebih bersifat dakwah agama.

Dalam bidang seni-musik terdapat sejumlah alat musik pukul : **teganing**, **canang**, **rebana** atau **gegeden**, dan alat musik tiup seperti **bensi**, **serune**, dan alat musik petik **genggong**.

Teganing terbuat dari seruas bambu dengan mencukil kulit bambu sebagai senar dengan cara memukul dengan tongkat kecil dari belahan bambu tersebut. Pada suatu sisi lain, bambu ini dikuakkan yang dipukul dengan telapak tangan kiri, dengan fungsi sebagai gendang (**gegedem**). Canang adalah seperangkat alat musik yang terdiri dari beberapa buah **canang**, sebuah **memong**, sebuah **gong** dan sebuah **gegedem** atau **repana**, yang masing-masing dimainkan oleh satu orang. Bensi terbuat dari sepotong bambu kecil yang diberi lobang nada, sedang **serune** dibuat dari bahan kayu atau bambu dengan sejumlah lobang nada. Perlu dicatat bahwa laras nada dari instrumen tersebut adalah pentatonis.

Ukiran-ukiran terdapat pada rumah-rumah tradisional terlihat pada tangga, tiang penyangga bubungan, tiang dan lain-lain. Seni ukir lain terdapat pada alat-alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat (pottery) yang umumnya berupa wadah, seperti **keni**, **labu**, **kiup**, **kelalang**, **belanga** dan lain-lain. Pada benda-benda itu terdapat motif hias seperti : **kekukut**, **tapak tikus**, **gegenit** dan lain-lain. Seni hias lainnya terdapat pada anyaman tikar yang umumnya terbuat dari bahan-bahan tumbuhan rawa seperti : **benyet**, **kertan**, **cike**, **bengkuwang** dan lain-lain, yang dianyam dengan motif hias seperti apa yang disebut **leladu**, **lelintah**, **sesiput**, **pejet**, **keketol**, **keding lipen**, **serit mayang**, **papan catur**, **tulen niken** dan lain-lain.

Ragam hias juga terdapat pada pakaian khas Gayo yang terdapat pada baju, **ketawak** (sejenis ikat pinggang dari kain), **upuh ulen-ulen**, **upuh jerak**, dan lain-lain, dengan motif hias antara lain disebut : **emun berangkat**, **pucuk rebung**, **tapak selemam** dan lain-lain.

Selain itu kesenian non tradisional seperti seni Drama, seni musik,

tari, lukis dan kerajinan tangan lainnya berkembang dengan baik terutama setelah berdirinya lembaga pendidikan kesenian yang bernama PPM (Perguruan Persatuan Murid-murid) semenjak tahun 1942. Perguruan ini telah menyemaikan rasa kesenian yang mempunyai unsur modern dikalangan masyarakat generasi muda, terutama ditandai dengan munculnya group-group kesenian modern.

Latar belakang sejarah. Seperti dikemukakan di atas bahwa suku-bangsa Gayo adalah salah satu suku-bangsa yang terdapat di daerah Aceh. Suku-bangsa ini berdiam di daerah dataran tinggi di tengah-tengah daerah Aceh yang mempunyai bahasa tersendiri dan juga adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda dengan suku-bangsa Aceh yang pada umumnya menghuni daerah pesisir Aceh. Akan tetapi karena kedua suku-bangsa tersebut menganut ajaran Islam, dan hidup berdampingan dalam suatu wilayah, tidak heran apabila beberapa hal terdapat persamaan.

Sejarah suku-bangsa Gayo ini, sampai sekarang belum dapat diungkapkan. Sepanjang penelitian di lapangan dan bahan pustaka yang sempat peneliti temui belum dapat mengungkapkan secara nyata.

Dr. C. Snouck Hurgronje dalam bukunya **Het Gajoland en zijne bewoners** (1903), hanya mengungkapkan sejarah suku-bangsa Gayo ini berupa legenda. Legende yang berkembang dikalangan masyarakat Gayo, menuturkan bahwa suku-bangsa Gayo berasal dari Negeri Rum. Negeri Rum dimaksud disamakan dengan Negeri Turki sekarang. Seorang pemuda bernama Genali, yang asyik memancing ikan, di lautan antah berantah, ditarik ikan pancingannya, lalu terdampar kesuatu **buntul** (pulau kecil), yang kemudian dikenal dengan Buntul Linge (± 30 km dari ibu kota Takengon).

Di Buntul Linge ini, kemudian terbentuk sebuah kerajaan yang disebut kerajaan Linge, yakni kerajaan yang tertua dijumpai di Gayo, Aceh Tengah. Kerajaan Linge ini tempatnya berada pada dataran tinggi (Buntul), dalam wilayah Kecamatan Linge Isaq, yang juga merupakan hulu dari sungai Jambu Aie, yang mengalirkan airnya ke Selat Malaka.

Boleh jadi, penduduk asal suku bangsa ini adalah orang-orang yang mencari penghidupan baru dengan menyusuri sungai Jambu Aie dari arah kiri (Selat Malaka) ke hulu sungai (Beuntul Linge).

Bekas kerajaan berupa makam-makam yang ditemui di lokasi tersebut, belum bisa menjawab tentang latar belakang sejarah suku-bunga Gayo ini.

II. JENIS-JENIS BANGUNAN

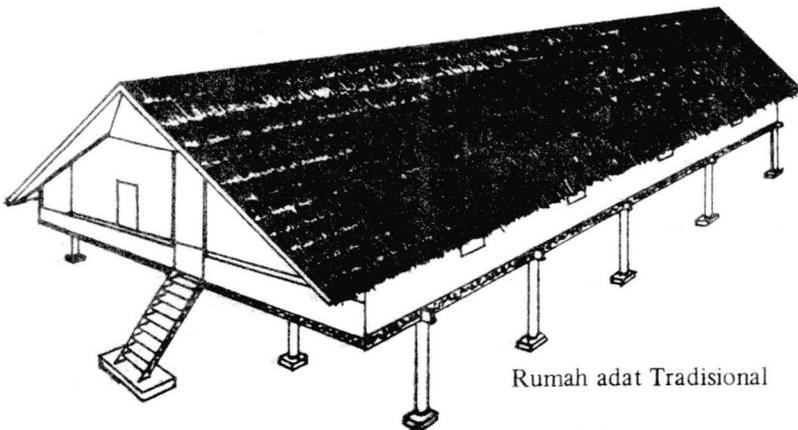
RUMAH TEMPAT TINGGAL.

Rumah tempat tinggal di Kabupaten Aceh Tengah yang disebut rumah tradisional telah jarang kita jumpai. Namun demikian kita masih dapat melihat beberapa rumah tradisional yang berumur 100 tahun yang masih utuh serta ada juga rumah tradisional yang di sana-sini telah ada yang rusak karena kurangnya perawatan dan pemeliharaan.

Dalam pola perkampungan tradisional di Aceh Tengah, rumah tempat tinggal merupakan bangunan yang dipunyai oleh masyarakat pada umumnya. Rumah tradisional merupakan komponen penting dari unsur fisik yang mencerminkan kesatuan sakral dan kesatuan sosial. Pembangunannya dilaksanakan secara bergotong-royong. Bentuk rumah serta ukuran denah dibuat menurut ketentuan-ketentuan arsitektur tradisional.

Rumah adat yang satu dengan yang lainnya tidak begitu berbeda, jika kita lihat sepintas lalu. Hanya berbeda dalam memilih motif ukiran-ukiran yang menghiasi rumah tersebut. Rumah antara seorang raja atau bangsawan dengan rumah anggota masyarakat biasa tidak berbeda, hanya dalam menata rumah tersebut lebih bersifat artistik.

Rumah adat tradisional di Kabupaten Aceh Tengah adalah rumah panggung, berkolong sekitar 2 meter sampai 2½ meter di atas tanah. Rumah tersebut membujur dari Timur ke Barat dengan maksud untuk memudahkan mengenal kiblat ketika sembahyang, dan menghindarkan terpaan angin yang sangat mudah merusak atap. Karena umumnya daerah ini angin bertiup lebih kencang dari Barat ke Timur.



Rumah adat Tradisional

Kegunaan rumah adat dibuat tinggi ialah karena zaman itu penduduknya masih jarang sedang lingkungannya masih berhutan-hutan. Pertama untuk menghindari dari gangguan binatang buas, seperti harimau, binatang berbisa seperti ular, lipan dan lain-lain.

Kegunaan lainnya ialah memudahkan memandikan orang tua yang telah ozor, yang sedang sakit, serta dapat membuang air kecil bagi anak-anak pada malam hari. Disamping itu mudah memandikan orang yang meninggal. Oleh karena itu lantainya pada umumnya dari sejenis enau yang disebut **temor** dan ada juga dari bambu yang cukup tua yang direndam lebih dahulu agar jangan dimakan bubuk.

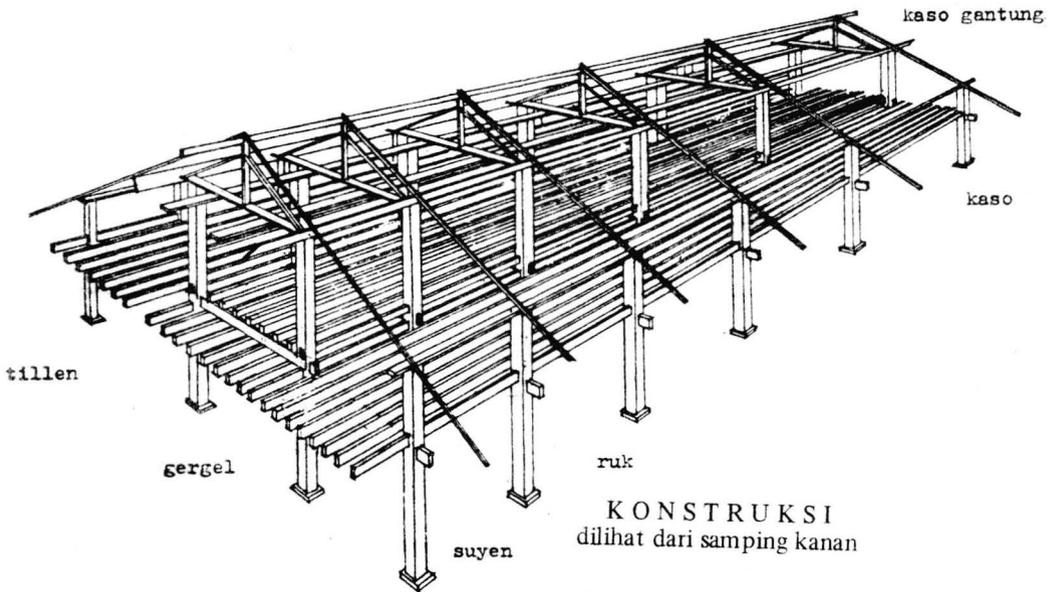
Temor maupun bambu tadi dibelah dibersihkan dan disusun sedemikian rupa lalu diikat dengan rotan atau ijuk yang dipintal. Memang ada juga lantainya terbuat dari papan, tapi lubang tetap dibuat untuk memudahkan membuang kotoran ketika menyapu. Atap rumah tersebut terbuat dari daun (daun **serule**) sejenis daun tumbuh-tumbuhan yang panjangnya sekitar 60 cm disemat dengan serat kulit tumbuh-tumbuhan lelede, kereteng, nunen. Jarum penjait atau tersebut dibuat dari bambu yang tua, hampir seperti penjait goni dilubangi ditengah-tengah serta runcing pada ujung pangkalnya.

Menyemat atap, ketika daun **serule** yang dipotong masih dalam keadaan belum kering tapi telah tua. Menyemat ialah melipatkan daun dan disusun pada bambu bengkawan yang telah direndam, serta dijait dengan cara menusukkan jarum dari atas kebawah dan dari bawah keatas yang mengikat tulang-tulang daun tersebut berturut-turut sampai selesai satu bengkawan.

Daun yang telah disemat dijemur sampai kering. Kemudian dijepit dengan papan dengan diberi pemberat agar atap tersebut rapat dan rapi, setelah itu barulah atap tersebut dapat dipakai yang disebut **supu**.

Umah time ruang (umah = rumah) ialah rumah besar yang mempunyai beberapa ruang. Rumah tersebut tiangnya didirikan di atas batu merupakan ompak. Pada **umah time ruang** tiangnya sebanyak 36 buah, berderet empat-empat. Pada ruang bagian tengah terdapat **reje tiang** (raja tiang) dan puteri tiang.

Seperti yang telah kami singgung dalam mencari bahan rumah, **reje tiang** dipilih pada tempat yang tinggi dan kayu yang paling tinggi dan puteri tiang dicari disebuah lembah ; juga kayu yang tinggi dan baik. Pada tiap **umah time ruang** setiap ruang berukuran 3 x 3 meter.



Lebar rumah tradisional ini umumnya sembilan meter. Di bagian depan yang ada di sebelah timur, merupakan ruang terbuka yang disebut **lepo**. Bagian ini merupakan beranda tempat berjemur menghirup udara pagi dan tempat para wanita menganyam tikar, mengobrol dan lain-lain.

Bagian kanan rumah tersebut disebut **serami rawan** (serambi laki-laki) dan di bagian kiri terdapat **serambi banan** (serambi perempuan). Bagian depan yang sejajar serambi banan disebut **anyung**. Pada **anyung** terdapat sebuah dapur besar yang hanya dipergunakan untuk memasak ketika ada suatu upacara atau peralatan, seperti perkawinan, kenduri-kenduri lainnya.

Antara **serambi rawan** dan serambi banan terdapat bilik dari ujung ke ujung sebanyak tujuh buah yang disebut **umah rinung** (kamar tidur). Pada pinggir **lepo** sejajar dengan **serambi rawan** terletak **kite** (tangga) yang kadang-kadang berukir.

Tiang rumah adat tradisional ada dua bentuk. Pertama ada yang berbentuk bulat dan ada yang berbentuk delapan segi, empat segi lebih besar, empat segi lainnya lebih kecil. Pada tiang yang bersegi delapan ini bagian bawah kita dapati ukiran - ukiran yang menarik, lebih kurang 1 sampai 1,50 meter dari tanah.

Pada ketinggian 2 atau 3 meter tiang dipalang untuk tempat bantalan. Bantalan yang memanjang disebut **ruk bujur**, sedang bantalan menu-rut lebar disebut **ruk lintang**. Di atas bantalan yang melintang ini diletakkan **gergel** merupakan papan tebal diletakkan berdiri sebagai penahan lantai.

Pada ujung tiang kita dapati punting (**puting**) sebagai tempat sangkutan **bere**. **Bere** yang melintang letak **berenya** tegak menurut lebarnya menembus kedua tiang tengah. Pada kedua ujung tiang tengah bagian sebelah timur dan barat terdapat **bere singkih** (**bere** miring). Di atas **bere** bagian tengah didirikan tiang tulang bubungan. Dari tulang bubungan (**tulen bubung**) disusun **kaso** (kasau) di atas **bere** tengah dan **bere** bawah. Antara kasau-kasau tersebut diikatkan rotan besar (**radang**), guna gantungan atap serta diikat. Ini maksudnya agar apabila terjadi kebakaran cukup dengan memotong rotan tersebut sehingga atapnya segera turun dan jatuh kebawah dengan sekejap.

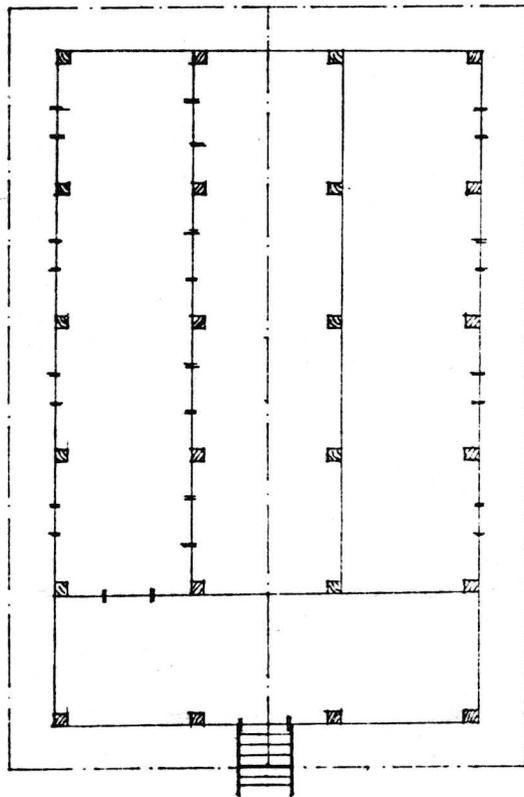
Pada puncak tulang bubungan yaitu pertemuan atap tadi ditindih dengan **batang seruk** (batang tumbuh-tumbuhan **seruk**) yang panjangnya $\pm 1\frac{1}{2}$ meter. Batang pohon ini dipecah-pecahkan dan di lipat, sehingga dapat meninding atap paling atas, guna menjaga terpaan angin.

Seperti yang kami kemukakan di atas bahwa rumah tradisional ini merupakan rumah panggung. Kolong rumah ini disebut **keleten**. Keleten ini gunanya tempat bekerja pada waktu-waktu senggang seperti membuat gagang cangkul, menarah rotan-rotan dan sebagainya.

Di bawah kolong ini biasanya juga dijumpai **jingki** yaitu alat penumbuk padi dan tepung yang ditekan dengan kaki beramai-ramai. Alat tersebut dibuat dari kayu bulat. Pada ujung kayu tersebut dipahatkan kayu sebagai penumbuk, dan dibagian tengah agak dibelakang dipahat sebuah tempat palang untuk penahan kayu sehingga bentuknya agak berjongkat ke depan. Bagian belakang kayu bulat itu agak pipih

bertingkat sebagai tempat kaki ketika menekan waktu menumbuk. Di bawah kayu bulat penumbuk yang tergantung tadi diletakkan sebuah lesung yang lebar persegi panjang.

Di samping itu antara tiang-tiang sekeliling rumah itu diletakkan bersusun kayu api sampai-sampai mencapai buntalan rumah. Kayu tersebut merupakan persiapan-persiapan ketika turun ke sawah maupun persiapan kayu api dalam upacara-upacara seperti perkawinan dan sebagainya.



DENAH

Ruangan-ruangan yang terdapat pada rumah tersebut ialah **serami rawan**, **serami banan**, dan **bilik** dan **lepo**, masing-masing mempunyai fungsi.

Serambi rawan artinya serambi laki-laki serambi itu membujur dari timur ke barat tanpa adanya dinding penyekat. Serambi ini gunanya ialah tempat duduk para tamu dan keluarga yang laki-laki maupun sebagai tempat tidur. Dalam upacara-upacara **serami rawan** ini merupakan tempat menerima tamu laki-laki, sedang **serami banan** (serami perempuan) ialah tempat menerima tamu perempuan. Selain dari itu **serami banan** berfungsi sebagai tempat menanak nasi, menyimpan alat-alat dapur, dan juga tempat para kaum wanita melakukan pekerjaannya.

Setiap petak ruangan diduduki oleh satu keluarga dan setiap keluarga mempunyai minimal sebuah dapur. Ada lagi sebuah dapur yang menjorok di depan **serami banan**, sejajar dengan **lepo** yang disebut **anyung**. Dapur ini dipergunakan pada masa-masa ada kegiatan keramaian, seperti pada upacara perkawinan, tempat inilah dipakai sebagai dapur utama.

Pada dinding sebelah luar, dinding **serami** ini tidak sampai **kebere**, pada bagian atas sejajar dengan lesplang cucuran atap dibuat **para** merupakan tempat menyimpan barang-barang terutama alat-alat dapur.

Antara **serami rawan** dan serami banan kita dapati **umah rinung** yaitu bilik. Bilik dipergunakan untuk tempat tidur bagi kepala keluarga masing-masing, serta dapat pula menyimpan barang-barang berharga, pakaian dan sebagainya. Apabila ada dari sanak keluarga tersebut baru berumah tangga maka **umah rinung** digantikan oleh anaknya sebelum mendapatkan rumah baru.

Di atas bilik ini sejajar dengan **bere lintang** diletakkan beberapa beroti dan kayu bulat lainnya atau papan. Di atas kayu tersebut yang disebut **para buang** dapat juga dipergunakan menyimpan barang-barang yang jarang dipergunakan seperti kertan, beldem, ibus, benyet. Bahan-bahan anyaman itu disalai agar ia menjadi kuat. Dibagian pinggir dinding bilik (**umah rinung**) tadi tergantung susunan tikar-tikar disebut **alas kolak** (tikar yang berukuran lebar), yang disebut **santon**.

Umah belah bubung dalam bentuknya jika dilihat secara umum tidak berbeda dengan **umah time ruang**, yaitu tinggi berkolong, mempu-

nyai bilik (**umah rinung**) dan **lepo** (beranda). Hanya bedanya ialah pada **umah belah bubung** hanya mempunyai seleretan **serami** sedang pada umah time ruang kita kenal dua buah **serami** yaitu **serami rawan** dan **serami banan**.

Bidang yang lain ialah pada **umah belah** bubung lantai bilik (**umah rinung**) dan **serami** sejajar, sedang pada **umah time ruang** bertingkat artinya lantai bilik lebih tinggi dari kedua **serami**. **Umah rinung** merupakan tempat tidur dari kepala keluarga yang tinggal di setiap ruangan itu, sedang **serami** disana berfungsi sebagai tempat menerima tamu laki-laki maupun perempuan, tempat tidur, dan tempat memasak.

Setiap petak ruang **serami**, terdapat sebuah tungku, selain memasak dipergunakan pula sebagai tempat berdiang terutama bagi keluarga masing-masing pada waktu malam hari. Pada musim dingin dapur dikelilingi untuk menghangatkan badan. Para anggota keluarga tidur mengelilingi ketiga sisi tungku yang segi empat itu.

Salah satu sisinya tak dapat dipakai sebagai tempat tidur karena kayu apinya diletakkan yang melebihi salah satu sisi tungku itu. Apalagi apabila ada orang tua yang sudah berumur maka tungku merupakan alat pemanas yang terus menerus.

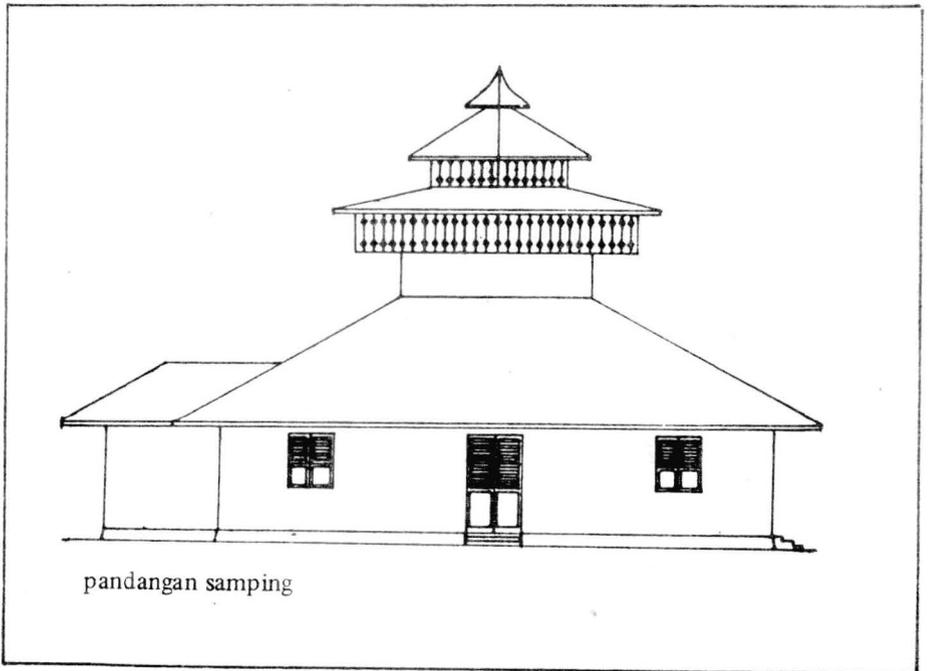
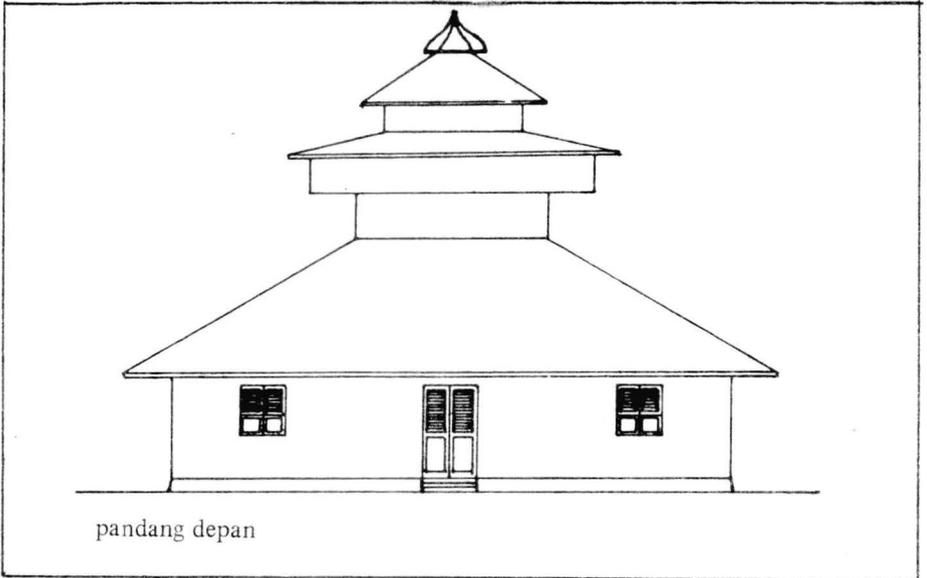
RUMAH IBADAT

Dalam bidang seni bangunan rumah ibadah tradisional sekarang ini sudah sangat langka sekali karena banyaknya bangunan-bangunan lama yang telah diganti, sedang penggantinya tidak sama dengan bentuk-bentuk rumah ibadah yang lama.

Arsitektur yang benar-benar tradisional sudah tidak terpelihara lagi, dan malahan ada bagian-bagian yang telah rusak yang hilang disebabkan atapnya yang bocor, tidak diperbaiki, banyak bagian-bagiannya yang busuk terkecuali mesjid di mana atapnya telah diganti dengan atap seng.

Di samping itu banyak ukiran-ukiran yang tidak terpelihara, malahan jatuh berserakan dan hancur berkeping-keping dimakan tanah. Rumah ibadah di daerah ini kita dapati rumah ibadah agama Islam, karena memang agama selain Islam tidak berkembang. Peninggalan agama Buda tidak kita jumpai, mungkin pengaruh Hindu sedikit dapat kita kategorikan dalam bentuk mesjid.

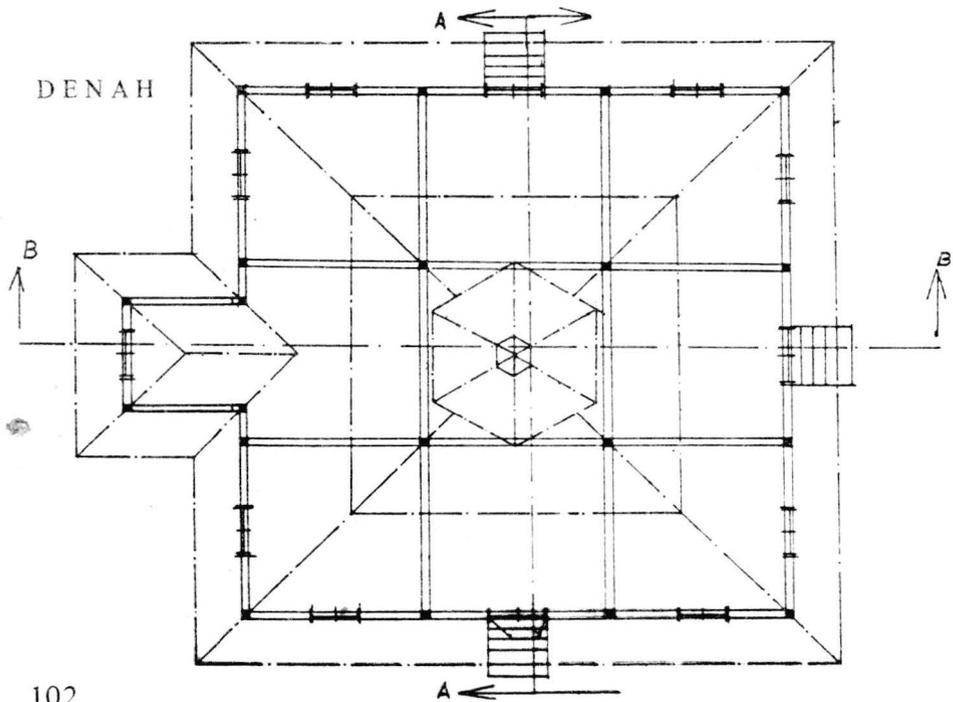
Mesjid



Mesjid yang tua seperti yang kita jumpai di kampung Kebayakan dan kampung Kemili atapnya berbentuk limas dan bertingkat tiga. Di atas atap yang paling atas terdapat atap yang kecil seperti kerucut. Bentuk bagian bawah mesjid tersebut persegi panjang, meluas kekanan kiri, di sekeliling masing-masing sisi terdapat sebuah pintu dan dua jendela, kecuali sisi sebelah kiblat (bagian barat) kita dapati bagian yang menonjol ke depan tempat imam sembahyang dan chatib berkhotbah yang disebut **mihrab**. Atap yang paling tengah mempunyai empat sisi, disekelilingnya diberi berinding dengan papan yang berdiri mempunyai annomen-annomen. Begitu juga tingkat ketiga, pada tingkat ini atapnya bersisi lima berbentuk sebuah lingkaran.

Di depan mesjid ini kita dapati sebuah kolam kecil dan airnya dialirkan dari air sungai kecil yang mengalir terus menerus, sebagai tempat mengambil air sembahyang, yang disebut **nin** atau **berawang**.

Mesjid. Model mesjid di sini berbeda dengan bentuk mesjid di daerah lainnya yang biasa kita lihat. Mesjid tua yang dapat kita jumpai yaitu mesjid di Lentik Kebayakan dan mesjid Kemili dekat kota Take-nгон. Kedua mesjid ini diperkirakan dibuat dalam kurun waktu yang sama karena bentuk arsitekturnya secara keseluruhan sama pula.



Bentuk denah mesjid tersebut persegi panjang, meluas kekanan kiri. Di sekeliling masing-masing sisi terdapat sebuah pintu, terkecuali sisi bagian kiblat kita jumpai sebuah **mihrab**, yaitu bagian yang menjorok ke kiblat sebagai tempat khatib berkhotbah atau tempat Imam sembahyang ketika bersembahyang berjamaah. Pada tiap sisi kita jumpai dua buah jendela yang terletak di sebelah kanan dan sebelah kiri pintu. Pada kedua mesjid ini kita lihat atapnya berbentuk limas dan bertingkat tiga atau beratap tumpang. Di atas atap yang paling atas (yang ketiga) tadi didapati bentuk atap seperti kerucut bersegi lima. Di sekeliling sisi bawah atap ditingkat dua dan tiga diberi berinding papan yang disusun berdiri. Ciri yang demikian mengingatkan kita kepada atap candi atau meru yang bersusun.

Jumlah atap yang bersusun itu kadang-kadang mencapai 2 atau 3 sampai 5 tingkat, namun demikian di daerah ini tidak dijumpai peninggalan Hindu lainnya. Di depan mesjid ini kita dapati sebuah kolam kecil dan air selalu mengalir untuk mengairi kolam tersebut. Kolam tersebut tidak dalam gunanya untuk tempat mengambil air sembahyang (wudhuk).

Mesjid dalam bahasa gayo disebut **mesegit** artinya tempat bersujud bagi orang yang beragama Islam melakukan shalat. Tempat lain yang dipergunakan untuk sembahyang ialah : **Mersah** dan **Doyah**. Mesjid lebih besar dari **mersah** dan **doyah** (joyah) karena mesjid dapat menampung orang relatif lebih banyak jumlahnya.

Mesjid dipergunakan untuk bersembahyang bersama, seperti dilakukan pada hari jumat, hari raya, sembahyang **taraweh**, dan peringatan-peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi.

Bentuk dari ruangan mesjid ini persegi panjang atau bujur sangkar. Bentuk persegi empat merupakan bentuk mesjid aslinya, seni bangunan mesjid baik mesjidil haram di Mekkah maupun mesjid di Medinah denahnya berbentuk empat persegi. Dari kedua mesjid ini tidak didapati menara, dalam mesjid ini diluarnya terdapat **beduk** berfungsi sebagai pemberi tanda dalam waktu tertentu kepada umat Islam untuk memulai melakukan sembahyang.

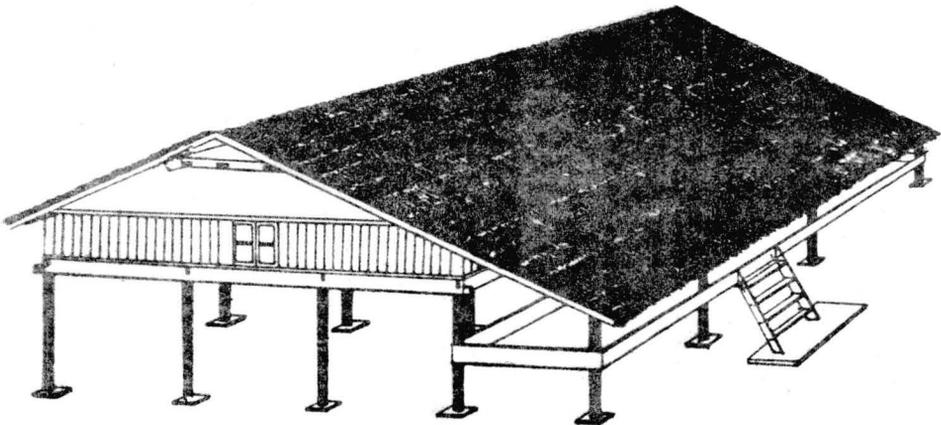
Sebagai tempat azan para muazin naik ketinggian pertama atau kedua dengan memakai tangga, karena pada masa itu tak mempunyai penguat suara seperti sekarang. Pada dinding-dinding tingkat mesjid ini kita lihat adanya ornamen hiasan sebagai seni dekoratif, untuk menambah keindahan pada bangunan mesjid itu sendiri. Ruangan mesjid

ini tidak ada satu pembatas pun (sekat) kecuali hanya tiang-tiang saja yang membatasi pandangan.

Ruangan yang paling belakang yang menjorok disebut mirab tadi terdapat sebuah mimbar kecil. Di sekeliling dinding ruangan yang besar itu jika dipandang dari sudut seni, masih terasa kehampaannya. Karena bidang dinding ruangan itu hanya kosong semata, tak ada sebuah keli-grafi pun atau ukiran yang menghiasinya. Pada lantai hanya dibentangkan tikar sembahyang yang dianyam oleh masyarakat setempat.

Dari kedua mesjid tersebut siapa pendiri atau arsiteknya dan kapan didirikan tak ada informan yang tepat untuk menceritakannya.

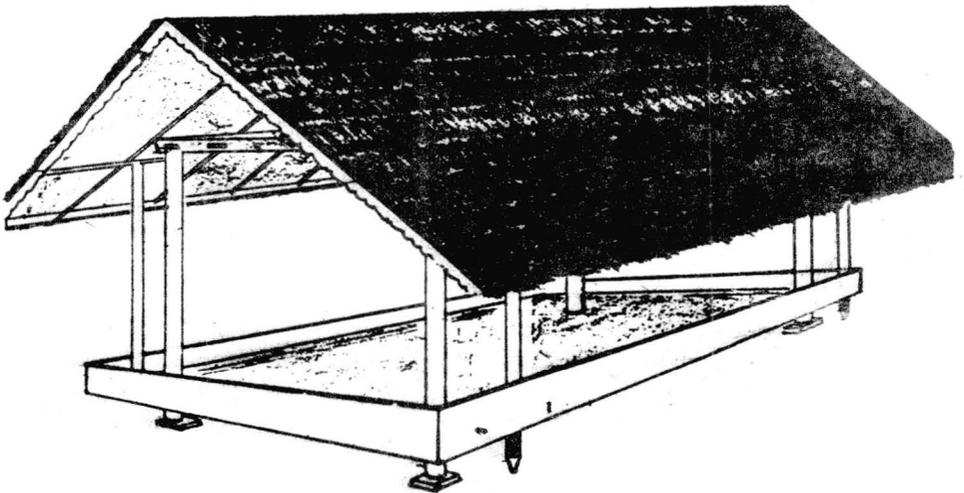
Mersah. Mersah merupakan bangunan yang harus ada pada setiap kampung, walaupun kampung itu mempunyai penduduk yang sedikit. Pada setiap kampung **mersah** harus mereka punyai, jika tidak kampung atau desa tersebut belum dianggap lengkap. Bentuk dari **mersah** tidak begitu berbeda dengan rumah biasa, tinggi kolong satu sampai 1½ meter, membujur dari timur ke barat.



Mersah

Bagian depan mempunyai beranda sepanjang bangunan, tetapi lebih rendah letak tangga pada mersah tidak ada menghadap matahari seperti rumah tetapi dapat terletak disebelah Utara atau Selatan, letak tangga ditengah-tengah bangunan. Didepan mersah ini dibuat sebuah **kulem** (kolam) atau **berawang** (lebih kecil dari **kulem**) dan airnya terus menerus mengalir. Memang setiap mendirikan **mersah** air merupakan hal yang menentukan.

Memang umumnya daerah ini adalah pegunungan yang kaya dengan sumber air. Kolam disini gunanya untuk tempat mandi, mengambil wudhuk dan mencuci. **Mersah** ini sangat penting artinya bagi sebuah kampung, karena **mersah** tersebut merupakan tempat bersembahyang berjamaah pada setiap waktu shalat, shalat tarawih pada bulan puasa, tempat pengajian bagi anak-anak, maupun pengajian umum. Di samping itu **mersah** dipakai juga sebagai tempat duduk-duduk menunggu waktu shalat. Pada malam hari **mersah** dapat juga dipergunakan untuk tempat tidur bagi pemuda dalam perkampungan, dengan demikian para pemuda dapat mengikuti sembahyang berjamaah di kala shalat subuh.



Doyah

Dari konstruksi yang kita lihat ada sesuatu yang amat menarik yaitu, antara **bere** dengan **bere**, ada yang sama dengan **bere** yang ada pada umumnya, tetapi tidak ada tiang yang membantu yang menyokong dari bawah, tetapi ada tiang pembantu dari kuda-kuda yang menembus persilangan **bere lintang**. Bongkol tiang pembantu tadi lebih kebawah yang dibentuk berbentuk kubah ke bawah. Di samping itu ada juga ukiran-ukiran yang terdapat disekelilingnya.

Doyah (Joyah). **Doyah** dinamakan juga **joyah**, suatu bangunan rumah ibadah yang khusus dipakai oleh orang wanita. Seperti **mersah**, **doyah** juga didirikan dalam sebuah kampung yang letaknya berdekatan dengan air yang mengalir, atau sumur yang mempunyai mata air, dan tak ada kekawatiran airnya akan kering, juga airnya dapat dipakai sebagai air minum dari seluruh keluarga.

Bentuk **doyah** sama dengan bentuk **mersah**, berbubung tinggi, berkolong dan memakai tangga. Tapai **doyah** dibuat tidak begitu tinggi jika dibandingkan dengan **mersah**. Kalau kita perhatikan, **doyah** hanya mempunyai 2 atau 3 buah anak tangga saja.

Doyah juga mempunyai 8 segi empat, bidangnya lebih luas dari empat bidang lainnya. Pada kira-kira 50 cm tiang tadi dipahatkan tembus untuk tempat kayu bantalan. Kayu bantalan yang melintang tembus, menjulur keluar $1\frac{1}{2}$ sampai 2 meter, sehingga pada kanan kiri dinding **doyah** itu terdapat tiang bergantung tidak sampai ke tanah (lihat gambar). Pada ujung tiang dibuat puting tiang dimasukkan pada **bere** yang membujur atau yang melintang.

Bantalan maupun **bere** yang melintang terletak di bawah bantalan ataupun **bere** yang membujur. Pada ujung **bere** yang melintang terdapat sebuah **bere** lagi yang letaknya miring, untuk tempat kasau agar tidak bergeser. Dan letaknya 90° dengan kasau yang disebut **bere singkih**.

Pada ujung pangkal ruangan bagian atas terletak **pepir** (tolak angin). Antara **bere** yang memanjang tadi kita jumpai 2 buah papan tebal serupa dengan bara yang bersilang dengan **bere melintang** diikat oleh kayu pembantu pada masing-masing kuda-kuda. Ujung kayu pembantu yang tergantung ini dibentuk berlekuk-lekuk keliling dari atas ke bawah serta ada bagian-bagian yang terukir rapi. Ruangan **doyah** ini rata saja tidak bertingkat seperti yang kita lihat pada **mersah**.

Doyah seperti yang kami kemukakan di atas ialah terutama tempat shalat para kaum ibu. Kecuali sembahyang Isya, biasanya kaum ibu shalat berjamaah.

Disamping itu **doyah** dipakai juga sebagai tempat mengadakan pengajian dan kegiatan-kegiatan yang khusus untuk kaum ibu.

Doyah merupakan bangunan peribadatan bagi kaum ibu dalam sebuah perkampungan dan dipergunakan untuk kepentingan bersama, oleh karena itu setiap bangunan yang diperlukan untuk kepentingan bersama, maka pembangunannya dibicarakan secara bersama pula. Dalam permusyawaratan bersama, Gecik dalam hal ini memanggil pemuka-pemuka rakyat yang diikat dalam pimpinan **sarak opat** yang diketahui oleh Gecik. Mereka inilah pertama-tama membicarakan hal-hal yang menyangkut mengenai pembangunan. Apabila sudah merupakan suatu keputusan maka hasilnya akan disampaikan pada masyarakat luas dalam kampung itu.

Jika telah mendapat restu bersama ditentukanlah, bila diadakan suatu gotong royong, mencari dan mengumpulkan bahan. Setelah lengkap segala bahan yang diperlukan maka ditentukan pula kapan mendirikan **doyah** tersebut. Sebelum itu untuk mempersiapkan pembuatan bangunannya ditunjuk seorang dua orang mengerjakan bangunannya karena hal itu harus diserahkan pada arsitek yang dianggap ahli dalam bangunan.

Apabila perlengkapannya telah siap dikerjakan maka Gecik menentukan kapan bangunan itu akan didirikan.

Ketika mendirikan bangunan itu diadakan upacara sedikit dengan dikerjakan secara bergotong royong. Hal-hal yang tidak dapat dikerjakan bersama seperti ragam hias yang akan diletakkan dilanjutkan pembuatannya oleh arsitek yang telah ditentukan. Apabila telah selesai semua, maka diadakanlah upacara sederhana sebagai peresmiannya, yang merupakan pertanda mengucapkan syukur pada tuhan yang Maha Esa.

TEMPAT MENYIMPAN

Nama-nama bangunan tempat menyimpan pada suku bangsa Gayo ialah, Beranang, Manah dan Keben. Ketiga jenis bangunan ini merupakan yang berfungsi sebagai lumbung tempat menyimpan padi. Padi dimasukkan pada setiap selesai panen. Sebelum dimasukkan kedalam lumbung para petani terlebih dahulu menakar padi hasil panennya, untuk mengetahui seberapa banyak hasil padi yang dapat disimpan. Ukuran yang dipakai disana ialah **kunce**, **gating**, **nalih**, **tem** (kaleng) dan **are**.⁺

+) 1 (**sara**) **kunce** = 10 **gating** = 50 **tem** = 500 **bambu** = 1000 liter

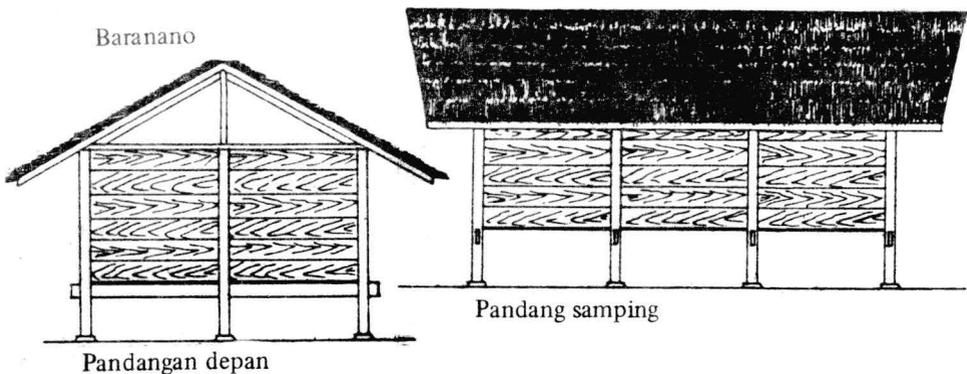
1 (**sara**) **gating** = 5 **tem** = 50 **are** = 100 liter

1 (**nalih**) = 16 **are** = 32 liter.

Bibit padi biasanya diukur dengan **nalih** atau **tem**. Sedang hasil panen ditakar dengan **kunce** dan **gating**. Setiap orang harus mengetahui takaran dari hasil panennya, karena dari mengetahui takaran akan diketahui pula berapa harus diberikan untuk zakat.

Orang akan merasa malu apabila hasil panen sawahnya tidak sampai nisab. Hasil panen sampai nisab disana 3 (tiga) **kunce** harus dikeluarkan sebanyak 1 (satu) **gating** (50 bambu). Orang yang agak luas sawahnya hasiinya mencapai 12 **kunce**. Dan untuk menyimpan padi yang sebanyak itu mereka mempergunakan **beranang** atau **manah**. Sedang yang kurang penghasilannya dipergunakan **keben**.

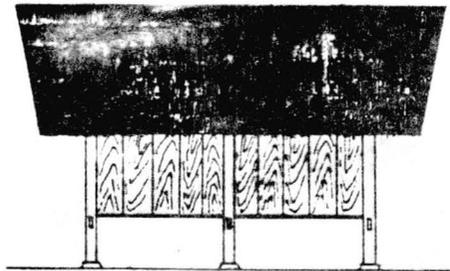
Beranang. Bentuk beranang ini menyerupai rumah mini berbubung tinggi mempunyai kolong \pm 40 sampai 50 cm di atas tanah. Ruangan terdiri dari 2 (dua) sampai 3 (tiga) petak menyerupai kubus. Tiangnya persegi empat berukuran 10 x 12 cm diletakkan di atas ompak batu apung. Dindingnya terbuat dari papan tebal dan lebar. Pembuatan papan tersebut bukan dibelah dengan gergaji tetapi dengan beliung, sejenis kapak yang diberi bergagang kayu. Tiang sudut dipahat dua arah, separuh dari tiang itu untuk memasukkan ujung papan dinding. Sedang tiang bagian tengah dipahat ditengah-tengah selebar papan dinding sampai tembus untuk mengikat papan dinding, karena masa itu setiap bangunan mulai dari rumah sampai bangunan-bangunan lainnya tidak memakai paku. Bangunan yang berbentuk kubus itu dinding tutup atasnya tidak sampai ke **bara**. Ukuran beranang ini 3 x 2 meter atau lebih.



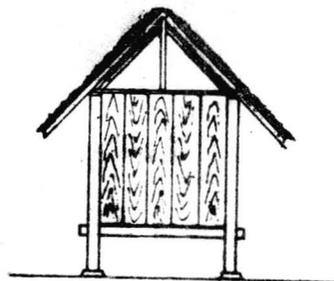
Pintu beranang ini terletak disebelah atas di bagian pinggir, dan ada juga dibagian dinding samping bagian atas menyerupai jendela. Apabila kita hendak memasukkan padi mau pun mengambil padi harus memakai tangga khusus yang dapat dipindah-pindahkan. Untuk masuk kedalam ruangan **keben** maupun **manah** kita harus membongkokkan badan karena ukuran pintunya relatif pendek.

Beranang ini dapat juga dijadikan tempat menyimpan barang-barang lainnya seperti beras, tikar dan lain-lain. **Beranang**, **manah** dan **keben** didirikan agak jauh sedikit dari bangunan perumahan. Dalam sebuah perkampungan yang teratur, leretan-leretan lumbung padi dibangun berjejer dipinggir perkampungan. Ini maksudnya ialah apabila terjadi kebakaran maka lumbung tersebut akan terhindar dari lalapan api. Mereka telah begitu jauh berfikir untuk menghindari masyarakat dari kemiskinan apabila bencana menimpa.

Manah



Pandang samping



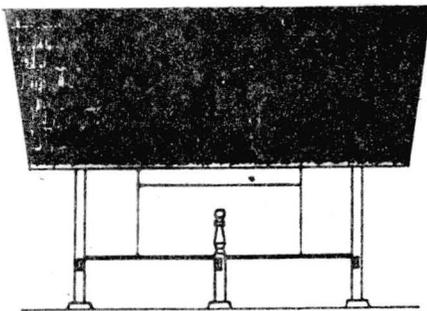
Pandang depan

Manah. **Manah** dan **keben** mempunyai bentuk yang sama. Jika kita lihat sepintas lalu malahan hampir tak dapat dibedakan. Perbedaan yang sedikit terdapat pada letak dindingnya, sehingga namanya berbeda pula.

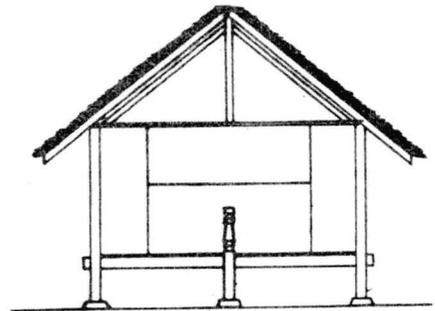
Jika **beranang** letak dinding papan itu tertidur (horizon), sedang manah dinding papannya tegak (vertikal). Pada bagian atas dan bawah yang mengelilingi dinding **keben** ini selebar papan terdapat ukiran menghiasinya.

Keben. **Keben** juga sebuah bangunan yang dipergunakan untuk menyimpan padi. **Keben** ini terbuat dari kulit kayu yang dibentuk. Lantainya dapat dibuat dari papan, bambu yang tua, **temor** (sejenis pohon enau) yang diletakkan di atas bantalan yang dikaitkan dengan tali ijuk yang dipintal dengan baik. Tingginya di atas tanah \pm 30 sampai 40 cm. **Keben** ini dibuat dari kulit kayu tertentu, yaitu **peno**, sejenis kulit kayu yang paling baik untuk **keben**. Asalkan tidak kena hujan tidak kurang kuatnya jika dibandingkan dengan papan, yang tahan sampai beratus-ratus tahun.

Keben



Pandang samping



Pandang depan

Kayu **peno** tersebut besar, lembut, dan lurus serta bagian bawah pohonnya tidak bercabang. Kulit yang dipergunakan terlebih dahulu dikerok kulit arinya dan setelah kering tebalnya sekitar 5 sampai 8 milimeter. Kulit kayu yang dipergunakan untuk **keben** ini dipilih kayu **peno** yang cukup tua yang diperkirakan garis tengahnya telah mencapai 1 (satu) meter. Kulit kayu yang kering tadi dibentuk menjadi sebuah lingkaran menyerupai tambur yang terdiri dari dua potong, kemudian disambung menjadi satu sehingga tingginya ± 2 meter.

Cara membuat **Keben** menggunakan kayu **peno** yang terpilih ditebang dan dipotong ± 3.25 meter. Setelah terpotong, kulit ari bagian luar dikerok untuk menghilangkan kulit luar yang agak keras. Kulit kayu ini dikupas dan dijemur ditempat yang rata dengan diberi alat pemberat agar menjadi lurus. Kulit kayu ini begitu lembut sehingga walaupun dikembangkan ia tidak pecah.

Setelah agak kering kulit kayu tersebut dibentuk melingkar seperti tambur, serta disambung dengan rotan atau ijuk yang dipintal kecil dengan memberi tulang pada sambungan tadi dengan rotan yang besar yang dibelah dua, atau dengan bambu sebesar tiga centimeter.

Tepi bagian atas maupun bagian bawah juga diberi bertulang agar tidak cepat rusak dan menjadi kukuh. Seperti mulut bakul layaknya. Untuk tempat memasukkan rotan pengikat maupun ijuk itu diberi berlubang dengan kawat yang dibakar yang disebut **ipotor**.

Alasnya ada yang terbuat dari papan dan ada yang terbuat dari tepas. Sedang tutupnya semua dibuat dari tepas yang dianyam dari bambu tamiang yang disebut **ines**. **Ines** ini tidak dimakan bubuk. Tutupnya maupun alasnya berbentuk lingkaran sesuai dengan bentuk **keben** tadi. Juga pinggirnya diberi bertulang dan diikat sedemikian rupa berbentuk ukiran sulam yang indah.

Tutup dari **keben** ini terbuat dari tepas buluh kecil yang disebut **ines** tadi. Buluh ini tidak dimakan bubuk. Untuk menghindari dari gangguan binatang seperti kambing maka sekelilingnya diberi berpagar dengan bambu yang bersusun rapi.

III MENDIRIKAN BANGUNAN

Persiapan.

Keramat mupakat behu berdele, adalah motto kegotong royongan yang tetap melekat dalam hati suku-bangsa Gayo dari dulu sampai

dewasa ini. Hal ini adalah pencerminan dari satu sistem kemasyarakatan suku-bangsa ini, terutama dalam menghadapi masalah-masalah besar. **Keramat merupakat** dapat diartikan berkatnya suatu hasil keputusan adalah karena musyawarah. sedang **bahu berdele**, diartikan kuat - berani - agung adalah karena bersama-sama.

Dari motto ini mudah difahami bahwa sistem gotong-royong bagi suku-bangsa Gayo itu telah berakar dari dulu sampai sekarang. Hal yang demikian ini dapat pula dibuktikan dalam kegiatan mendirikan bangunan, khususnya Rumah Adat. Musyawarah persiapan mendirikan rumah tradisional, diawali dengan musyawarah keluarga, yakni mereka yang berkepentingan sebagai pemilik rumah ini. Setelah bulat mupakat baru hal mana disampaikan kepada **Reje** (Raja) yang waktu ini merupakan pimpinan klen (belah).

Apabila rencana ini telah direstui **Reje**, yang berarti pula masalahnya langsung ditangani **Reje**. Melalui wewenang yang ada padanya, **Reje** menyampaikan rencana ini kepada masyarakat kewenangannya, malah ada kalanya menyampaikan juga kepada kampung lain.

Dalam hal pengadaan bahan kayu dicari dengan memperkirakan hutan yang terdapat bahan kayu yang baik dan sampai dengan kebutuhan atau ukuran yang diperlukan untuk bangunan tersebut.

Yang mula-mula dicari adalah kayu yang akan dijadikan **Reje Tiang** (Raja Tiang). lalu berikutnya **Peteri Tiang** (Putri Tiang), yakni pasangan **reje tiang**. Tentang tempat dari mana kayu itu diperoleh juga dipertimbangkan. Kayu untuk **Reje Tiang** dari tempat yang lebih tinggi letaknya atau dari daerah hulu, sedang untuk **Peteri Tiang** dari daerah kaki gunung atau daerah hilir.

Dalam penentuan kayu yang baik, selain kayu yang lurus dan panjang, juga ada syarat-syarat antara lain, yaitu kayu tersebut tidak dililiti akar, bukan kayu **pangang ari**, artinya cabangnya tidak memanggang matahari. Selain itu apabila kayu tersebut ditebang, rebahnya kayu tersebut tidak menyangkut kayu yang lain. Patut dicatat bahwa ahli-ahli tebang dapat menentukan arah rebahnya kayu menurut kemauannya, dengan sistem tebang tertentu yang disebut "**abah**".

Apabila menurut perkiraan bahan-bahan yang diperlukan telah lengkap lalu dimulai tahap berikutnya, yakni menarik kayu-kayu tersebut dari hutan ke tempat di mana rumah itu akan didirikan.

Dalam kegiatan ini selain kerabat, dan masyarakat setempat, tidak jarang diundang pula penduduk dari kampung lain. Hal ini tidak meng-

herankan, karena kayu bahan rumah tersebut ditarik dalam bentuk batangan sepanjang yang dimungkinkan. Apalagi untuk bahan yang disebut **bere**, balok panjang yang mencapai puluhan meter, sebab untuk rumah yang disebut **Time Ruang**, yang mempunyai ruang sampai tujuh ruang masing-masing tidak kurang dari 3 (tiga) meter.

Dalam kegiatan menarik kayu dari hutan-hutan ini, kaum wanita juga ikut terlibat. Kegiatan wanita yakni selain menyediakan makanan juga membunyikan "Canang", yakni seperangkat alat musik pukul tradisional yang umumnya terdiri dari **canang**, **memong**, **gong** dan **repana**. Fungsinya memberi hiburan dan semangat kepada kaum pria yang menarik batangan-batangan kayu tadi.

Guna memudahkan pekerjaan menarik batangan ini, dibuat potongan kayu diletakkan di bawah kayu yang akan ditarik. Sehingga potongan kayu tadi berfungsi sebagai ban, yang dapat berputar atau menggelinding.

Teknik dan cara pembuatannya.

Mudah dimaklumi, bahwa teknik pengolahan kayu-kayu yang menjadi bahan rumah ini sangat sederhana. Mereka hanya mengenal peralatan yang terdiri dari **pat** (pahat), beliung yang matanya dapat diputar-putar sehingga dapat berfungsi sebagai alat pemotong, maupun untuk membentuk kayu menjadi tiang. **Cekeh** yaitu sejenis beliung tapi lebih kecil dan hanya dipergunakan memperhalus bentuk yang diinginkan.

Perlu dikemukakan bahwa bangunan rumah tradisional suku-bangsa Gayo ini berbentuk rumah panggung, dengan ketinggian sekitar 2,5 – 3,5 meter dengan sejumlah anak tangga 5 – 7 – 9 buah yang biasanya berjumlah ganjil. Dengan demikian proses pembuatan bagian bawah rumah tersebut hampir tidak digarap, kecuali pembuatan tiang (suyen) yang dibulatkan.

Teknik pembuatan bagian tengah, yang merupakan bagian ruang tengah yang kemudian berfungsi sebagai lantai rumah, dimulai dengan memahat tiang-tiang sejumlah yang diperlukan. Tentang keperluan jumlah tiang, tergantung kepada jenis atau tipe rumah yang dibangun, apakah tipe **Time Ruang**, **Belah Bubung** atau **Belah Rang**.

Apabila yang dibangun rumah **Time Ruang**, maka pada bagian tengah dan membujur terdapat tingkatan sekitar 0,5 m dari lantai lainnya. Ini berarti terdapat dua teratak lantai, yakni lantai terendah pada bahagian kanan - kiri rumah, sedang lantai yang bertingkat pada baha-

gian tengah. Bahagian tengah ini difungsikan sebagai kamar tidur (Umah Rinung). Dengan demikian pembuatan bagian tengah terlebih dahulu dengan pembuatan lubang-lubang berbentuk empat persegi panjang. Kedua lobang tersebut satu dengan yang lainnya bersiku 90° . Sebuah tempat tiang melintang dan sebuah lagi tempat tiang membujur.

Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa pengerjaan bahan-bahan bangunan baik bagian tengah maupun bagian atas, hanyalah membuat lobang-lobang seperlunya dengan pahat. Jadi sebelum bangunan didirikan, terlebih dahulu disiapkan bahan-bahan kerangka. Dalam tahap-tahap pengerjaan bahan kerangka rumah dan tahap pendirian rumah terlihat beberapa kegiatan berturut-turut sebagai berikut :

- a). Setelah bahan terkumpul, di areal dimana kelak rumah ini dibangun, oleh tukang kayu (**Utus**), memulai pahat pertama, dengan mendudukan calon penghuni setengah lingkaran menghadap utus.
- b). Ada pun kayu yang dipahat pertama adalah kayu yang telah ditetapkan sebagai **reje tiang**.
- c). Dengan tiga kali pahat berbentuk segitiga, maka serpihan bekas pahat terlempar kesalah seorang calon penghuni yang duduk setengah lingkaran tadi. Kepada siapa serpihan ini terlempar, maka kepada yang bersangkutan ditetapkan sebagai penghuni yang menduduki bahagian di mana **reje tiang** didirikan (ruang bahagian tengah).
- d). Berikutnya pekerjaan bahan-bahan rangka rumah seperti dikemukakan di atas.
- e). Tahap terakhir dalam pengerjaan ini ialah tahap mendirikan rumah.

Dalam pelaksanaan tahap ini, terlebih dahulu dipasang (dirangka). Ada pun rangka tersebut adalah rangka untuk tiang sisi samping kiri kanan dan dua rangka bahagian tengah. Patut diketengahkan bahwa pada ujung tiang sebelah atas, pertemuan ujung tiang yang membujur dan melintang dialasi kain merah putih. Putih sebelah bawah dan di atasnya kain merah.

Sebelum rangka-rangka didirikan, terlebih dahulu dibuat alat pembantu yang terbuat dari kayu atau bambu, didirikan sepanjang rumah seperti pagar yang tinggi, pada sisi kanan-kiri denah bangunan yang disebut **Remon**. Tiap tiang rumah (suyen) pada bahagian atas diikat

dengan rotan panjang (**radang**), sedang ujung yang lain melalui alat pembantu (**remon**) tempat para pekerja menarik.

Peristiwa mendirikan bangunan ini, adalah hal yang amat menarik, karena di samping penduduk setempat, juga diundang penduduk dari kampung lain. Masing-masing rangka yang akan didirikan ditarik oleh kelompok tertentu (**klen**) atau dari kampung yang diundang. Dengan diiringi bunyi-bunyian canang, dan di bawah komando kepala tukang (**utus**) serentak bangunan ini didirikan.

Masing-masing kelompok mempertaruhkan kelompoknya, berusaha mendirikan bangunan secepatnya. Sebab sering terjadi ada bagian yang tidak bisa terangkat, padahal kekuatan masing-masing kelompok adalah sama. Dalam hal ini ada kelompok yang secara sengaja membuat halangan (**magic**) untuk memberi malu pada kelompok lawan. Namun kejadian ini biasanya hanya sesaat, sekedar memancing gelak tertawa hadirin.

Dalam peristiwa ini, biasanya kepala tukang (**utus**), berdiri di atas panggung (**pepantaran**) yang sengaja dibuat untuk itu, dan langsung memberi komando. Ada kalanya bukan tukang yang ditempatkan di atas panggung tersebut, tapi anak-anak kecil seorang pria dan seorang wanita lengkap dengan pakaian penganten Gayo.

IV RAGAM HIAS

Kalau kita perhatikan Arsitektur tradisional Aceh pada umumnya dan daerah ini pada khususnya, arsitektur tradisional mempunyai ukiran-ukiran. Ukirannya mempunyai gaya tersendiri yang menarik, menghiasi bangunan rumah, mesjid dan bangunan-bangunan lainnya.

Ukiran kita jumpai pada tiang rumah dibagian bawah, papan tebal yang menutupi sekeliling bantalan lantai sehingga bantalan itu tidak tampak disebut perulangan. Pada bara bagian beranda atau **lepo**, papan dinding bagian atas yang mengelilingi ruangan **umah rinung** atau bilik, pepir atau tolak angin. Cermin yang menyerupai tolak angin tergantung di bagian depan atas **lepo** (beranda) tetapi lebih kecil bentuknya dari tolak angin.

Untuk hal tersebut di atas berlaku pula pada **mersah**, **doyah** dan **beranang**. Sedang pada bangunan Mesjid, ukiran kita jumpai pada dinding tingkat atas yang berbentuk limas, pada lesplang, tiang bagian dalam, **mihrab** dan mimbar. Ukiran-ukiran yang ditatakan diambil

dari motif-motif alam, flora (tumbuh-tumbuhan), fauna (binatang).

Motif ukiran diambil dari alam sekeliling mereka serta pengaruh alam yang ada hubungannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Umpamanya **emun berangkat** (awan berarak) hampir semua bangunan kita jumpai motif tersebut terutama pada ukiran kayu, sulaman dan pada ukiran keramik. Hanya tidak didapati pada ukiran anyaman karena sukar memberi gaya. Pengambilan motif dari **emun berangkat** ini disebabkan karena di Aceh Tengah umumnya ada suatu musim yaitu **musim depik**.

Musim ini datang pada waktu tertentu yaitu musim yang dingin sekali pada setiap tahunnya. Pada waktu itu ikan depik keluar dari persembunyiannya. Pada masa keluarnya ikan ini dapat di tandai dengan melihat awan yang berarak dari Barat ke Timur bergumpal-gumpal di tiup angin yang sepoi-sepoi basa. Kesempatan inilah yang dipakai oleh masyarakat untuk menangkap ikan disekeliling Danau Laut Tawar tersebut. Apabila malam kelihatan lampi penangkap ikan mengelilingi danau tersebut baik bintang yang bertaburan.

Awan ini sangat mempengaruhi mereka dan dengan rasa seninya mereka tuangkan kedalam bentuk ukiran. Demikian pula pengambilan motif-motif dibuat berdasarkan pengamatan terhadap alam semesta seperti **ulen-ulen** (bulan) dari alam, bermacam bunga dari tumbuh-tumbuhan, binatang dan sebagainya. Umumnya ragam hias yang kita jumpai tidak memakai warna. Kalaupun ada diberi berwarna setelah masa-masa akhir ini.

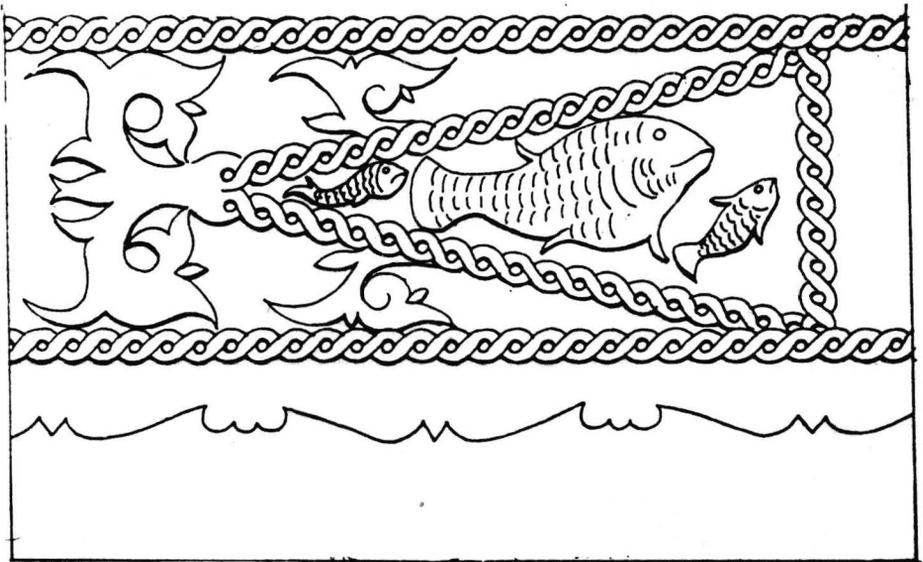
Membuat ukiran pada tiang, papan, bara, tolak angin dan bagian-bagian lainnya dengan alat yang sangat sederhana sekali. Tidak mempunyai alat pahat yang khusus seperti alat pengukir seperti yang kita lihat dewasa ini.

Untuk meratakan papan mereka memakai **cekeh**. Matanya menyerupai garpu yang lurus dan diikatkan pada gagang kayu yang kecil. Sedang mata **cekeh** tersebut dapat diputar-putar sesuai menurut keperluan. Namun demikian hasilnya seolah diketam saja layaknya. Alat lainnya ialah pahat yang besar, sedang dan kecil. Selain dari itu bor tangan, pisau yang matanya melengkung keatas, palu, serta kapak kecil.

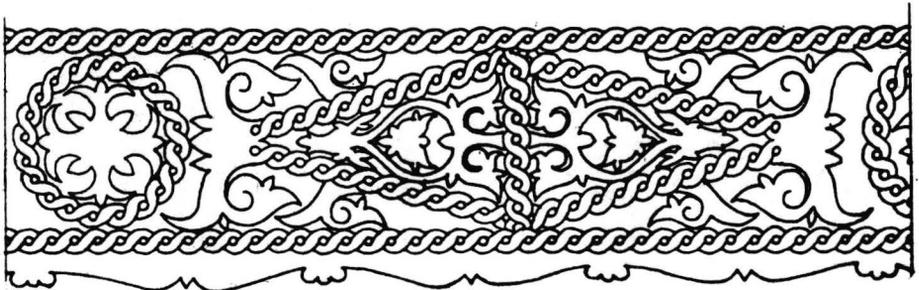
Cara membuatnya dengan mendesign terlebih dahulu secara langsung dengan kapur maupun arang. Barulah kemudian dipahatkan dengan memilih alat pahat yang sesuai dengan keperluan. Untuk membersihkan dan melicinkan dipakai pisau yang ujung matanya meleng-

kung keatas dan lancip. Namun demikian hasil dari keahlian mereka mengukir mempunyai keahlian yang tinggi.

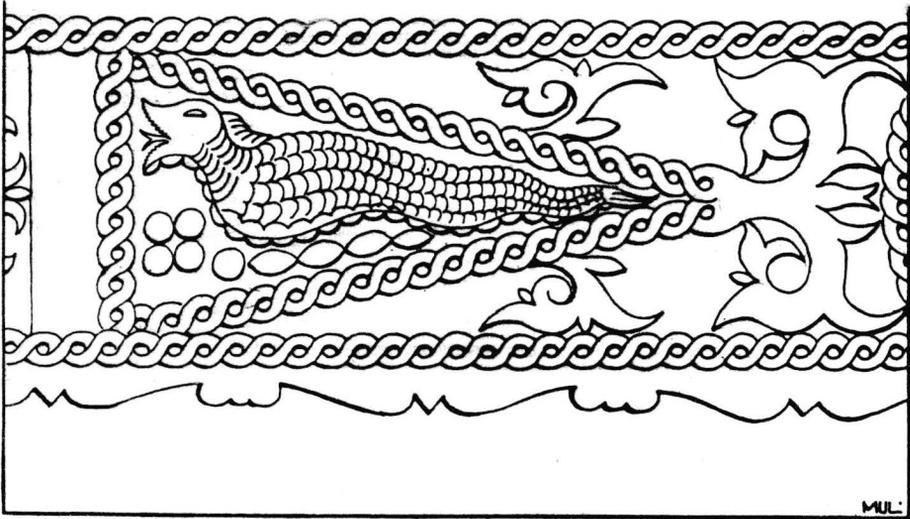
Dari informan yang dapat dijumpai, penempatan dari suatu ukiran tidak diketahui secara pasti. Namun demikian dari sekian keterangan yang dapat diteliti maka dapat disimpulkan bahwa contoh dari sesuatu itu telah diberikan oleh Allah s.w.t , hanya kita sebagai hamba apakah kita mampu dan mau mencari dan menelitinya.



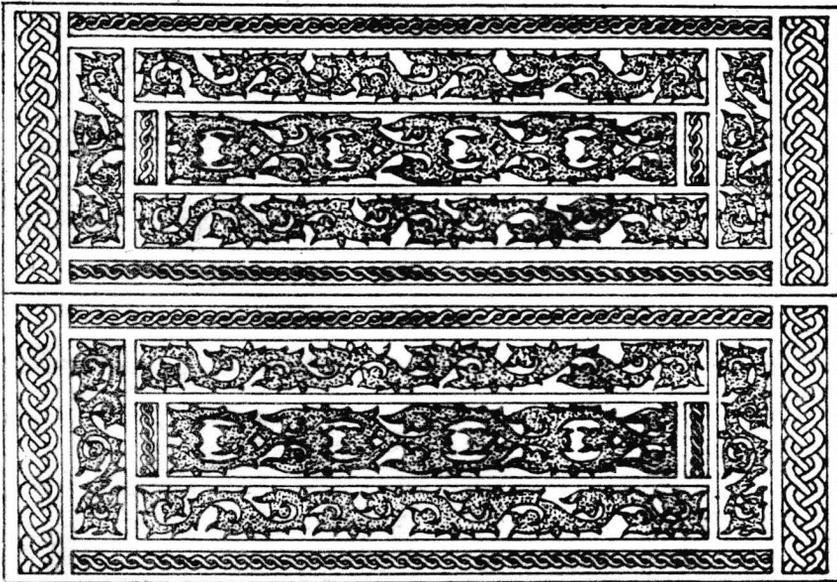
Ikan bawal dan puter tali



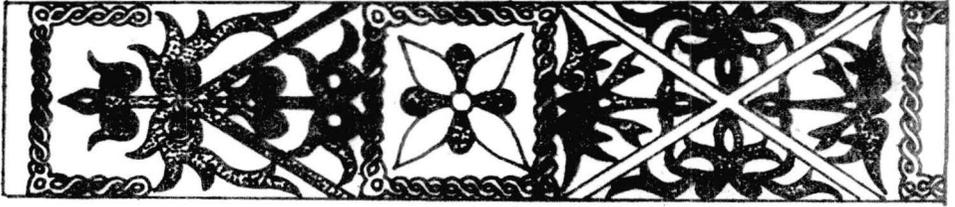
Mutik dan puter tali



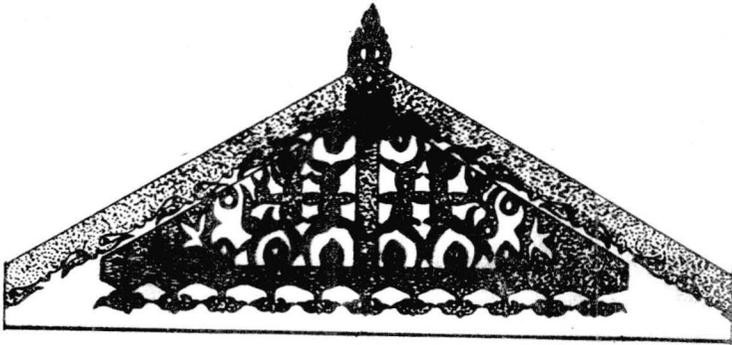
Naga dan puter tali



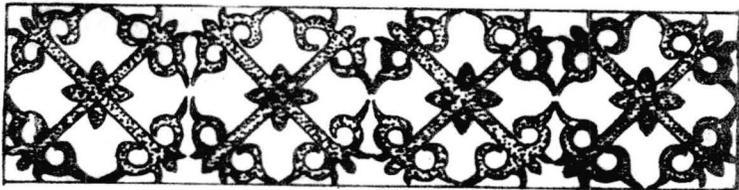
Emun berangkat dan puter tali



Salah satu motif ukiran yang terdapat pada Mersah



Motif ukiran pada cermin. Bentuk tersebut bernama emun berangkat dengan gaya yang lain



Bunga Anggrek .

Ragam hias alam seperti bulan, bintang tidak kita jumpai pada bagian bawah bangunan rumah mau pun bangunan lainnya seperti pada tiang maupun tangga. Awan berarak juga tidak kita jumpai pada tiang bagian bawah, kecuali pada tulang tangga dan pintu. Gambar binatang tak kita jumpai pada bagian atas bangunan mau pun pada bagian bawah. Tapi dapat kita lihat pada bagian tengah sekeliling bangunan itu. Sedang ukiran yang bermotif tumbuh-tumbuhan pada seluruh bagian yang terukir seperti pada tiang, tangga, dinding, bara, lesplang dan tolak angin.

Hal tersebut di atas melambangkan pada kehidupan manusia bahwa manusia dalam hidup ini tidak semua mempunyai pengetahuan yang tinggi dan tak semua pula sama keadaannya. Tapi kesemuanya itu harus mempunyai hubungan yang erat antara satu dan lainnya yang tak dapat dipisahkan. Hal tersebut dapat dilihat pada setiap hiasan dikelilingi oleh motif putar tali pelambang dari persatuan yang tak dapat dipisahkan.

V BEBERAPA UPACARA

UPACARA SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN

Adanya upacara-upacara yang diadakan sebelum mendirikan bangunan lebih cenderung bersifat musyawarah, yakni musyawarah dalam rangka usaha pengadaan bahan-bahan bangunan. Yang berkepentingan menyampaikan ikhwalnya kepada **Reje** tentang maksudnya membangun rumah. Oleh karena bahan kayu yang diperlukan meliputi jumlah yang banyak, di samping kemungkinan untuk mendapatkan kayu bangunan tersebut tidak hanya pada suatu lokasi saja. Dalam hal ini **Reje** dengan kewenangan yang ada padanya, mengumpulkan anggota masyarakat di desanya, untuk bersama-sama secara bergotong royong mencari dan mengumpulkan bahan kayu yang diperlukan.

Setelah bahan bangunan terkumpul di tempat, di mana rumah tersebut kelak didirikan, dilakukan usaha mencari utus (tukang kayu), yang kadangkala sengaja mendatangkannya dari kampung lain. Setelah persiapan ini rampung, maka diadakan upacara penepung tawaran terhadap utus. Penepungtawaran dilakukan terhadap utus oleh orang yang dituakan biasanya wanita. Yang ditepung tawari adalah utus beserta peralatan pertukangan, **cekeh**, **beliung**, **pat**, dan lain-lain.

Peralatan tepung tawar terdiri dari bahan-bahan rerumputan antara

lain ; disebut **dedingin, celala, bebesi, beras, batang teguh**, yang kesemuanya dimasukkan kedalam **buke**, wadah yang terbuat dari tanah liat yang telah diisi air. Kesemua upacara ini bertujuan memohon keselamatan kesejahteraan dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa baik dalam pelaksanaan bangunan maupun setelah bangunan selesai dan mendatangkan kebahagiaan, kesejahteraan bagi penghuninya.

UPACARA SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN

Sama seperti yang dijumpai pada upacara mendirikan bangunan, adanya upacara pada peristiwa sedang mendirikan bangunan lebih cenderung bersifat musyawarah. Musyawarah yang dititik beratkan kepada kegotong royongan menanggulangi secara bersama mendirikan bangunan rumah tersebut.

Biasanya dikaji pula tentang hari baik bulan baik yang tepat untuk hari mendirikan bangunan. Di samping itu dibicarakan juga tentang tenaga yang dibutuhkan guna mendirikan bangunan. Sering terjadi dengan mengundang penduduk dari kampung tetangga lain, di samping penduduk kampung setempat walaupun **belah** (klen) berlainan.

UPACARA SETELAH BANGUNAN SELESAI.

Ada dua buah upacara yang lazim diadakan setelah bangunan selesai. Tiang pertama disebut **melongom** dan kedua disebut **berpemunge**. **Melongom** atau lengkapnya **melongom ni umah** adalah upacara keselamatan karena telah selesainya rumah. Dalam peristiwa ini diundang semua pihak atau perorangan yang telah berpartisipasi membangun rumah tersebut, di samping unsur fungsional setempat seperti Reje, Petua imem, atau yang lazim disebut **sarak opat**.

Upacara keselamatan ini mengandung maksud memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi rumah baru, dan juga penghuninya. Di samping itu upacara ini juga mengandung arti ucapan terima kasih dari pemilik rumah kesemua pihak dan perorangan yang telah turut membantu pelaksanaan pembangunan rumah tersebut. Pada upacara ini diadakan doa keselamatan yang dipimpin oleh imam. Upacara ini sering di barengi dengan hiburan dengan pagelaran kesenian tradisional **didong** dan bunyi-bunyian canang.

Upacara yang kedua adalah upacara **berpemunge**, yakni upacara penyelesaian dengan **utus** (tukang). Semacam upacara terima kasih dari pemilik rumah kepada utus, karena telah selesainya membangun

rumah. Dalam upacara ini selain penyelesaian tentang imbalan jasa kepada utus yang biasanya dalam bentuk material padi dan lain-lain, juga diberikan pakaian selengkapnya yang disebut **sesalin**, yang terdiri dari kopiah, baju, kain sarung dan celana.

Dengan upacara **berpemunge** ini berarti selesailah semua masalah yang berkaitan dengan pihak kedua.

Selanjutnya pihak penghuni bermupakat menetapkan ruang atau kamar (**umah rinung**) di antara penghuni-penghuni tersebut, selain kamar yang terdapat **reje tiang**, yang telah tertentu penghuninya berdasarkan serpihan pahat pertama dari pahatan utus pada saat kayu reje tiang dipahat. Dari informan lain diketahui bahwa setiap keluarga yang mendiami rumah ditentukan berdasarkan undian sebelum mendirikan rumah itu. Dengan sistem undian ini, maka calon penghuni rumah tidak akan ada perselisihan untuk menempati ruang yang diinginkan.

VI. A N A L I S A

1. Nilai Budaya pada Arsitektur Tradisional Suku-bangsa Gayo.

Setelah mengkaji bangunan tradisional suku-bangsa Gayo dari berbagai aspek, mungkin kita bisa melihat nilai-nilai tertentu yang tersimpan di dalamnya. Bangunan-bangunan yang ada, terutama bangunan tempat tinggal dan tempat ibadah di huni oleh kelompok sosial baik berdasarkan kerabat, klen atau komunitas. Dalam mendirikan dan pemakaiannya mereka menunjukkan sifat kebersamaan, kerja sama, tolong menolong dalam total kehidupan. Dengan perkataan lain mereka menjauhi sifat individualistis.

Apabila kita melihat pada waktu mendirikan rumah, mereka melakukan dengan cara gotong royong dengan melibatkan kerabat, klen dan warga kampungnya, bahkan melibatkan warga tertentu dari kampung lain. Mereka melakukan dengan penuh kegembiraan dengan mempertunjukkan kesenian. Jadi disamping kegotong-royongan yang menilai tinggi kegembiraan hidup. Dalam melakukan sesuatu pekerjaan harus disertai dengan hati yang senang mulai dari mencari bahan sampai kepada masa pemakaiannya.

Dalam rangkaian upacara pendirian bangunan itu dititipkan harapan keselamatan, kesejahteraan dalam menempati rumah itu selanjutnya kelak. Di samping itu sesungguhnya dalam rangka para penghuni rumah itu menempati ruang-ruang rumah itu ternyata tersimpan nilai demokratis. Setiap keluarga yang akan menempati ruang itu diten-

tukan melalui suatu sistem undian. Setiap keluarga harus menerima dengan ikhlas untuk menempati ruang mana pun. Dengan demikian dalam pandangan mereka setiap penghuni rumah itu dianggap sama rata dengan tidak ada tinggi rendahnya.

2. Pengaruh Luar Terhadap Bangunan Tradisional pada Suku-bangsa Gayo.

Bangunan-bangunan tradisional yang telah dikaji di atas, terutama bangunan tempat tinggal dan tempat menyimpan, kini sudah hampir penuh dari tanah Gayo. Kepunahan ini diperkirakan ada korelasinya dengan sikap orang Gayo umumnya yang mudah menerima perubahan yang datang dari luar lingkungan kebudayaan mereka. Pengaruh luar itu baik mengenai bentuk mau pun mengenai bahan yang digunakan. Akibatnya orang sekarang sudah sukar untuk menemukan bangunan dengan arsitektur tradisional seperti **Umah Time Ruang rumah Belang Bubung**.

Khusus untuk bangunan tempat menyimpan seperti **keben** dan **beranang** tidak lagi dipakai karena adan kaitannya dengan faktor keamanan dari barang atau padi yang disimpan di dalamnya. Sekarang ini sudah tidak dapat lagi dijamin untuk tidak dicuri orang kalau padi di simpan di dalam **keben**. Oleh karena itu orang lebih cenderung untuk menyimpang di dalam rumah sendiri.

Selain dari pada itu karena jumlah penduduk yang semakin bertambah besar dan areal pertanian sawah tidak lagi dapat diperluas, maka pemilikan atas sawah sudah semakin kecil. Akibat dari pada itu hasil yang diperoleh dari sawah itu tidak lagi memerlukan tempat menyimpan yang besar seperti **beranang** dan **keben**.

Rumah tempat tinggal dalam bentuk rumah panggung seperti bangunan tradisional tadi, menurut pandangan orang sekarang tidak lagi praktis. Pembuatan rumah-rumah baru sekarang kebanyakan sudah merapat ke tanah dengan model, struktur ruangan yang berbeda dengan bentuk tradisional. Rumah-rumah yang baru sekarang dibuat sedemikian rupa sehingga cocok untuk tempat kediaman satu keluarga batih atau satu keluarga luas saja. Pada rumah-rumah seperti ini tidak lagi terlihat adanya hiasan-hiasan seperti pada rumah lama.

3. Prospek Arsitektur Tradisional pada Suku-bangsa Gayo Masa Kini dan Masa Datang.

Beberapa dasawarsa ke belakang ini mereka menganggap arsitektur tradisional warisan nenek-moyang itu telah mereka anggap kolot dan tak berguna. Bersama anggapan yang demikian maka lenyaplah segala warisan nenek moyang tadi.

Kini mereka seolah terjaga kembali dari kekhilafan itu. Mereka kembali mencari-cari identitas mereka. Mereka merasa perlu kembali memiliki identitas kesuku-bangsaannya. Namun tampaknya mereka sudah tidak mampu lagi untuk mengembalikannya secara bulat karena struktur sosial mereka sendiri sudah mulai bergeser. Karena itu mereka mulai menampilkan dirinya di tengah-tengah rasa kehilangan tadi dalam bentuk lain.

Dalam kenyataan akhir-akhir ini ada beberapa bangunan resmi milik pemerintah, misalnya gedung DPRD dan Gedung Kesenian, di mana pada bangunan itu mereka titipkan rasa kehilangan tadi. Pada bangunan itu mereka terapkan unsur-unsur tertentu yang terdapat pada arsitektur tradisional. Mereka memadukan gaya arsitektur baru dengan arsitektur lama. Dengan demikian rupanya rasa kehilangan tadi sedikit menjadi terobat.

Penerapan ini tampak dalam ukiran-ukirannya dan gaya bangunannya sendiri. Gejala seperti ini tampak pula pada motif-motif hiasan pakaian, di mana pada pakaian masa kini dititipkan unsur tradisional tadi.

Menurut hemat kami arsitektur tradisional Gayo pada masa mendatang masih tetap dibutuhkan oleh masyarakatnya. Karena itu mereka akan mencari jalan di tengah-tengah arus pengaruh luar yang deras dan melakukan penyesuaian. Nilai-nilai lama itu mereka butuhkan dan mereka pakai sebagai pengisi kebutuhan mereka, sebelum nilai baru muncul dan cukup serasi buat mereka. Sifat suatu nilai ialah tidak mudah berubah dan nilai baru tidak akan begitu mudah serasi untuk suatu masyarakat tertentu.

DAFTAR BACAAN

- Ardi Mursalan, **Peranan Adat Istiadat Meuramai Tari Tradisional Aceh**, Banda Aceh, 1975.
- Badan Pembangunan Daerah Istimewa Aceh, **Kebudayaan Aceh Dalam Angka**, 1980
- Daudy Abdurrahim, **Sejarah Daerah dan Suku Gayo**, Jakarta, 1971
- Hasan M. Affan, Thantawi, Kamaludin, **Kesenian Gayo dan Perkembangannya**, P.M. Balai Pustaka, Jakarta, 1980.
- Israr. C, **Sejarah Kesenian Islam I dan II**, PT Pembangunan, Jakarta.
- Kasim M. Saleh, **Seni Rupa Aceh I Kabupaten Aceh Tengah**, Diperbanyak oleh Taman Budaya Banda Aceh
- , **Seni Rupa Aceh II Kabupaten Pidie**, Taman Budaya, Banda Aceh
- Koentjaraningrat, **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**, PT Dian Rakyat, Jakarta, 1974 1974
- , **Masyarakat Desa di Indonesia**, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta, 1964.
- , **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Jambatan, Jakarta, 1975
- Melalatoa M.J. , **Kebudayaan Gayo**, Terbitan Tak berkala tentang Gayo, Seri No. 1/1, Jakarta, 1971
- , **Kesenian Didong dan Perubahan Masyarakat di Gayo**, Terbitan Tak berkala, No. 7, Lembaga Kebudayaan Gayo Alas, Jakarta, 1971
- Talsya T.A., **Kami Perkenalkan Daerah Istimewa Aceh**.
- Zainudin M, **Tarich Aceh dan Nusantara**, Pustaka Iskandar Muda, Medan, 1961

I N D E K S

Awan meucanek

Aleue krong

Angen Barat

Ango

Abah

Alas kalok

Batih

Bulong seudekah

Bui teungeuet

Bara linteueng, bara panyang

Bara kali

Bungong Jeumpa

Beurandang

Binteh

Beldem

Beliung

buke

belah (klen)

Buntul Linge

Burni Telong

bengkuang

bebesi

ceureumen

cuko ok

celola

canang

dayah, deyah

didisen

didong

eumpang pade

geuchik

gampong

gaseue

gating

gergel

Anjong

Aneuk krong

Ahli bait

Angkap

Are

Anyung

Burong tujuh

Beulebah

Bara

Bara agam

Bungong Meulu

Balok toi

Bale

Bere singkih

Baranang

bernemunge

berlat

bebalen

bejamu

buntul

bengek

berawang

canek awan

ceumeulo

cike

cekeh

deuri

depik

dedingin

emun berangkat

geudong

gaki tameh

gegedem

gong

haba Si Teng-teng Kapu
haba jameuen

imuem
indreng
ibus

jojah
jawe

kanduri
kubah
Krong pade
keumerui
keleteng
kasa
katok
kertan
keketol
keben
kekeberen
ketawaḱ

lhue
laweuet
lelede
lipen

mihrab
meunasah
meurajah
mukim
musem keumeukoh
meru
mersah
memong
mango-lo
menomang
melengkar

neuduek gaseue
nin

haba Batee Meutungkob
Habib

imuem meuseujid
iseumat
ines

jengki
juelen

kanduri ek rumoh baro
kemukiman
kupiah meukeutob
kite
kereten
kunco
kulem
kuso-kini
keding
keketiken
kelam ulu
kejurun belang

lueng
lampoh jeurat
lelintas
lepo

meuseujid
me'ue
meuseukat
meuseuraya
mihrab
mesejid
manah
musim depik
mah - atur
mujik
mayang

neuduek beuleubah
nunen

nalih
opat
pinto
panggang pari
peusijuek
panglima sagoe
pejereten
pejet
peno
para
rumoh Aceh
rumoh dapu
rumoh lheeruweueng
reunyeuen
rumoh inong
ruk
reje tiang
seuramoe
seuramoe keue
sandeng
seunalen
saman
seumula
seudati
seurami rawan
supu
sara
sesiput
sara dapur
Teuku/ampen
tahlil
tuenh upah
Teungku Imuem
Tuha peuet
Tika adee
tameh lingka
teumuweueh
tampong
tutop krong
temor

on seunijuek
para
puteng tameh
peusijuek utoh
pecut
panton
patteng
petue imem
pat
parabrang
rok
rumoh peuet ruweueng
rumoh limong ruweueng
rante aleue
reuncong
ruk bujur
rebana
seuramoe reunyeuen
seuramoe likot
seupi
said
seuneulop
syae
seurami
seurami banan
santon
suyen
sebuku
tari pho
toke
teungku waki
Teungku Meunasah
Teungku Ceuchik
Teumiteueng
tameh teungoh
tameh
tingkap
tiphiék
tungai
tem

tulen niken
ureueng tani
ureueng kaya
utoh rumoh
uren depik
upah ulen-ulen
ulen-ulem
umah belah bubung
umah time ruang

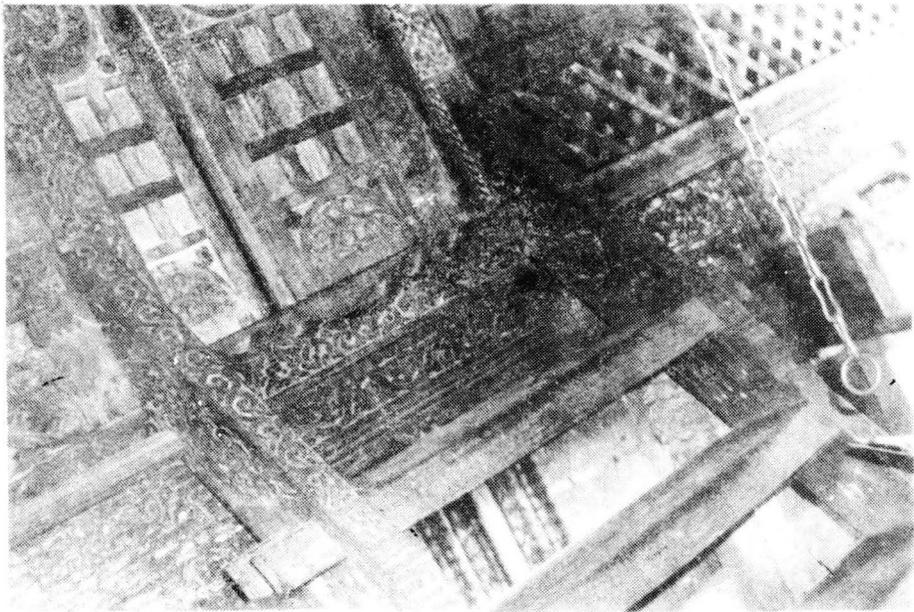
ureueng carong

ulee balang
ulee keude
ume dewal
upah jarak
umah rinung
utās
wih pesam

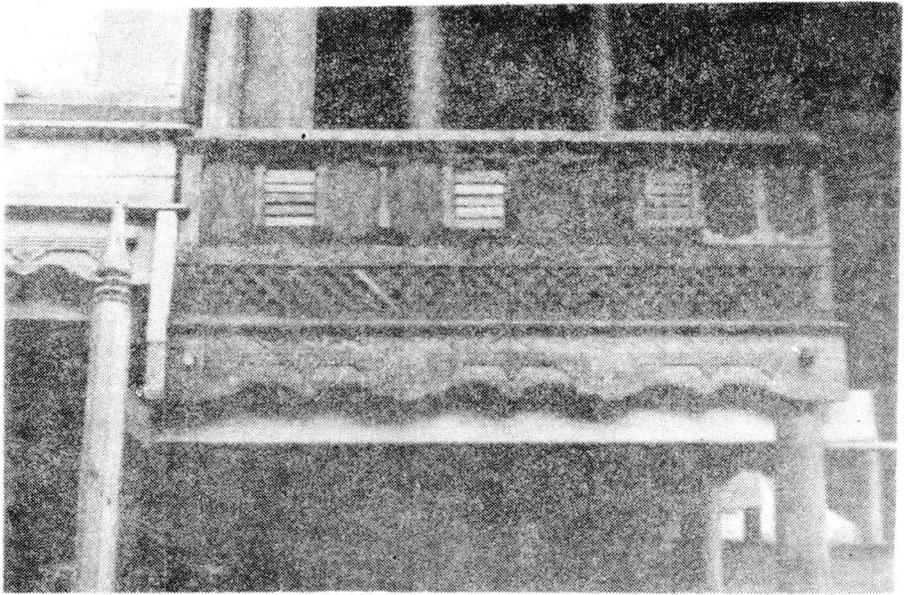
---o0o---



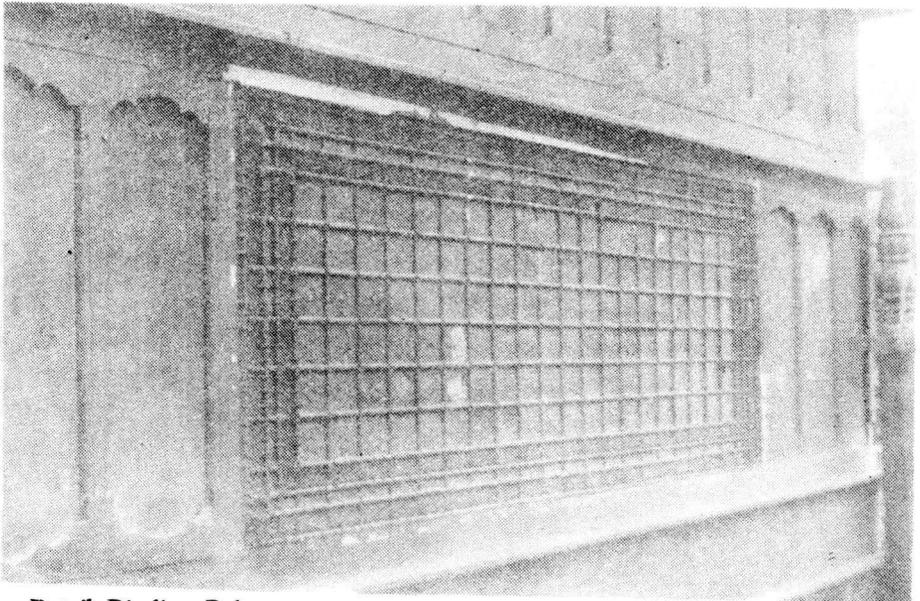
Detail Konstruksi Pintu



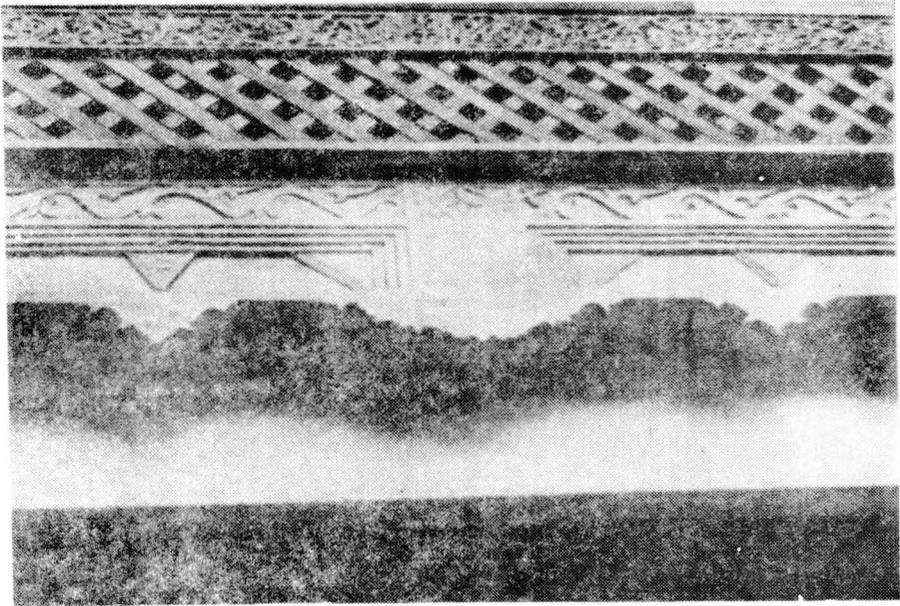
Detail Konstruksi Tangga



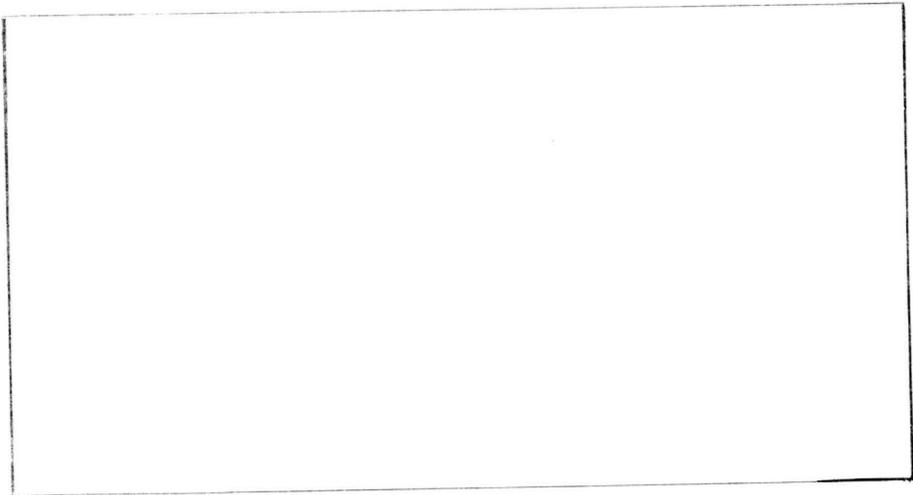
Detail Konstruksi Dinding Luar

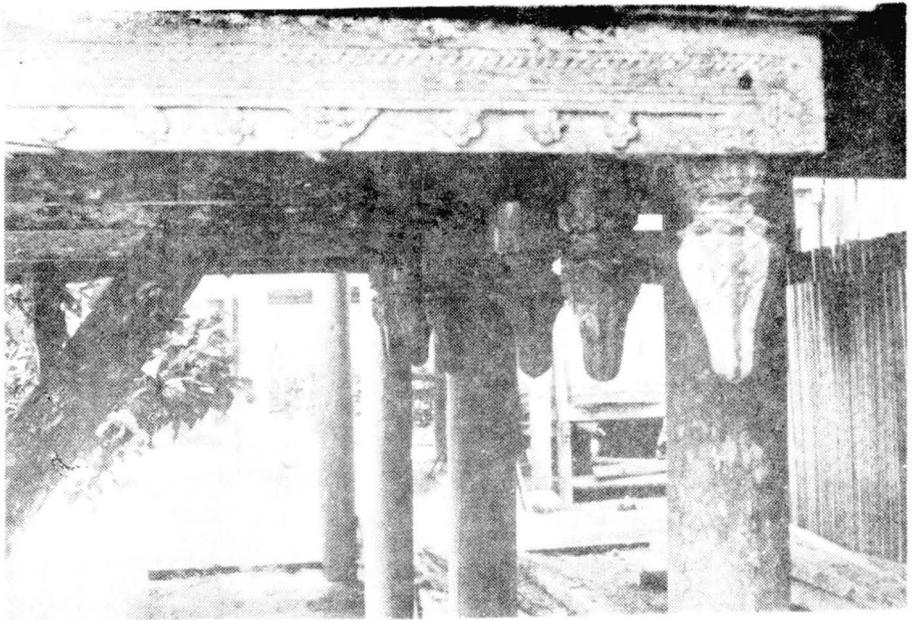


Detail Dinding Dalam

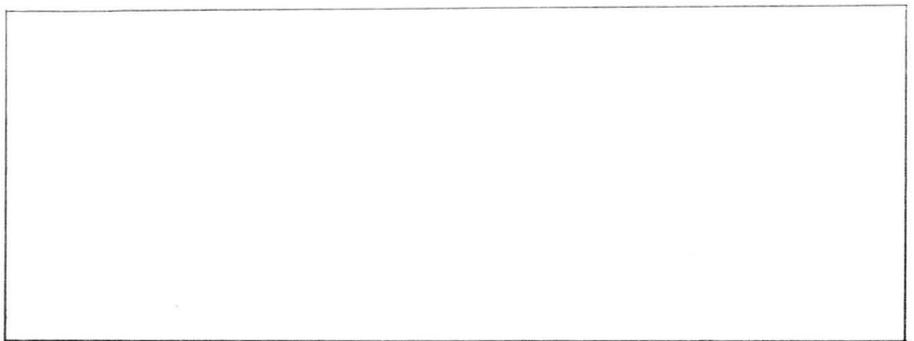


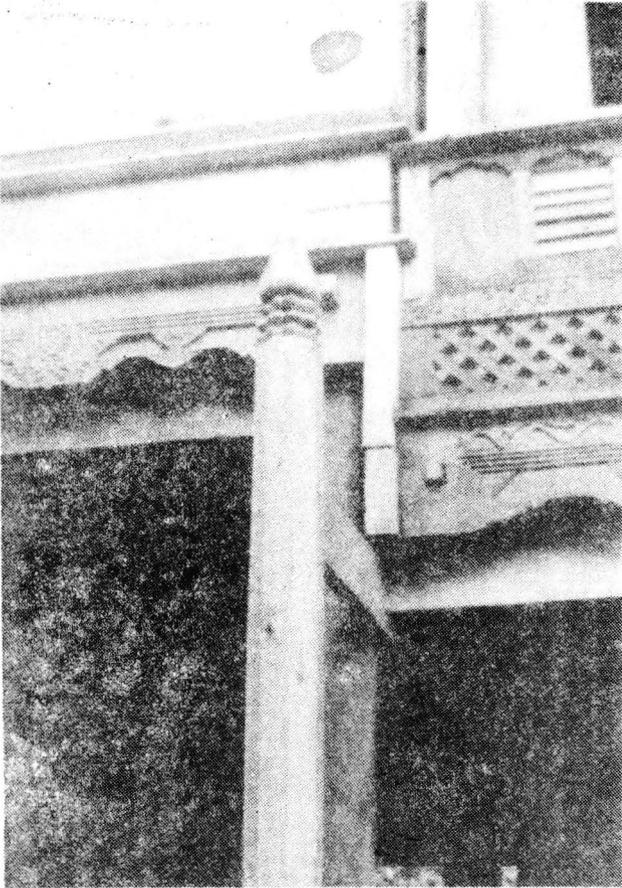
Detail Konstruksi & ukiran Kandang



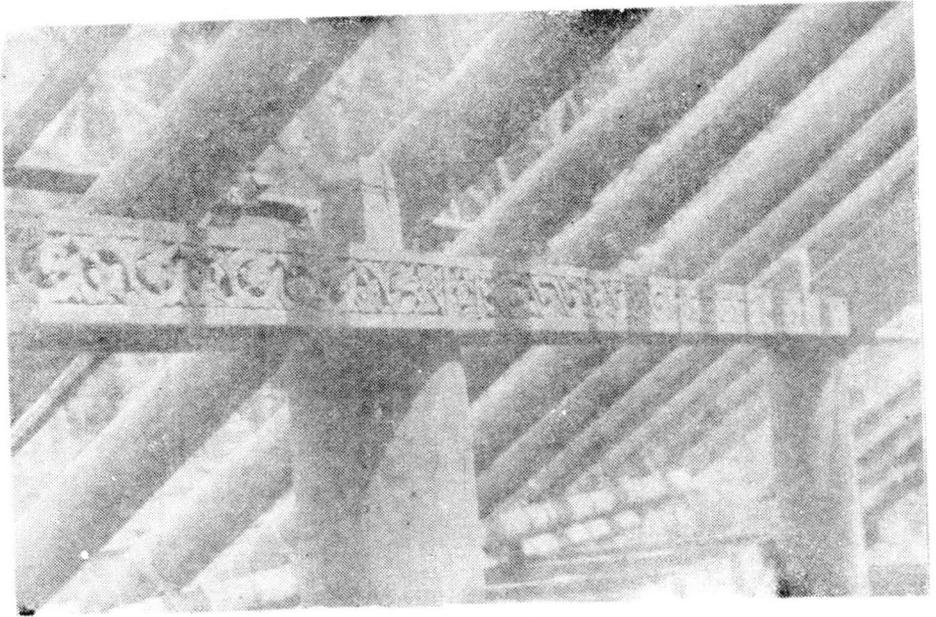


Detail Konstruksi Tiang Garung (Jantong) Dan Tiang Induk

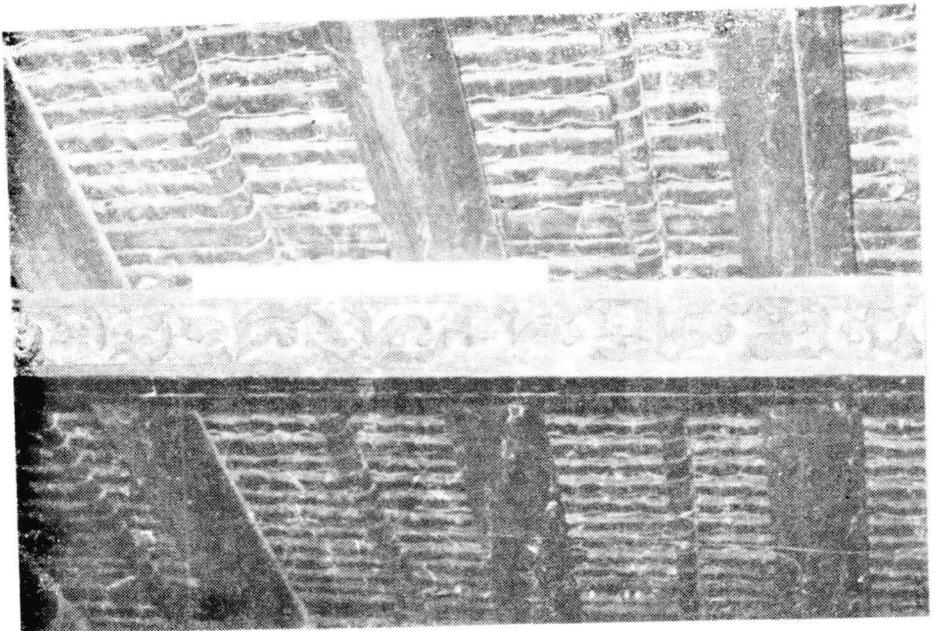




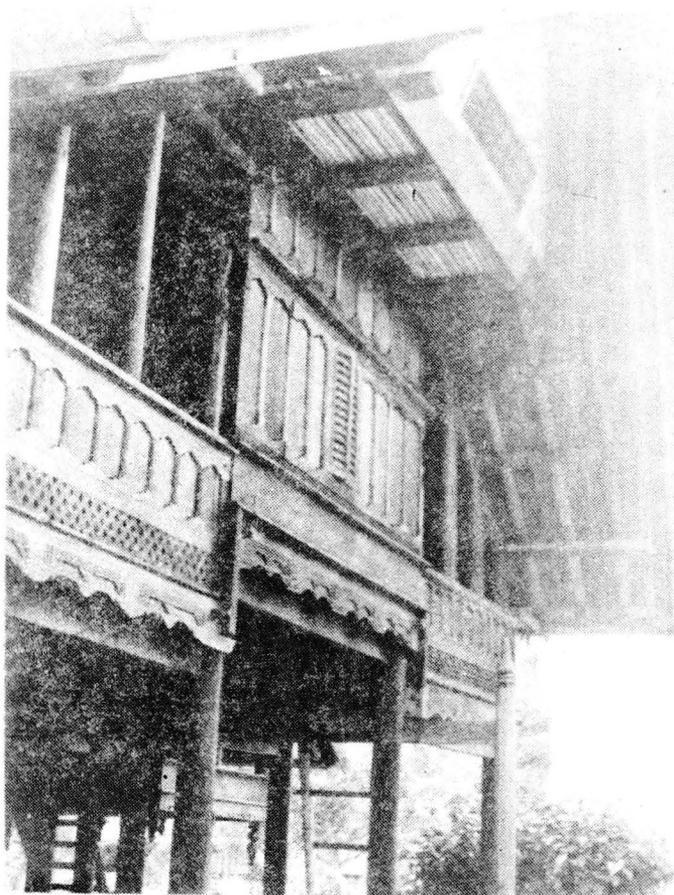
Detail Konstruksi Dinding dan tiang Gandong tegak



Detail Konstruksi Gaseu (Reng) pada peletakan atap.



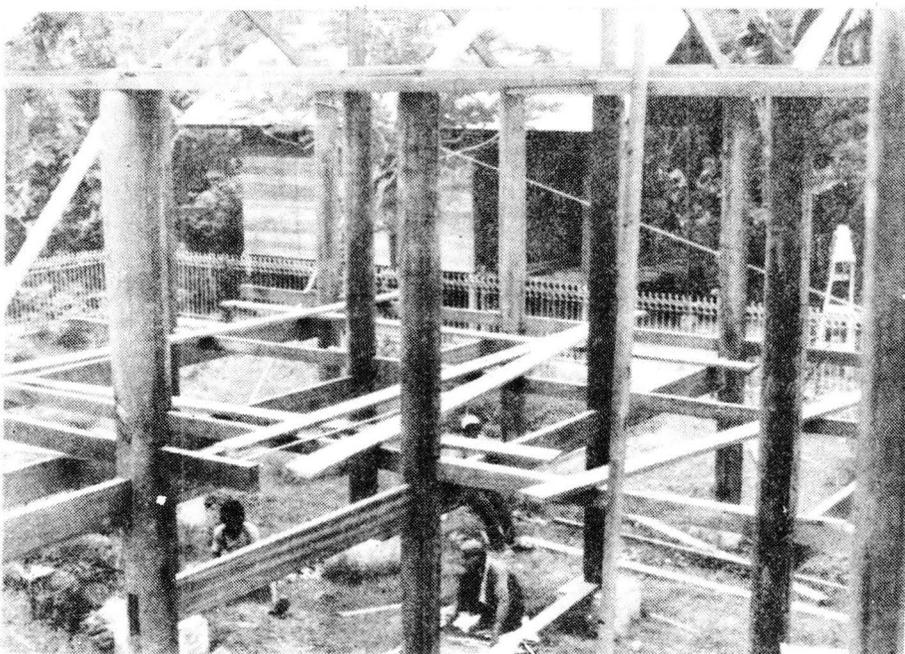
Detail Konstruksi Atap



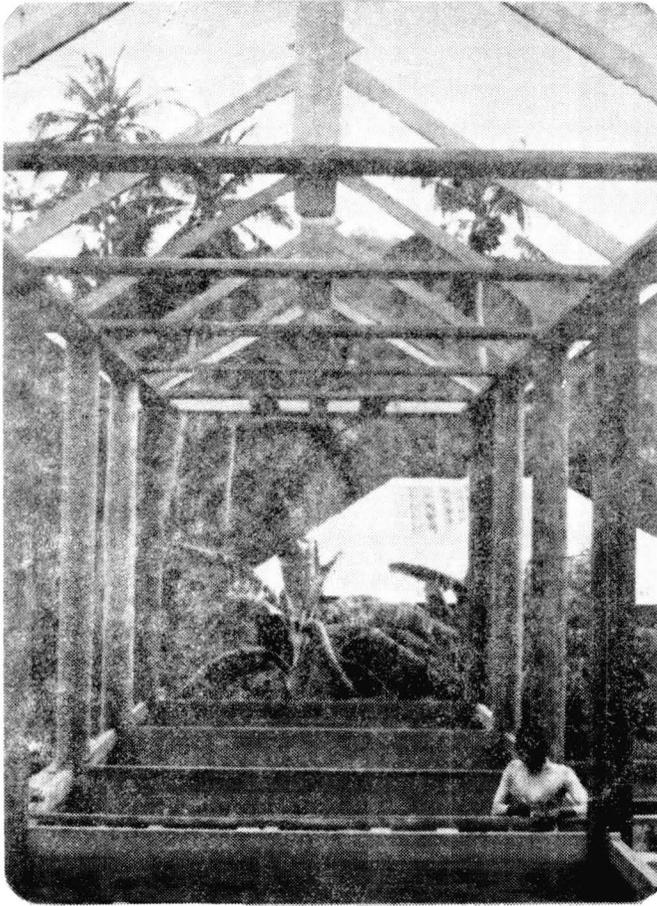
Rumah Tgk Chik Awe Geutah selesai dibangun



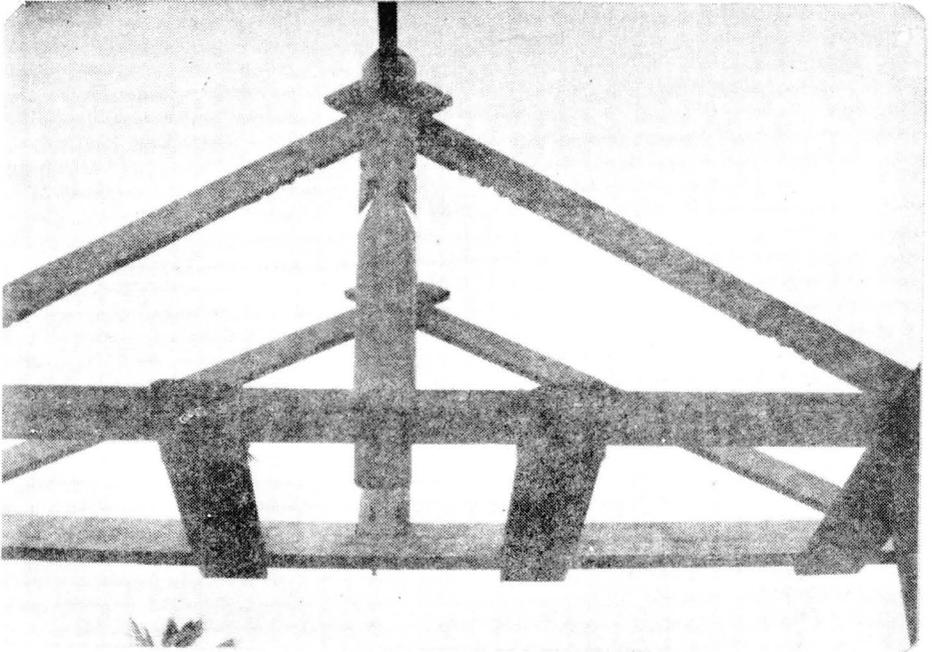
Rumah Tgk Chik Awe Geutah selesai di Pugar



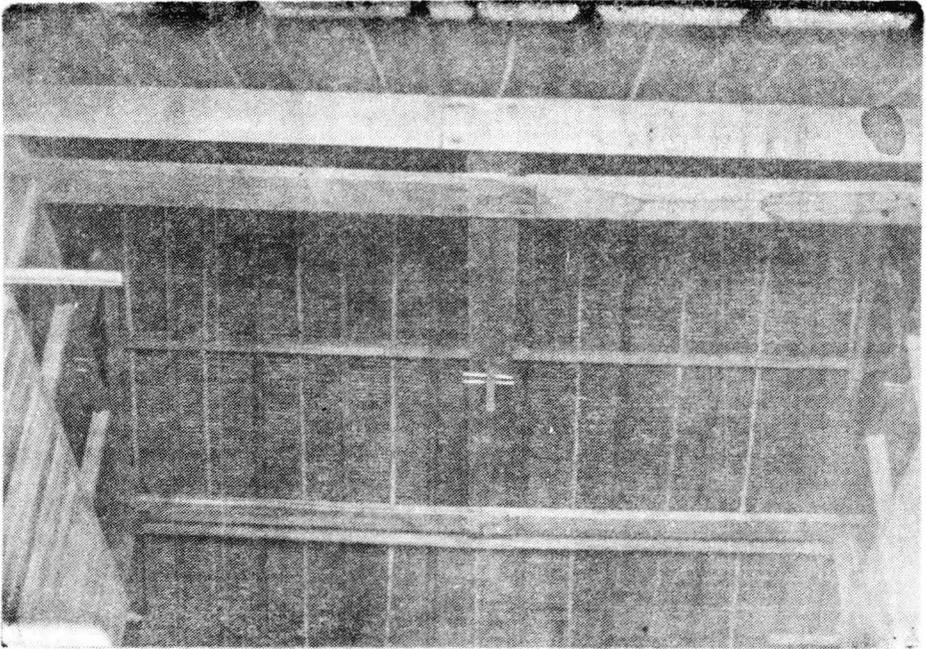
Detail Konstruksi Tiang dan Pasak (Rok)



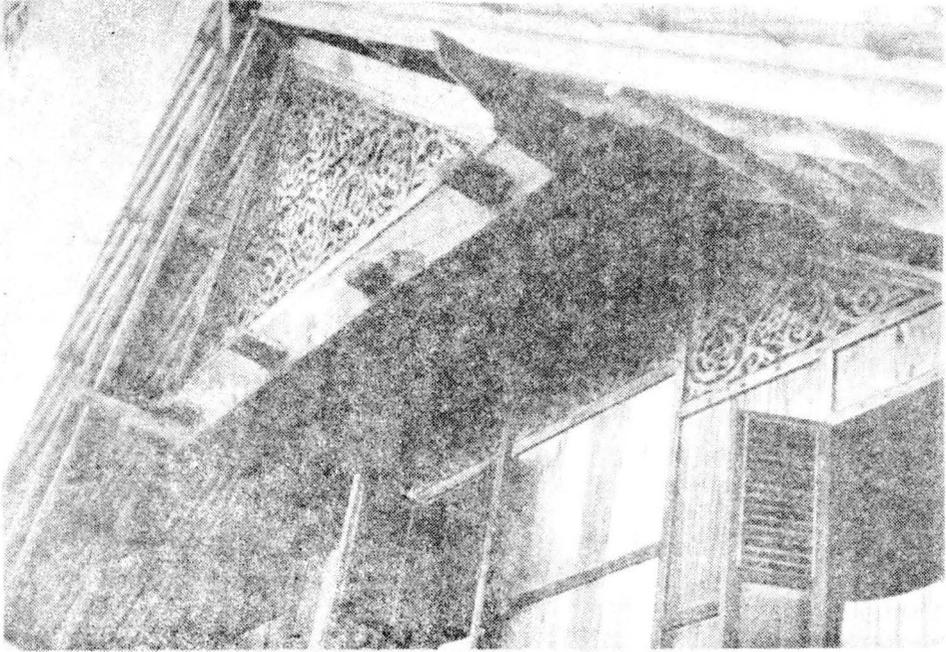
Detail Konstruksi Tiang sampai ke Kuda-kuda



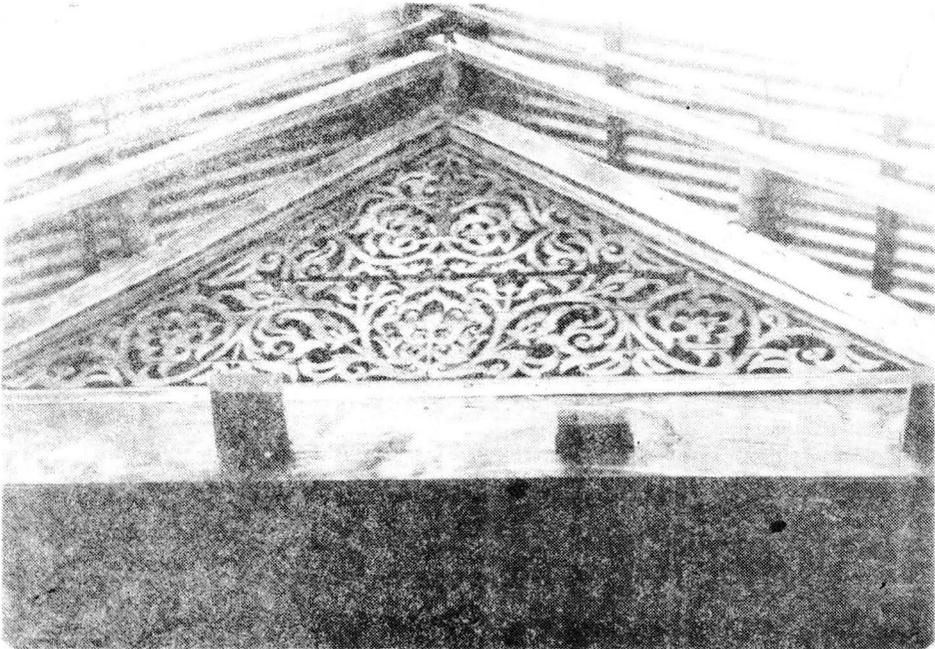
Detail Konstruksi Kuda-kuda



Detail Konstruksi Atap



Konstruksi Dinding dan atap dimana terdapat keletakan - keletakan ukiran



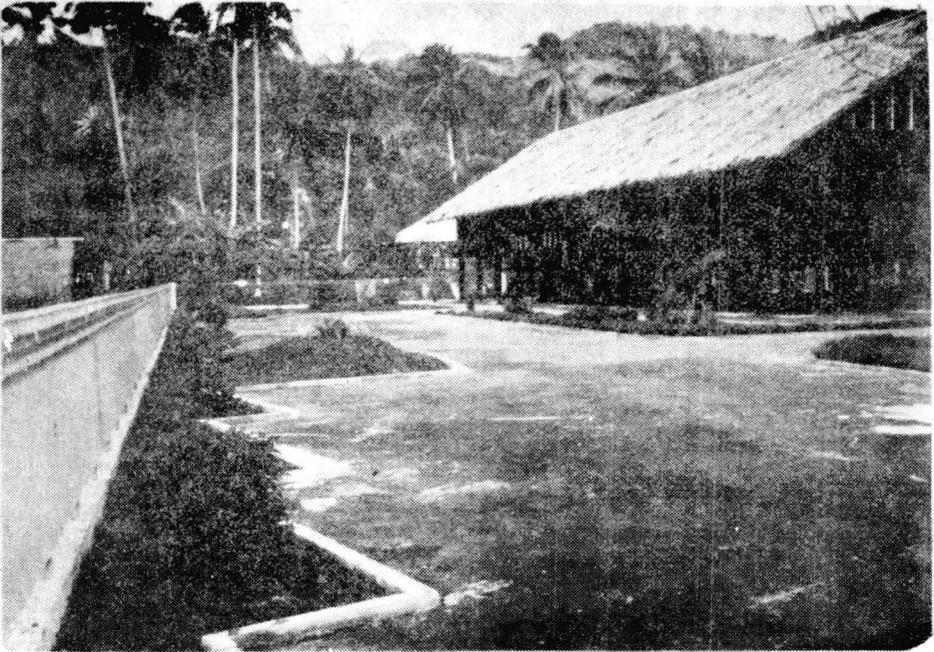
Detail ukiran pada Totak angin



Rumah Cut Nyak Dhien selesai dibangun kembali



Pembangunan Balai tempat istirahat dan tempat Shalat



Rumah Cut Nyak Dhien selesai di Bangun kembali

1



Perpus
Jende